

majalah sastra

sastra melayu □ sajak pablo neruda

KERSON



HORISON

No. 7 / 1983

DAFTAR ISI

323

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

325

SASTRA MELAYU RENDAH – INDONESIA

Jakob Sumardjo

337

SEORANG TUA DI KAKI GUNUNG

Herman Ks.

341

PAK GURU MENATAP ZAMAN

Seno Gumira Ajidarma

343

NASIB YANG TERPATAH–PATAH

346

SAJAK–SAJAK BULAN INI

Pablo Neruda

350

BURUNG DAN KUCING

F. Rahardi

357

KERABAT

Wilson Nadeak

362

RUMAH

Afrizal Anoda

364

AKIN DAN ANAK LAKI KECIL

368

LAMPU

Erskine Caldwell

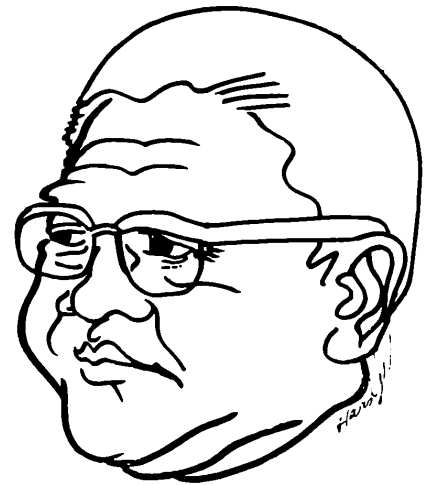
371

KRONIK KEBUDAYAAN

Hardi

Kulit depan: "Kaligrafi Gunungan" – kulit belakang (ali Imran; 19)

Disain: Hardyono



Penyunting/Peasehat :
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit No. 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966 Dicitak oleh

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :
Arwah Liliawan

(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Taufiq Ismail
Hamsad Rangkuti
Hardi
D. Haryono (Ikian)
Hardyono (Artistik)

Ilustrasi : Media Modo: 351, 355, 369, 370; Hafid Alibasyah: 364, 365, 366; Sumartono SW.: 358, 360, 363; Sketsa: Hardyono: 325; Ismail Mh.: 342; Totok Buchori: 344; Soenarto Muhamad: 345, Vignette: Soenarto Muhamad: 326; Fajar Prasudi, Mh. Iskan: 330, 332, 333 Ida Sofiatl Indriani: 336; Tomas Sudrajat: 338, 340; Gatot Eko Cahyono: 339

Harga Eceran Rp. 750,-

DOKUMENTASI SASTRA KITA (catatan untuk rekan- rekan pengarang)

Sehubungan dengan tugasnya sebagai redaktur Balai Pustaka, pada tahun 1940 H.B. Jassin mulai menyusun dokumentasi sastra. Ternyata kemudian bahwa minatnya terhadap dokumentasi sastra itu semakin besar sejalan dengan semakin bersungguh-sungguhnya terus-menerusnya perhatian H.B. Jassin terhadap sastra Indonesia. Ia bukan ahli dokumentasi, bukan pula ahli perpustakaan; hanya kenamaan keras saja yang telah menjadikan dokumentasinya itu cukup rapi. Kalau ditanya soal sistem pengaturan atau klasifikasi apa yang dipergunakannya, ia menjawab, "sistem Jassin."

Apa sebenarnya yang telah dikerjakan H.B. Jassin untuk kita? Ia membaca karangan kita, ia membuat berbagai catatan tentangnya, ia mengguntingnya dan menyelamatkannya dari tukang loak, ia menyusunnya rapi-rapi dalam map-map—begitu terus-menerus bertahun, bahkan berpuluh tahun, tanpa jemu. Ia mempergunakan sebagian penghasilannya untuk membeli lem, kertas, map, dan sebagainya—

selama beberapa puluh tahun. Dan benda-benda yang namanya karya sastra itu (yakni milik kita), tentu semakin memenuhi rumahnya. Membuat polusi. Membuat pusing H.B. Jassin karena memikirkan cara terbaik untuk merawatnya. Sudah pasti: ia lebih menyayangi karya kita itu daripada kita sendiri. Kita tidak tahu lagi di mana karangan kita berada; Jassin tahu. Karangan kita berada rapi dalam map-map-map-map-map yang tersusun dari kamar tamu sampai dapur rumahnya dulu. Map Chairil Anwar, map Asrul Sani, map Mohtar Lubis, map Pramoedya Ananta Toer, map Rendra, map Nh. Dini, Map Mottinggo Boesje, map Titie Said, map Ieke Supomo, map Sutardji Calzoum Bachri, map-map-map-map-map yang semakin tua. Map dengan segenap isinya yang membutuhkan kecintaan, ketekunan, dan biaya agar tetap terpelihara.

Pertengahan tahun 70-an, berdiri yayasan yang diberi subsidi pemerintah DKI untuk mengelola dokumentasi tersebut. Di bawah Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin itu dibentuk pula Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Map-map-map itu pun dipindahkan dari rumah Jassin ke pelbagai ruangan di lingkungan Taman Ismail Marzuki; sekarang ini tampaknya ia telah menempati gedung yang dijanjikan pemerintah DKI untuknya. Sudah legakah Jassin bahwa map-map itu telah dipindah dari rumahnya? Sudah bahagiakah Jassin karena ia kini sudah terlepas dari beban menggunting, menempel, dan memasukkan tulisan-tulisan kita ke map?

Tampaknya belum. Sebuah pusat dokumentasi membutuhkan biaya besar. Untuk pemeliharaan gedung saja dibutuhkan biaya besar; belum lagi untuk gaji karyawannya, belum lagi (yang terpenting:) untuk melanjutkan pe-map-an tulisan-tulisan kita. Subsidi dari DKI sangat terbatas, untuk gaji karyawan saja sebenarnya tidak memadai, tetapi pemerintah DKI tidak bisa berbuat lain, urusan lain sangat banyak. Pusat Dokumentasi Sastra hanya urusan sangat-sangat kecil dibanding dengan bidang lain. Ini harus kita maklumi.

Pekerjaan rutin (mengumpulkan tulisan, menggunting, menempel, mengartikan, dll.) terancam macet. Listrik di gedung itu sudah diputuskan alirannya karena yayasan tidak mampu lagi membayar sewa listrik. Terjadi keajaiban: pusat dokumentasi di tengah kota metropolitan tanpa listrik. Akibatnya

pun bisa lucu, sebab sudah sangat menyedihkan; karangan-karangan kita menjadi keriting karena kepanasan. Tentu saja kertas akan menjadi lekas tua dan keriting di tengah gurun pasir. Tulisan tangan Chairil Anwar, potret Amir Hamzah, surat-surat Nh. Dini, sajak-sajak Goenawan Mohamad, cerpen Sitor Situmorang, novel Yudhistira ANM Massardi — semua menjadi lucu karena tampak tua.

Apa yang bisa dikerjakan untuk menyelamatkan-nya? Yayasan bisa mengemis ke sana ke mari, dan memang selama ini ada beberapa badan yang memberikan bantuan. Namun bantuan serupa itu tidak bisa terus-menerus. Dan seandainya yayasan mengemis bantuan ke suatu badan atau lembaga, lalu dijawab dengan daftar pengemis lain (untuk pemeliharaan anak cacat, atau anak yatim, atau penderita penyakit jantung), apakah yayasan dokumentasi akan ngotot dan menang bersaing? Apalah pula harga kertas dan map dibanding anak yatim dan anak cacat?

Tetapi sebenarnya, milik siapakah kertas dan map itu? H.B. Jassin memang telah mengumpulkannya secara tekun selama berpuluh-puluh tahun, tetapi map-map itu, beserta segala isinya, adalah milik kita. Mungkin sekali sebagian besar orang tidak menghendaki pusat dokumentasi sastra, bahkan mungkin tidak membutuhkan sastra sama sekali. Biar saja. Tetapi kertas-kertas dan map-map itu milik kita, dan harus kita wariskan kepada anak cucu yang mengerti dan menghargai sastra, kepada siapa pun yang merasa membutuhkan sastra.

Lalu apa yang bisa kita perbuat? Umumnya kita tidak kaya, malah miskin. Mungkin satu-satunya harta yang bisa kita wariskan adalah yang berada dalam map-map tersebut. Apakah kita tidak merasa wajib memeliharanya? Kita suka mendapat nafkah dari tulisan kita. Kita mungkin bisa berbuat sesuatu untuknya.

Misalnya saja, kita bisa menyisakan sekian persen dari honor atau royalti karangan kita untuk pusat dokumentasi yang dirintis Jassin itu. Entah 10%, entah 5%, entah 1%, entah berapa sajalah. Terus menerus, karena dokumentasi sastra kita itu juga membutuhkan biaya yang terus menerus. Sumbangan jumlah besar yang sekali-kali memang dibutuhkan untuk keperluan mendadak; tetapi biaya terus menerus sangat dibutuhkan untuk kelangsungan usahanya.

Kita sisihkan sekian persen dari penghasilan mengarang kita untuk dokumentasi, bukankah itu wajar? Kita rawat sendiri harta warisan kita itu, kalau memang tidak ada pihak lain yang melihat manfaatnya. Seribu, dua ribu, atau sekian ribu rupiah untuk setiap karangan kita mendapat royalti atau honor; jumlah itu akan cukup banyak kalau semua pengarang merelakan sebagian "kekayaannya" itu. Terus menerus, selama masih mengarang.

Caranya? Bisa diserahkan langsung oleh pengarang, bisa langsung dipotong oleh penerbit atau majalah yang menyiarkannya, atau mungkin bisa dengan cara lain lagi. Cara itu yang harus kita bicarakan bersama. Tentu di antara kita ada yang mempunyai cara yang praktis, yang bisa menolong dokumentasi sastra kita itu dari kemusnahan. Meskipun kita miskin, mungkin masih bisa secara bersama-sama memelihara harta warisan kita sendiri.

Kapan kita bisa membicarakan hal ini?

Sapardi Djoko Damono



SASTRA MELAYU - RENDAH INDONESIA

Salah satu jenis kesusastraan yang sudah lama diabaikan dalam penelaahan sejarah sastra kita, adalah sastra Melayu-Rendah. Disebut demikian karena bahasa sastra yang dipakai adalah bahasa Melayu-Rendah atau bahasa Melayu-Pasar. Bahasa itu dipergunakan oleh golongan masyarakat Tionghoa dan penduduk lain di kota-kota Indonesia pada zaman penjajah hidup di kota-kota dagang Indonesia pada waktu itu. Bahasa itu hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan praktis untuk komunikasi. Ia harus dibedakan dengan bahasa Melayu Tinggi yang berkembang di lingkungan masyarakat Melayu di Sumatera Timur, terutama di kalangan para bangsawannya. Bahasa itu menjadi bahasa kaum istana dan ditulis dalam buku-buku sastra mereka.

Pemerintah Hindia-Belanda rupanya bermaksud mengembangkan bahasa Melayu-Tinggi ini untuk mengimbangi perkembangan bahasa Melayu Rendah yang dipergunakan oleh para penulis sastra baik bangsa Tionghoa, Indo Belanda maupun Indonesia. Hal ini ternyata dari hasil-hasil sastra Balai Pustaka yang memakai bahasa Melayu-Tinggi dan menjadi standar penerbitannya. Para penulis bukan-Melayu, biasanya disertai oleh penulis Melayu dalam karya sastra mereka.

Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas perkembangan secara global jenis sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu-Rendah ini. Penulis sangat bergantung pada beberapa sumber penting tentang sastra Melayu-Rendah ini, yakni pada karya Claudine Salmon, Nio Joe Lan dan Pramoedya Ananta Toer. Buku Claudine Salmon yang paling baru tentang sastra Melayu-Cina menjadi bahan pokok tentang perkembangan sastra Melayu-Rendah-Tionghoa.

1. Sastra Melayu-Rendah-Bukan-Tionghoa

Rintisan sastra Melayu-Rendah yang dimulai orang-orang Tionghoa sekitar tahun 1870-an, yakni berupa penyaduran cerita-cerita silat Cina, saduran roman-roman Eropa dan bahkan penulisan syair-syair tentang kejadian aktual waktu itu, pada tahun 1890-an telah memperoleh bentuknya di tangan para penulis Belanda dan Indonesia. Pada tahun 1900 mencullah roman-roman pendek dari penulis F.D.J. Pangemanann, H. Kommer dan F. Wiggers yang menceritakan kisah-kisah yang terjadi di Indonesia baik dalam lingkungan masyarakat Belanda, Tionghoa dan Indonesia. Kebanyakan roman-roman itu terjadi di Jakarta dan tentang perkara pembunuhan, kejahatan serta perampokan. Para penulis ini telah menyusun ceritanya dengan cara sastra Barat, yakni tentang kehidupan nyata masyarakat tempat mereka hidup, dengan tehnik novel atau roman, serta dipertanggungjawabkan atas nama pengarangnya sendiri. Para penulis itu adalah wartawan yang sudah lama bekerja di beberapa surat kabar berbahasa Melayu yang sudah ada di Indonesia sejak tahun 1850-an.

Pengarang Indonesia pertama yang menulis novel ialah F.D.J. Pangemanann (1870—1910). Mula-mula ia bekerja sebagai wartawan dan redaktur surat kabar "Bintang Betawi" yakni surat kabar dalam bahasa Melayu yang ke 10 terbit di Indonesia pada zaman itu. Ceritanya yang pertama adalah *Cerita Rossina* yang mula-mula diumumkan sebagai cerita bersambung dalam surat kabar tersebut. Karyanya yang lain adalah *Cerita Si Conat* (1900). Sedang tahun penerbitan Rossina adalah 1903, tetapi sudah atas nama H.F.R. Kommer yang menjiplaknya dari Pangemanann. Pada tahun 1933 Balai Pustaka menerbitkan *Syair Rossina* yang ditulis oleh Tulis Sutan Sati berdasarkan cerita tersebut.

H. Kommer adalah sastrawan sezaman dengan Pangemanann yang banyak menulis roman pendek seperti *Cerita Siti Aisah*, *Cerita Nyi Paina*, *Nyai Parikem* dan *Cerita Nyonya Kong Hong Nio* yang semuanya diterbitkan pada tahun 1900. H. Kommer tak diketahui riwayat hidupnya, namun terlihat bahwa karya-karyanya merupakan puncak dari sastra Melayu Rendah pada zamannya.

Tokoh yang lain adalah F. Wiggers. Ia adalah bekas pegawai Pemerintah Belanda di Indonesia yang kemudian bekerja sebagai wartawan. Mula-mula ia

memimpin surat kabar "Pembrita Betawi", kemudian Warna Sari (Bogor) dan Hukum Hindia, Karyakaryanya adalah: *Jembatan Berjiwa* (2 jilid, 1900), *Lelakon Raden Bey Surio Retno* (drama, 1901), *Syair Jaya Bank Dirampok* (1902) dan *Nyai Isah* (roman, 1903).

Penulis yang lain adalah H.F.R. Kommer yang menulis roman *Nona Leonie* pada tahun 1902; G. Francis menulis roman *Nyai Dasima* (1896).

Banyaknya penulis-penulis berkebangsaan Belanda pada zaman itu mudah kita fahami. Orang-orang Belanda ini dengan sendirinya sangat faham sastra Belanda, sehingga bentuk-bentuk sastra Barat telah mereka kuasai. Apalagi memang banyak orang-orang Belanda di Indonesia yang menulis novel dalam bahasa Belanda dalam abad 19. Salah seorang sastrawan Belanda itu adalah Nicolina Maria Christina Slood yang selalu menulis namanya sebagai Melati van Java (1853–1927). Ia menulis roman *Van Slaaf tot Vorst* (Dari Budak Sampai Menjadi Raja) yang kemudian di terjemahkan F. Wiggers dalam bahasa Melayu Rendah berjudul *Dari Budak Sampe Jadi Raja* (1898). Dari buku inilah Abdul Muis kemudian menulis romannya yang terkenal, yakni *Surapati* dan Robert Anak Surapati.

Bukan hanya orang-orang Belanda yang mahami dengan baik sastra Barat dalam bahasa Belanda, tetapi juga orang-orang Indonesia dan Tionghoa. Raden Ajeng Kartini, misalnya, menulis surat-suratnya dalam bahasa Belanda. Bahkan F.D.J. Pangemanann, sebagai orang Minahasa, amat mengenal bahasa dan sastra Belanda, tetapi ia memilih menulis dalam bahasa Melayu Rendah untuk lingkungan pembaca Indonesia. Pengetahuan mereka yang mendalam tentang sastra Barat inilah yang memudahkan mereka untuk menulis secara Barat dalam bahasa Melayu Rendah.

Sastra Melayu Rendah yang ditulis oleh orang-orang Indonesia berkembang sampai tahun 1924. Penulis-penulisnya yang lain adalah Raden Mas Tirtodisuryo, Mas Marco Kartodikromo, Haji Mukti dan Semaun.

R.M. Tirtodisuryo adalah seorang wartawan yang mendirikan surat kabar "Medan Priyayi" di Bandung. Ia juga seorang tokoh pergerakan nasional yang amat terkenal pada tahun 1910. Pada tahun 1905 ia telah menulis buku kumpulan 101 cerita yang berjudul *Dunia Percintaan* dan sebuah lagi berjudul *Seitang Kuning*. Namun romannya yang terkenal adalah *Busono* yang dimuat secara bersambung dalam surat kabarnya Medan Priyayi, tahun 1910. Roman ini bersifat otobiografis yang mengisahkan usaha-usaha Busono dalam meningkatkan kecerdasan bangsanya dalam organisasi Budi Utomo. Karyanya yang lain adalah roman *Nyai Permana* (1912)

yang merupakan cerita bersambung dalam surat kabarnya. Isi roman ini adalah kezaliman sosial yang diderita oleh Nyai Permana sebagai anak lurah yang karena kecenderungan feodalnya dikawinkan dengan seorang mantri polisi yang menkorup pembagian tanah petani karena kalah judi. Nyai Permana menyadari untuk memihak para petani dan meninggalkan suaminya. Ia kembali ke desa, hidup di kalangan para petani yang dicintainya.

Haji Mukti menulis sebuah roman yang amat tebal, dan dimuat pula sebagai cerita bersambung dalam surat kabar "Medan Priyayi". Romannya yang berjudul *Hikayat Siti Mariah* dimuat selama dua tahun dalam surat kabar itu. Roman ini bukan saja amat tebal, tetapi juga menceritakan kondisi sosial bangsa Indonesia yang amat kompleks pada tahun-tahun itu. Settingnya adalah kehidupan haji-haji yang mendapatkan tempat sangat terhormat dalam



masyarakat pada waktu itu.

Pengarang lain yang terkenal dalam jenis sastra ini ialah Mas Marco Kartodikromo atau kadang-kadang memakai nama Soemantri. Pengarang ini juga seorang wartawan dan pernah menjadi utusan wartawan Indonesia waktu itu ke negeri Belanda. Mas Marco menulis dalam bahasa Jawa dan Melayu Rendah. Karya-karyanya antara lain roman *Mata Gelap* (1914), *Syair Rempah-Rempah* (1919, terdiri dari 5 jilid), *Student Hijo* (1919), *Si Bejo Jurnalis Berontak* (1919), *R.A. Tien* (1919) dan *Rasa Merdeka* (1924). Mas Marco selain wartawan dan menulis karya sastra, juga aktif dalam pergerakan nasional dan masuk Partai Komunis yang berdiri pada tahun 1920. Inilah sebabnya banyak karya-karyanya yang bercorak sosialis komunis. Pada waktu pemberontakan partai Komunis tahun 1926, Mas Marco ikut ditangkap Pemerintah Belanda dan dibuang ke Digul dan meninggal di sana pada tahun 1933. Karyanya yang pertama, *Mata Gelap*, masih bersifat cerita hiburan yang agak pornografik. Tetapi *Student Hijo* sudah mulai serius dan mengisahkan jalinan tiga pasang per cinta. Hijo adalah seorang bangsawan rendahan yang meneruskan pelajarannya ke negeri Belanda. Di sana ia jatuh cinta pada gadis Belanda, Betje. Sementara di Jawa ia telah dijodohkan dengan puteri seorang bupati. Puteri itu dilamar oleh seorang kontrolir Belanda bernama Walter, tetapi ditolak karena Walter telah berhubungan dengan gadis Belanda sehingga hamil. Karena malu Walter pulang ke negeri Belanda. Akhirnya Walter menikah dengan Betje, Hijo Pulang ke Jawa dan menikah dengan gadis pilihan orang tuanya, puteri bupati tersebut. Dan bekas Walter menikah dengan sahabatnya.

Karyanya yang terpenting adalah *Rasa Merdeka* atau juga disebut *Hikayat Soedjanmo*. Seperti *Student Hijo*, romannya ini mula-mula juga dimuat secara bersambung dalam surat kabar "Sinar Hindia". Roman ini menunjukkan adanya pengaruh politik dan komunisme dalam diri Mas Marco. Sujanmo adalah anak asisten wedana yang kerap bergaul dengan kaum tani dan buruh, sehingga ia banyak menaruh simpati terhadap penderitaan rakyat. Ia diminta ayahnya untuk menjadi pegawai pamong praja dan magang pada Vlammenhart. Tetapi Sujanmo tak tertarik pada pekerjaan pegawai pemerintah yang kebanyakan menghamba pada orang-orang Belanda. Ia keluar dari lingkungan pegawai dan bekerja pada sebu-

ah firma dagang. Di sana ia berteman dengan Sastro, orang yang aktif dalam organisasi politik. Sujanmo akhirnya terpicat pada kegiatan Sastro dan memasuki organisasinya yang bersifat komunisme. Dan di sanalah Sujanmo akhirnya menemukan kekasihnya, Supini, yang bersama-sama berjuang dalam pergerakan politik.

Pengarang terakhir yang akan dibicarakan ialah Se maun. Ia lebih dikenal sebagai tokoh politik yang menjadi salah satu pimpinan penting Partai Komunis tahun 1920. Pada tahun itu juga ia menulis roman-nya, *Hikayat Kadirun*, dalam bentuk cerita bersambung dalam surat kabar "Sinar Hindia". Roman itu kemudian diterbitkan sebagai buku tahun 1922 di Semarang. Isi roman itu hampir mirip dengan roman Mas Marco *Rasa Merdeka*, yakni tentang seorang pegawai Pemerintah Belanda bernama Kadirun yang amat cerdas dan cepat naik pangkat, tetapi tidak betah hidup sebagai pegawai karena melihat kenyataan penderitaan rakyatnya. Ia tertarik pada partai komu-



nis dan menggabungkan diri pada organisasi ini, ditinggalkannya kedudukannya yang baik sebagai pegawai.

Setelah tahun 1924 tak ada lagi karya-karya sastra Melayu Rendah yang ditulis oleh orang-orang Indonesia, karena pemerintah Belanda menekan keras organisasi-organisasi pergerakan nasional yang berhaluan ekstrim, dari mana para penulis sastra ini muncul. Para sastrawan Melayu Rendah yang berbangsa Indonesia ini semua wartawan dan banyak aktif dalam pergerakan nasional. Kegiatan sastra mereka hanya merupakan sebagian kecil saja dari kegiatan politiknya. Inilah sebanya karya-karya yang mereka hasilkan tak lepas dari tema-tema sosial dan politik. Ke banyakan mereka simpati terhadap penderitaan rakyat akibat penjajahan Belanda, dan mereka mengajukan beberapa pendapat bagaimana menolong penderitaan rakyat itu melalui roman-roman mereka. Karena sifatnya yang kebanyakan menentang pemerintah Belanda, maka buku-buku mereka sering dinamakan "bacaan liar" oleh pemerintah Belanda di Indonesia. Karya-karya semacam itu dapat muncul dan beredar karena kalangan bangsa Indonesia sendiri sekitar tahun 1910 telah memiliki modal sendiri dan dapat menerbitkan surat kabar yang dapat menyiarkan cita-cita politik dan sosial mereka.

Memang tidak semua karya-karya mereka bernilai sastra, namun ada beberapa karya yang pantas diperhatikan sebagai karya sastra, seperti *Hikayat Siti Mariah*, *Busono* dan *Nyai Permana*. Juga karya-karya Pangemanann, terutama *Rossina*, sangat patut diperhatikan. Sebagai dokumen pemikiran budaya di Indonesia, roman-roman dalam bahasa Melayu Rendah itu amat penting. Buku-buku itu mencerminkan kehidupan sosial dan pemikiran sosial serta politik dari para pemimpin Indonesia yang tergugah oleh penderitaan rakyat akibat penjajahan. Ungkapan pikiran dan perasaan mereka boleh dikatakan murni dan spontan karena diterbitkan sendiri, sehingga dapat dianggap sebagai ungkapan kebudayaan yang sebenarnya.

Bahasa sastra Melayu Rendah yang ditulis oleh para pengarang Indonesia ini boleh dikatakan jauh lebih baik dari pada bahasa Melayu Rendah golongan Tionghoa, dan sudah mirip dengan bahasa Melayu Tinggi yang sangat dihargai Pemerintah Kolonial.

Sastra Melayu-Rendah-Tionghoa.

Ragam sastra ini berkembang sejak tahun 1870-an sampai tahun 1960-an di Indonesia, jadi usianya sudah hampir 100 tahun. Dan menurut penyelidikan sarjana Claudine Salmon, jumlah karya yang telah dihasilkan oleh ragam sastra ini lebih 3000 buah berupa karya-karya drama, novel, cerita pendek, syair cerita dan terjemahan sastra Cina serta sastra Barat. Sungguh merupakan suatu jumlah yang luar biasa.

Setelah melalui masa embrional dari tahun 1870 sampai tahun 1900, maka sastra Melayu Rendah Tionghoa ini mulai menghasilkan karya sastra modernnya yang pertama pada tahun 1903, jadi semasa dengan F.D.J. Pangemanann, F. Wiggers, H. Kommer, H.F.R. Kommer dalam menulis roman-roman mereka. Karya pertama sastra modern mereka berupa roman yang berdasarkan kisah nyata yang dipungut dari berita-berita surat kabar, berjudul *Oey Se* ditulis oleh Thio Thien Boen (1885—1940). Sejak itu berkembanglah sastra Melayu-Rendah-Tionghoa yang sangat subur itu meliputi karya-karya drama, fiksi dan puisi bahkan juga esei dan kritik sastra.

Perkembangan sastra Melayu-Rendah-Tionghoa ini tak mungkin dibahas secara menyeluruh dalam buku ini, karena masa hidupnya yang jauh lebih tua dari pada sastra Indonesia di samping banyaknya karya yang mereka hasilkan. Namun ringkasan perkembangan sastra ini dan pengaruhnya terhadap sastra Indonesia akan diuraikan. Sejarah perkembangan sastra Melayu-Rendah-Tionghoa ini biasanya dibuat periodisasinya sebagai berikut:

- I. Masa Lie Kim Hok (1884-1910)
- II. Masa Perkembangan (1911-1923)
- III. Masa Cerita Bulanan (1924-1945)
- IV. Masa Akhir (1945 sampai 1960-an).

I. Masa Lie Kim Hok:

Bapak dari bahasa dana sastra Melayu—Rendah golongan Tionghoa ialah Lie Kim Hok (1853—1912). Tokoh ini amat dihormati oleh para sastrawan Melayu—Tionghoa karena kepeloporannya dalam membentuk bahasa yang lebih mendekati bahasa Melayu—Tinggi dan bahasa Belanda. Bahasa Melayu—Rendah—Tionghoa yang sebelumnya merupakan bahasa yang sangat beragam dan kurang teratur karena

pengaruh asal pemakainya, oleh Lie Kim Hok "diperbaiki" menjadi bahasa yang lebih teratur dan punya standard. Lie Kim Hok menulis buku *Malayu Batawi* yang menjadi pegangan penertiban bahasa Melayu--Rendah--Tionghoa, pada tahun 1884.

Sebagai pelopor sastra Melayu--Tionghoa dia menulis bukunya yang pertama *Sair Cerita Siti Akbari* (1884) yang amat populer di kalangan pembacanya (1884) yang amat populer di kalangan pembacanya dan dicetak sampai tiga kali (1884, 1913 dan 1922). Cerita setebal 200 halaman ini berdasarkan syair Melayu yang terkenal yakni *Syair Abdul Muluk*.

Lie Kim Hok tak pernah menulis roman asli, ia banyak menterjemahkan novel-novel Eropah maupun Cina. Ia telah menulis sekitar 28 buku.

Dalam masa ini pulalah muncul karya asli pertama penulis Tionghoa, yakni roman *Oey Se* dari Thio Tjien Boen. Roman ini terbit tahun 1903, berisi kisah nyata yang diambil dari pemberitaan surat kabar. Roman ini kiranya cukup menarik karena mengisahkan percintaan dan perkawinan seorang gadis Tionghoa (puteri dari Oey Se, Tionghoa miskin yang kemudian jadi kaya raya) dengan bupati Pekalongan yang pribumi.

Hasil-hasil lain dari masa ini adalah: *Lo Fen Koei* roman Gouw Peng Liang, juga berdasarkan berita-berita surat kabar seperti umumnya roman-roman pada masa itu; *Nyai Alimah* oleh Oei Soei Tiong (1904), *Oey Tam Bah Sia* (1906) pengarang anonim, *Rebutan Harta* oleh The Teng Hoey (1909) dan lain-lain.

Roman-roman Tionghoa itu kebanyakan berdasarkan bahan-bahan cerita yang diambil dari surat kabar, sehingga penekanan tema kurang nampak, yang nampak jelas hanya jalan ceritanya saja kadang-kadang terdiri dari beberapa plot dengan tema yang berbeda-beda. Hal ini dapat kita fahami karena maksud utama penulisnya memang membuat rekonstruksi kembali dari riwayat kejadian nyata dan disuguhkan secara sastra imajinatif. Inilah sebabnya corak karya-karya mereka bersifat hiburan. Roman-roman ini tidak hanya menceritakan kehidupan golongan Tionghoa, tetapi juga bangsa Indonesia, Eropa dan Arab. Yang menarik adalah adanya penggambaran perkawinan asimilasi Tionghoa-Indonesia dalam beberapa karya mereka.

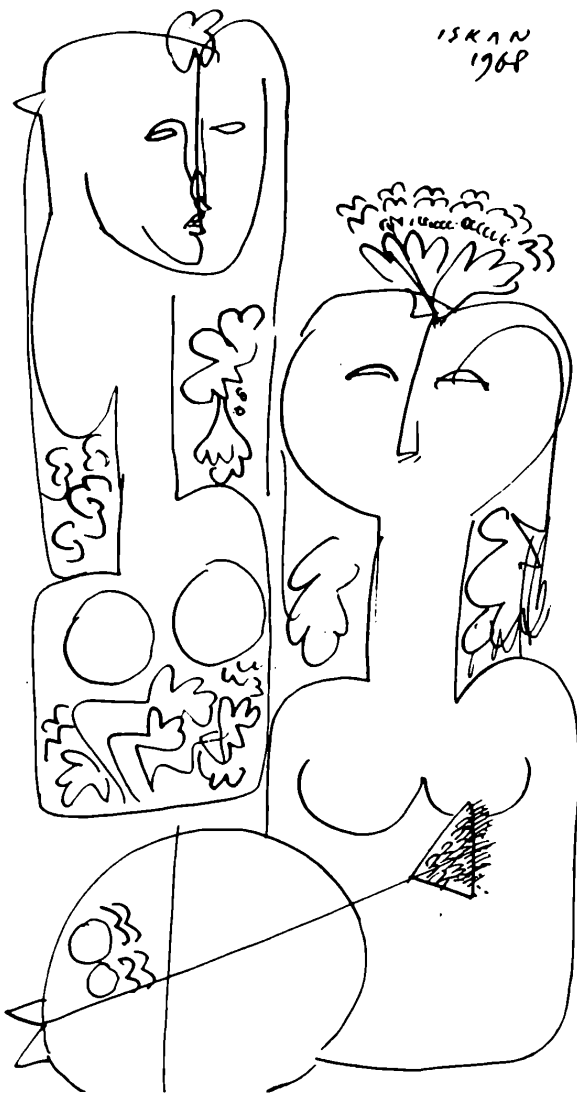
II. Masa Perkembangan :

Dalam masa ini pengaruh sastra Barat terhadap sastra Melayu-Tionghoa makin besar. Ini disebabkan oleh adanya pendidikan Belanda yang diberikan pada golongan Tionghoa pada tahun 1908. Pemerintah Belanda yang makin khawatir terhadap gerakan-gerakan anti-penjajahan di kalangan Tionghoa akibat pengaruh Nasionalisme Sun Yat Sen, mulai mendirikan Sekolah Belanda-Tionghoa (H.C.S.). Pendidikan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengontrol cita-cita politik dan budaya golongan Tionghoa. Akibatnya pengaruh bahasa Belanda, Inggris, dan sastranya amat besar terhadap kaum terpelajar Tionghoa.

Dalam masa ini jenis karya sastra yang dihasilkan tidak terbatas roman saja, tetapi juga meliputi karya-karya drama, syair dan terjemahan. Dalam bidang terjemahan sastra Barat, sastra Melayu-Tionghoa ini telah mendaului sastra bangsa Indonesia dengan 30 buku terjemahan yang mula-mula disiarkan sebagai cerita bersambung dalam surat kabar, kemudian baru dibukukan, seperti umumnya penerbitan roman-roman pada masa itu. Roman-roman Barat yang diterjemahkan dalam masa ini antara lain karya-karya Charles Dickens, Arthur Conan Doyle, Alexandre Dumas, Victor Hugo, Charles Lamb dan Jules Verne. Jadi kebanyakan merupakan karya-karya sastra Perancis dan Inggris, tidak ada yang berasal dari sastra Belanda. Penterjemah sastra Barat ini bukan hanya kaum penulis lelaki, tetapi ada juga dua wanita.

Dalam masa perkembangan ini telah dihasilkan 100 novel yang rata-rata bersifat realistik. Baik pengarang maupun setting ceritanya terjadi di Jawa dan Sumatera, di kalangan penduduk Tionghoa, Indonesia dan Eropa. Tema yang digarap meliputi masalah pertentangan adat Tionghoa dengan pengaruh pendidikan Barat, masalah prostitusi, masalah pergundikan, sosial politik dan kehidupan kaum pribumi atau golongan lain di Indonesia (Arab, Belanda, suku tertentu).

Masalah "pertentangan adat" cukup menarik. Meskipun masyarakat Tionghoa di Indonesia yang kebanyakan tinggal di kota-kota, sangat besar orientasinya pada kebudayaan Barat, namun penghormatan mereka terhadap nilai-nilai tradisi Cina masih amat tebal. Akibat pengaruh pendidikan Barat, maka tertanam sikap bebas dalam memilih calon suami bagi gadis-gadis. Tetapi dalam banyak novel yang ter-



bit dalam masa ini para pengarang masih menjunjung tinggi sikap para gadis yang mematuhi orang tua dalam mencari jodohnya. Sikap "keBarat-Baratan" para gadis yang mencari sendiri jodohnya secara bebas digambarkan berakibat negatif (Probitas, *Tuju Belas Tahun dalam Resia*; Tjermin, *Rasanya Satu Gadis Hartawan*; Tio Ie Soei, *Nona Tjoe Joe*; Quo Vadis, *Kemerdikan yang membawa binasa* dan sebagainya, yang kebanyakan dipungut dari kisah nyata yang telah amat populer dalam pemberitaan surat kabar).

Sebaliknya kehidupan kaum lelaki Eropa dan Tionghoa dalam memelihara gundik masih dibenarkan oleh kaum penulisnya (*Nyai Sumirah* oleh Thio Tjin Boen/1917, *Nyai Marsina* oleh Numa/1923, *Nyai Aisah* oleh Tan Boen Kim/1915, *Peniti Dasi Berlian* oleh Tan Tjin Kang/1922).

Sedangkan tema sosial-politik nampak dalam novel *Setan Item* dari Phoa Tjoen Hoat (1912) yang mengisahkan tentang gerakan Serikat Islam, *Cerita Han King Boe* oleh Tjoe Boe Sing yang menceritakan pertentangan petani-petani Tionghoa melawan penyelundup candu orang-orang Jawa.

Karya drama pertama yang ditulis adalah *Cerita Harta yang Berbahaya* (1911), sejak itu banyak ditulis naskah-naskah drama dalam bahasa Melayu-Rendah, juga oleh pengarang Melayu-Rendah-Indonesia seperti Mas Marco Kartodikromo. Tio Ie Soei pada tahun 1919 menulis drama *Allah yang Palsu*. Berkembangnya buku-buku drama di kalangan masyarakat Tionghoa ini disebabkan karena sejak tahun 1895 berkembang rombongan-rombongan drama ber corak Barat yang dikelola oleh orang-orang Barat dan Tionghoa. Rombongan drama ini dengan sendirinya memerlukan naskah-naskah untuk dimainkan, sehingga beberapa penulis Melayu-Rendah menyediakan diri menulis naskah-naskah drama yang asli.

Satu bentuk karya sastra yang paling tua dan amat digemari masyarakat Tionghoa adalah syair yang berisi cerita-cerita panjang. Syair itu sebenarnya semacam roman juga, hanya dituturkan dalam bentuk syair. Syair-syair cerita ini terus ditulis oleh golongan Tionghoa sampai tahun 1940-an.

Tokoh sastrawan yang terkenal dari masa perkembangan ini ialah:

1. Tio Ie Soe (1894-1974). Ia telah menulis karya-karya asli berupa roman, drama dan telaah, juga terjemahan novel-novel Barat. Seluruhnya ada 25 karya berupa buku, antara lain: *Cerita Sie Po Giok* (1911), *Pieter Erberfelt* (1924), *Nona Siok Lie* (1922), *Hikayat Pembunuhan Doorman* (1925), *Riwayat Satu Boxer Tionghoa* (19128).
2. Gouw Peng Liang 918169 - 1928), menulis roman-roman asli berdasarkan surat kabar dan men terjemahkan sastra Barat. Karya-karyanya antara lain : *Nona Clara Wildenau* (1911), *Nona Diana* (t. th.), *Babu Delima* (t.th.), *Nona Alice* (t.th) dan sebagainya.
3. Thio Tjin Boen (1885—1940), menterjemahkan sastra Barat dan menulis karya-karya asli, antara lain : *Cerita Oey Se* (1903), *Cerita Nyai Sumirah* (1917), *Nona Kim* (1917), *Dengan Dua Cekt Jadi Kaya* (1920), *Bardjo* (1930), *Nyai Warsih* (t. th.) dan sebagainya.
4. Tan Boen Kim (1887—1959), pengarang yang amat produktif, telah menghasilkan lebih dari 20 novel, antara lain : *Cerita Resianya Gula Gula* (1912), *Nona Gan Yan Nio* (1912), *Nona Fientje de Feniks* (1915), *Nyai Aisah* (1915), *G. Brink-*

man (1915), *Cerita Si Ribut* (1917), *Rampok di Grissee* (1918), *Perusuhan di Kudus* (1918), *Kawanan Penjahat Si Cengkrong* (1920), *Persekutuan Busuk di Pulau Bangka* (1933) dan sebagainya.

5. Tjoe Boe San (1892—1925), menulis novel-novel asli dan terjemahan sastra Barat, antara lain: *Satu Jodo yang Terhalang* (1917), *Testament yang Teramat Aneh* (1921), *Binasa Lantaran Harta* (1918), *Bajingan Besar* (1918), *The LOan Eng* (1922), *Lima Tahun Kemduian* (1922), *Dua Gadis yang Tertukar* (1925), *Salah Mengerti* (1926), *Pembalesan Keji* (t. th.) dan sebagainya.

III. Masa Cerita Bulanan

Masa ini adalah masa yang amat subur dalam kurun sejarah sastra Melayu-Rendah-Tionghoa, dan justru merupakan masa tamatnya sastra Melayu-Rendah-Indonesia yang lebih menitikberatkan pada tujuan-tujuan politik dari pada sastra. Masa suburnya sastra Melayu-Tionghoa ini (1924—1942) tidak berdiri sendiri. Nanti akan terlihat bahwa juga dalam jalur sastra resmi, yakni sastra Balai Pustaka, masa ini merupakan masa paling subur, terutama dalam dasawarsa 1930-an. Gejala dari suburnya sastra Melayu-Tionghoa ini adalah munculnya cerita bulanan. Pada tahun 1924 mulailah serie cerita bulanan. Sebuah pe nerbit tidap bulan mengeluarkan sebuah buku roman untuk para langganannya. Padahal jumlah pe nerbit cerita bulanan ini cukup banyak, yakni: Feuil leton. Padang Bulan, Penghidupan, Hiburanku, Bulan Purnama, Cerita Roman, Mustika Purnama, Pelita Penghidupan, Cerita Novel dan The Beauty. Serie cerita bulanan itu setiap terbit menghidangkan novel terjemahan atau novel asli, tebalnya sekitar 100 halaman. Banyaknya serie cerita bulanan itu membuktikan bahwa pembaca dan pemulis sastra Melayu-Tionghoa makin bertambah. Hal ini mudah dipahami karena jumlah orang yang sekolah semakin banyak semenjak dibentuknya N.C.S. pada tahun 1908. Apa lagi pembaca sastra Melayu Tionghoa ini bukan hanya terbatas pada masyarakat Tionghoa, tetapi golongan masyarakat lain yang mampu memahami bahasa Melayu-Rendah yang umum dipakai di kota-kota. Cerita bulanan itu diterbitkan bukan hanya di Jakarta, tetapi juga di Bandung, Surabaya, Semarang.

Jumlah judul karya sastra yang diterbitkan meliputi 900, baik berbentuk novel, cerita pendek mau-

pun drama serta syair. Jumlah penulisnya juga semakin bertambah, kebanyakan berupa penulis amateur yang hanya menulis satu atau dua buku, bahkan hanya beberapa cerita pendek.

Jenis karya sastra baru mulai populer, yakni cerita silat, yang sebenarnya telah mulai ada sejak munculnya sastra Melayu-Tionghoa tahun 1880-an yang merupakan terjemahan cerita-cerita silat dari Cina yang memang amat digemari di sana. Bentuk cerita silat ini sejak tahun 1930-an akan terus populer sampai lenyapnya sastra Tionghoa-Indonesia ini, sekitar tahun 1960-an.

Karya terjemahan sastra Barat tidak begitu semarak lagi dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Ini disebabkan kaum terpelajar Tionghoa telah mampu mencerna sendiri karya-karya sastra Barat baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Inggris.

Bentuk cerita syair masih tetap muncul meskipun juga tidak semarak lagi seperti dasawarsa-dasawarsa sebelumnya.

Setting atau daerah cerita masyarakat Indonesia makin banyak ditulis. Ini menunjukkan bahwa golongan masyarakat Tionghoa mempunyai kaitan yang kuat dengan daerah tempat tinggal mereka dan masyarakat serta kebudayaannya. Tetapi ada kemungkinan juga bahwa para penulis sastra Melayu-Tionghoa ini menyadari bahwa pembacanya bukan hanya masyarakat Tionghoa tetapi juga pribumi. Tema dalam setting ini menggarap perkawinan dan percintaan antara lelaki Tionghoa dan wanita Indonesia, yang biasanya mendapat tanggapan baik dari orang tua Tionghoa maupun orang tua Indonesia. Misalnya *Bunga Roos dari Cikembang* oleh Kwee Tek Hoay (1927), *Uler yang Cantik* oleh Soe Lie Piet (1929), *Subaidah* oleh Kwee Kheng Liong (1933), *Itu Bidadari dari Rawa Pening* oleh Tan Hong Boen (1929) dan sebagainya. Tetapi banyak pula yang sama sekali menceritakan peristiwa antara penduduk pribumi tanpa tokoh Tionghoa, misalnya *Jeritan di Ladang Sunyi* oleh Tan Sioe Tjay (1931), *Supardi dan Sundari* oleh Tan Hong Boen (1925), *Raden Ajeng Murhia* oleh Nyoo Cheong Seng (1934), *Siti Kartini* oleh Soema Tjoe Sing (1930) dan sebagainya.

Sedangkan yang bertema politik yang terjadi di kalangan pribumi adalah *Antara Hidup dan Mati* oleh Wiranta (1931), *Darah dan Aer Mata di Boven Digul* oleh Oen Bo Tik (1931), *Merah* oleh Liem Khing Hoo (1937), *Drama di Boven Digul* oleh Kwee Tek

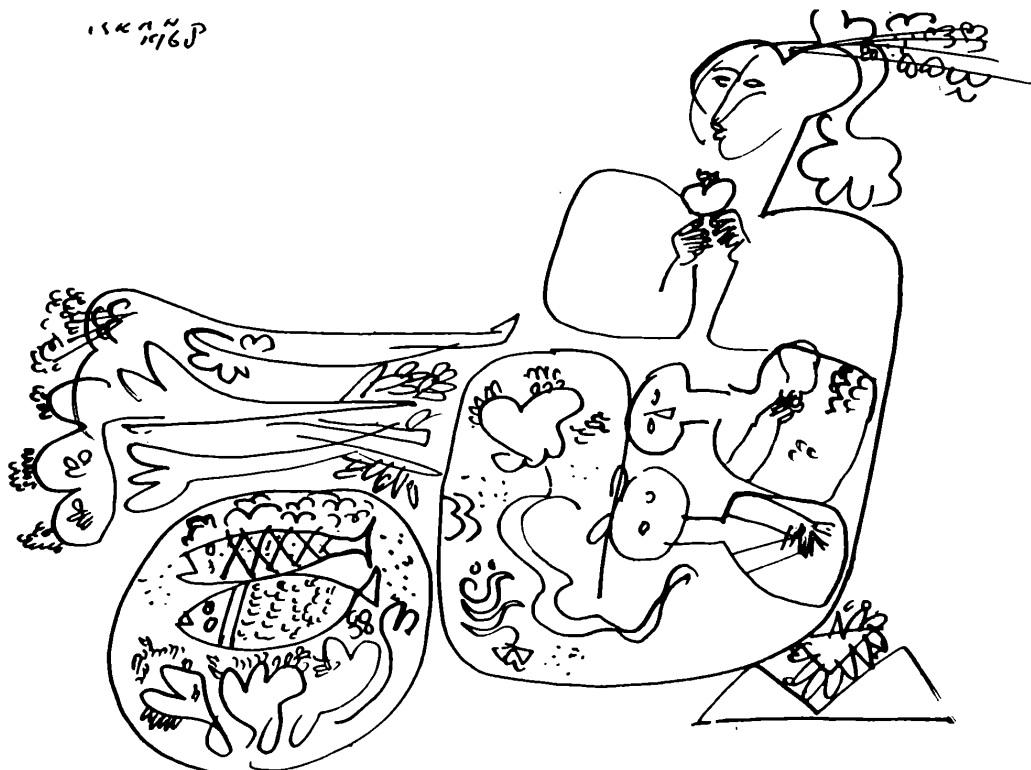
Hoay (1932) yang semua itu berupa kisah tahanan kaum komunis Indonesia di Boven Digul setelah pemberontakan mereka yang gagal pada tahun 1926. Perhatian kaum penulis Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia pada dasawarsa 1930-an ini nampak pula dalam pemilihan tema mereka tentang kejadian-kejadian sejarah Indonesia Lama dan kehidupan kaum bangsawan Indonesia seperti terlihat dalam karya-karya *Drama dari Merapi* oleh Kwee Tek Hoay (1932), *Kembang Wijaya Kusuma* oleh Liem Khing Hoo (1930), *Tofan* oleh Nyoo Cheong Seng (1939) dan sebagainya. Juga kehidupan kaum primitif Indonesia seperti masyarakat Tengger dan Badui dijadikan tema karya-karya mereka, bahkan juga peristiwa yang terjadi di Irian Barat mereka garap dalam fiksi.

Novel-novel yang mengambil setting kehidupan masyarakat Tionghoa sendiri sebagian besar menggarap tema drama keluarga Tionghoa. Masalah yang mereka garap tak jauh berbeda dengan dasawarsa sebelumnya yakni pertentangan antara pengaruh Barat dengan kuatnya budaya Cina. Kebudayaan Barat mereka terima sepanjang itu menyangkut masalah ekonomi, tehnik, ilmu pengetahuan, tetapi mereka menolak kebudayaan Barat kalau sudah menyangkut nilai-nilai budaya yang menyangkut kehidupan Ti-

onghoa. Kedudukan wanita tetap pasif dan dijauhkan dari sentuhan modernisasi Barat. Wanita Tionghoa lebih baik tinggal di rumah dan menghindari kerja di luar rumah. Wanita janda kalau tak ditolong keluarganya digambarkan jatuh miskin, bunuh diri atau menjadi pelacur. Tetapi kebiasaan memelihara gundik tetap dihargai.

Setting Tionghoa yang bersifat politik dan mencerminkan sikap politik mereka di Indonesia juga nampak dalam beberapa novel. Nasionalisme Tionghoa yang digarap dalam novel-novel mereka bukanlah nasionalisme untuk persatuan Indonesia, tetapi nasionalisme Cina. Para penulis Melayu-Tionghoa kebanyakan anti komunis dan sangat menyokong perjuangan kaum nasionalis Cina. Hal ini tercermin dalam beberapa novel mereka seperti *Manchuria* oleh Tjie Tek Goan (1932), *Chu I Pah* oleh Kauw Biau Seng (1941), *Pendekar dari Chapei* oleh Kwee Tek Hoay (1932), *Kimono Dadu* oleh Oen Hong Seng (1932) dan sebagainya.

Sementara itu cerita-cerita tentang kejahatan yang mengambil bahannya dari kejadian sebenarnya di surat-surat kabar, seperti menjadi kelaziman sekitar tahun 1900-an, masih muncul pula dalam sastra Tionghoa ini, misalnya *Penjahat Dalem Pasar Malem*



Surakarta oleh Oei Khing Hong, *Ferdinand Ulysse Martin Macare* oleh Tsai, *Setangan Berlumuran Darah* oleh Tjoe Hong Bok.

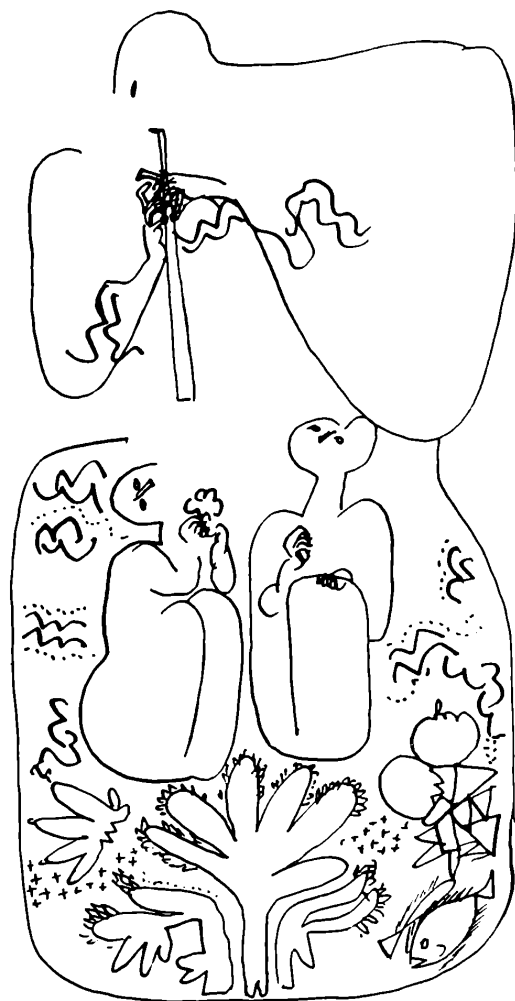
Hubungan percintaan antara golongan Tionghoa dan Belanda ada yang menolak, tetapi ada juga yang menerima, hal ini nampak dalam beberapa novel yang bermain dalam masyarakat Belanda di Indonesia seperti *Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa* oleh Nyoo Cheong Seng (1925), *Dr. Lie* oleh Oen Hong Seng (1932), *Kesopanan Timur* oleh Dahlia (1932) *Sara Specx* oleh Thio Ie Soei (1926) lebih bersifat kesejarahan seperti halnya *Batavia 1619* oleh Njoo Cheong Seng (1932).

Cerita detektif yang sudah sangat digemari masyarakat Tionghoa sejak munculnya jenis sastra ini, masih tetap digemari. Hanya sejak tahun 1930-an mereka mulai membuat cerita detektif sendiri dan tidak menterjemahkan lagi. Njoo Cheong Seng menciptakan tokoh detektif *Gagaklodra* tahun 1930; detektif ini hidup terus sampai setelah kemerdekaan dalam majalah *Liberty*, Surabaya.

Di bidang terjemahan, giat dilakukan terjemahan cerita-cerita Cina yang bersifat sejarah dan cerita silat. Jenis cerita silat ini akan berkembang terus setelah zaman kemerdekaan. Sedangkan terjemahan sastra Barat menitik beratkan pada jenis fiksi hiburan seperti cerita detektif A.C. Doyle, novel Tarzan oleh Edgar Rice Burroughs. Tetapi ada pula karya-karya yang lebih serius seperti *Romeo dan Juliet* dari William Shakespeare, karya-karya Guy De Maupassant, Leo Tolstoy, Victor Hugo dan Pearl S. Buck.

Yang menarik adalah perkembangan penulisan drama. Banyak naskah drama ditulis oleh beberapa penulis Tionghoa tetapi banyak yang tidak diterbitkan, hanya dimainkan saja, juga beberapa naskah yang ditulis oleh penulis drama Tionghoa terkenal Njoo Cheong Seng. Selain Njoo, juga Kwee Tek Hoay banyak menulis drama. Beberapa karya drama dapat disebut: *Lady Yen Mei*, *Timuriana*, *Tengkorak* yang semua ditulis oleh Njoo Cheong Seng, *Korban-nya Kong-Ek*, oleh Kwee Tek Hoay, *Jual Aer Kringet* oleh Ong Ping Lok.

Beberapa penulis terkenal dalam masa ini adalah 1. Kwee Tek Hoay (1880–1951), seorang pengarang yang amat produktif dan telah menulis 123 karya berupa telaah, agama, novel, drama dan kritik. Beberapa karyanya yang terkenal: *Bunga Roos* dari *Cikembang* (1927), *Plesiran Hari Minggu* (drama, 19



27), *Drama dari Krakatau* (1928), *Drama dari Mera-pi* (1931), *DRama di Boven Digul* (1932), *Nonton Capgome* (1930), *Zonder Lentera* (1930), *Mait Hidup* (1931), *Semangetnya Bunga Cempaka* (1932), *Penghidupan Satu Sri Panggung* (1931).

2. Njoo Cheong Seng (1902–1962), pengarang yang juga sangat produktif dan terkenal dalam dunia sadiwara. Ia telah menulis sekitar 120 karya berupa drama, novel, novelet, cerita detektif serial *Gagaklo-dra* dan sebagainya. Beberapa karyanya yang penting: *Perkawinan di Ranjang Kematian* (1921), *Istri yang Dibeli* (1922), *Wali yang Curang* (1923), *Swami yang Buta* (1923), *Ahli Waris Tetiron* (1924), *Nona Rambut Kriting* (1928), *Sakit Hati* (1931), *Kerna Hati Mati*, *Kerna Mata Buta* (1921), *Bercerai Kasih* (1931).

3. Liem King Hoo alis Romano (1900–1942), telah menghasilkan sekitar 63 novel dan cerita pengola-han kembali sastra Jama Lama. Beberapa karyanya : *Manusia* (1930), *Gelombang dari Lautan Ki-dul* (1932), *Srigala Mas* (1933), *Berjuang* (1934), *Sa-tu Karang Besar* (1938), *Masyarakat* (1939), *Ma-nusia Mahluk Gila* (1939), *Ranggalawe*, *Damarwu-lan*, *Ken Arok*, *Rangsan Tuban*, *Pronocitro* dan seba-gainya.

4. Chen Wen Soan (1903—1948), menghasilkan 27 karya berupa terjemahan, novel dan drama. Beberapa karyanya: *Lelatu Anaknya Api* (1933), *Kutukannya Bunga Srigading* (1933), *Yin Lan* (1934), *Uwang* (1935), *Anem Taon Dalem Noraka* (1935), *Rosy* (1936), *Kembang Latar* (1937), *Liat Langit* (drama, 1938), *Sinyo Tan* (drama) dan sebagainya.

5. Pouw Kioe An atau Sastradaja, Romo, lahir 1906. Telah menghasilkan 40 karya berupa terjemahan novel dan drama. Beberapa karyanya: *Mahluk yang Lemah* (1929), *Manusia Dengan Nafsunya* (1933), *Siti Jenar, drama perampokan di Madiun* (1935), *Jodo Terpaksa?* (1935), *Tua Bangka* (1936), *Di dalam Kereta Api* (1937), *O, Prampuhan* (1937), *Ibu Atawa Swami* (drama, 1938), *Resianya Dr, Ong* (1941) dan sebagainya.

6. Tan Hong Boen (1925—1950) penulis cerpen dan serie bulanan. Karya-karyanya : *Gandaruwo* (1931), *Kupu-Kupu Di dalam Halimun* (1929) *Ketesan Aer Mata di Padang Lalang* (1930), *Surat Resia di Tungkuban Pahu* (1930), *Serial Cerita Ramadewa* dan sebagainya.

7. Ong Ping Lok atau Monsiieur Novel (1903—1978), telah menulis antara lain: *Cumat Buat Satu* (1927), *Dua Buat Satu* (1929), *Allah Punya Kwasa* (1929), *Satu Kewajiban* (1930), *Noraka dan Sorga* (1930), *Beribu Dosa* (1932), *Kuda Puti* (1933), *Gadis Mujjad* (1941) dan sebagainya.

Kritik sastra mulai ditulis sekitar tahun 1925, berupa ulasan dalam majalah. Penulisnya antara lain Tio Ie Soei, Kwee Tek Hoay, Nio Joe Lan dan lain sebagainya.

IV. Masa Akhir

Setelah kemerdekaan, tak ada lagi perbedaan antara golongan pribumi dan golongan Timur Asing yang di dalamnya termasuk golongan Tionghoa. Meskipun golongan Tionghoa telah menjadi satu sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang baru lahir, tetapi secara kultural mereka masih tetap hidup sebagai golongan masyarakat seperti dalam zaman penjajahan. Perubahan sosial dan kultural tak dapat berlangsung begitu cepat. Dalam hukum memang sudah tak ada perbedaan lagi, tetapi kehidupan budaya mereka masih memakan waktu untuk dapat menjadi satu sama sekali dengan golongan pribumi. Dengan demikian juga kehidupan sastranya tidak otomatis berubah menjadi sastra Indonesia. Sastra golongan Tionghoa ini

masih tetap terus hidup kira-kira 20 tahun kemudian

Akibat status hukum yang sudah berubah, yakni menjadi bagian dari bangsa Indonesia, lambat laun akan merubah pula tata budaya mereka. Hal ini nampak dalam pemakaian bahasa Melayu-Rendah golongan Tionghoa yang makin mendekati bahasa persatuan, Indonesia, meskipun memang masih dengan mudah dapat dikenali langgam Melayu-Rendah mereka dalam karya-karya sastranya. Bahasa Melayu-Rendah ini baru benar-benar lenyap dalam dasawarsa 1970-an, artinya pemersatuan golongan Tionghoa, setidaknya-tidaknya dalam bahasa, dengan bangsa Indonesia umumnya telah tercapai. Bahasa yang dipakai oleh para novelis Tionghoa dalam tahun 1970-a, tak dapat dibedakan lagi dengan pemakaian bahasa Indonesia golongan masyarakat lainnya. Juga persoalan yang digarap dalam novel-novel Tionghoa (dari Margat dan Mira Wijaya, misalnya) tak ada bedanya dengan persoalan golongan masyarakat lainnya. Masyarakat Tionghoa sudah bukan merupakan kelompok masyarakat lain lagi bagi golongan masyarakat-masyarakat lain di Indonesia, seperti halnya pada zaman penjajahan dahulu. Proklamasi kemerdekaan dalam waktu cepat, yakni sekitar 20 tahun, telah mampu meleburkan kelompok masyarakat Tionghoa yang hampir selama 70 tahun berdiri sendiri dengan kesusastranya.

Penerbitan cerita bulanan yang berkembang subur dalam masa sebelumnya, kini mulai surut. Karya-karya sastra golongan Tionghoa mulai memusatkan diri ke dalam majalah-majalah mingguan seperti *Star Weekly*, *Tjantik* dan *Pantja Warna*. Majalah-majalah itu meskipun dikelola oleh golongan Tionghoa, tetapi dibaca oleh masyarakat Indonesia umumnya sejak tahun 1950-an. Dalam majalah-majalah itulah diumumkan karya-karya terjemahan (kebanyakan detektif Barat), cerita silat dan cerita-cerita pendek Tionghoa, yang kini sudah bercampur dengan penulis-penulis Indonesia sendiri.

Jenis cerita silat justru makin berkembang. Beberapa cerita bulanan yang mencoba masih bertahan menerbitkan jenis cerita silat ini pula. Penggemar cerita silat bukan hanya golongan Tionghoa, tetapi juga pembaca Indonesia umumnya.

Jumlah penulis turun dengan drastis. Claudine Salmon mencatat hanya ada 30 penulis, yang setengah dari jumlah itu sebenarnya merupakan "sisasi" dari periode sebelumnya. Rupanya makin sedi-

kit jumlah orang Tionghoa yang bergerak di lapangan kewartawanan setelah kemerdekaan. Profesi inilah yang dahulu sebelum kemerdekaan melahirkan banyak sastrawan Tionghoa. Profesi wartawan makin banyak diambil alih oleh bangsa Indonesia asli. Golongan muda Tionghoa setelah kemerdekaan sedi kit sekali yang berminat menjadi penulis, juga menjadi guru, dua jabatan yang paling banyak memberikan sastrawan selama sejarahnya di Indonesia.

Drama dalam keluarga masih merupakan pokok yang digemari untuk dibicarakan dalam roman. Kedudukan wanita Tionghoa masih tetap lemah. Para penulis Tionghoa masih tetap berpandangan konservatif terhadap wanita-wanitanya. Hal ini terlihat dalam beberapa roman seperti: *Si Nona Merah* oleh Pouw Kioe An (1949), *Menanti Fajar Menyingsing* oleh Njoo Cheong Seng (1947), *Cinta dan Pengorbanan* oleh Yang Wen Chiao (1949) dan sebagainya.

Setting masyarakat Indonesia cukup banyak muncul, baik berisi kisah masa kini maupun masa lampau (kesejarahan). Bahkan cerita tentang perang kemerdekaan juga ada. Ini menunjukkan makin tebalnya kesadaran untuk lebih berintegrasi dengan bangsa Indonesia umumnya.

Karya-karya drama masih juga ditulis terutama untuk konsumsi rombongan-rombongan sandiwara Indonesia dan Tionghoa yang berkembang sejak zaman pendudukan Jepang.

Warisan sastra Melayu-Tionghoa yang masih terus hidup sampai sekitar tahun 1965 adalah cerita silat. Banyak cerita silat yang merupakan terjemahan dari cerita silat Cina, dan amat digemari pembaca Indonesia umumnya. Begitu populernya cerita silat ini hingga beberapa penulisnya mencoba untuk "mengadaptasi" cerita silat dalam setting Indonesia di masa lampau. Dan sekitar tahun 1970-an bahkan banyak penulis Indonesia yang mengambil alih jenis cerita silat ini dan menulis fiksi yang sama sekali berdasarkan kejadian sejarah Indonesia seperti zaman Demak Majapahit, Singasari dan sebagainya. Penulis "cerita silat" Indonesia ini yang terkenal adalah Singgih Hadi Mintardjo.

Cerita silat berhasil merebut hati pembaca Indonesia karena tema yang digarapnya bersifat universal, yakni tentang kepahlawanan, kesetiaan, ketaatan dan kejujuran. Tema semacam ini banyak dijumpai dalam kisah-kisah tradisional, seperti wayang, hikayat dan sebagainya. Plotnya yang amat renggang pe-

nuh dadakan dan ketegangan, tetapi kadang terlalu banyak tindak kekejaman dan penggambaran percintaan sensual. Cerita silat pada umumnya memiliki nilai pendidikan moral yang cukup baik, bahkan banyak pandangan hidup penting terselip di dalamnya. Judulnya pun juga menarik dan mengundang minat untuk membacanya. Namun plot ceritanya yang bertimbulan dan sangat longgar mengaburkan unsur kesatuannya.

Begitulah sastra Melayu-Tionghoa ini yang hampir satu abad usianya, akhirnya lenyap bersama lenyapnya batas penggolongan sosial yang sengaja dihidupkan oleh penjajah Belanda. Sejak tahun 1970-an para penulis Tionghoa (kebanyakan wanita) seperti Marga T, Mira W, akhirnya menulis dengan bahasa dan persoalan yang tidak berbeda dengan para penulis wanita lainnya dalam dasawarsa itu.

5. Pengaruh sastra Melayu-Rendah

Melihat begitu banyaknya karya sastra golongan Tionghoa ini dan produktivitas para pengarangnya, kadang timbul kecurigaan bahwa mutu sastranya tidak jauh berbeda dengan jenis novel populer saja. Dan menilai keseragaman yang hampir selalu kembali pada karya-karya mereka, misalnya mengambil sumber plot dari kejadian sesungguhnya yang populer dalam masyarakat dan ramai menjadi pembicaraan di surat-surat kabar, sifat "realisme"-nya, struktur plotnya yang terulur-ulur mengikuti riwayat hidup seseorang maka diperoleh kesan bahwa sastra hanyalah barang komoditi. Cerita yang dapat dijual, mumpung kisahnya masih hangat dalam masyarakat, dan bukan merupakan ekspresi pribadi untuk berkomunikasi secara individual dengan masyarakatnya. Sastra ditulis karena melihat kemungkinan dagang bahwa cerita semacam itu dapat laris bagi pembacanya.

Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa di antara karya-karya semacam itu, apalagi dalam jumlah 3000 buah karya, tentu ada beberapa yang sungguh-sungguh bermutu sastra. Dan karya-karya semacam itulah yang abadi dan akan digemari oleh kalangan pembaca mana pun, karena ia merupakan hasil seni membawa amanat yang bukan sepele. Rupanya karya-karya semacam inilah yang akan berpengaruh terhadap pembacanya.

Bukti adanya pengaruh semacam itu terlihat pada karya-karya Balai Pustaka yang terbit kemudian, yakni waktu sastra Melayu-Tionghoa telah memasu-

ki usia setengah abadnya pada tahun 1920. Roman pertama Balai Pustaka adalah *Azab dan Sengsara* dari Merari Siregar. Roman ini dalam struktur ceritanya masih amat lemah: antara flashback dan cerita sesungguhnya hampir sejajar, tidak jelas mana plot pokoknya. Justru roman ini kalah kuat dengan roman saduran dari pengarang yang sama yang berjudul *Si Jamin dan Si Johan*. Tetapi dua tahun kemudian lahir roman yang benar-benar utuh, kuat strukturnya dan besar dalam *Sitti Nurbaya*.

Munculnya roman besar ini tentu tak terjadi begitu cepat. Penulisnya tentulah telah belajar dari model sastra sebelumnya. Dan model semacam itu tak terdapat dalam sastra lain kecuali pada sastra Melayu Rendah. Dan penelitian C.W. Watson memang menunjukkan bahwa *Sitti Nurbaya* memang dipengaruhi oleh roman Melayu-Rendah *Cerita Nyonya Kong Hong Nio* mempengaruhi peracunan *Sitti Nurbaya*, sedang *Nyi Paina* mempengaruhi dalam peristiwa

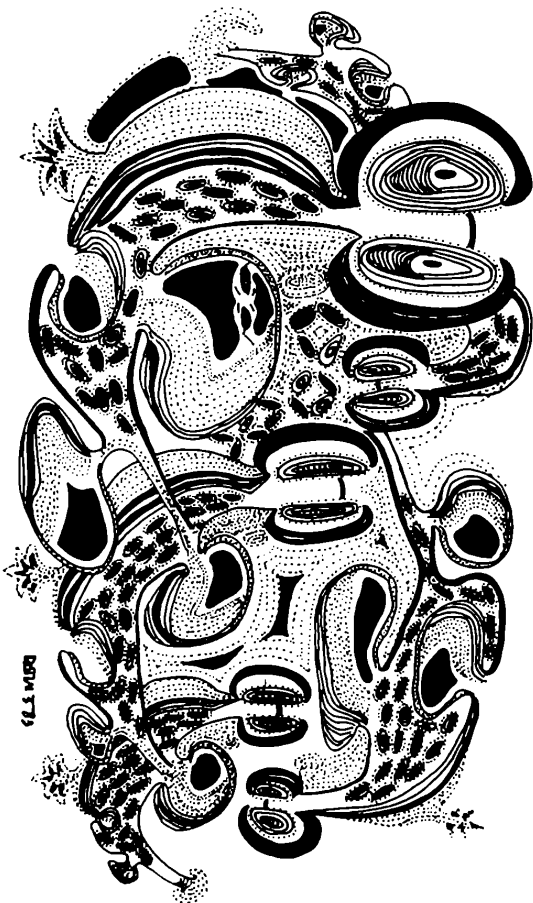
"penjualan" diri *Sitti Nurbaya* untuk diperistri Datuk Maringgih dalam melunasi hutang-hutang ayahnya pada calon suaminya itu. Juga peristiwa "kematian" Syamsulbahri yang tiba-tiba muncul kembali sebagai Letnan Mas di akhir cerita, adalah khas cerita Tionghoa.

Kedua, adalah peniruan yang hampir persis roman Abdul Muis *Surapati* dan Robert Anak *Surapati* dengan hasil Melayu-Rendah *Dari Budak Sampe Jadi Raja* yang diterjemahkan oleh F. Wiggers dari roman bahasa Belanda karangan Melati van Java (Nicolina Maria Christina Sloodt). Meskipun roman Abdul Muis itu baru diterbitkan tahun 1950 namun naskahnya telah selesai ditulis sekitar tahun 1914. Ini juga menunjukkan bahwa karya-karya Melayu-Rendah dipandang cukup tinggi mutunya oleh para penulis Indonesia waktu itu dan dijadikan model karya-karya yang harus ditulis.

Cerita-cerita Melayu-Rendah banyak yang hidup dalam masyarakat jauh sesudah tahun 1900-an sebagai legenda tanpa diketahui siapa penulisnya. Cerita-cerita legendaris yang termashur itu misalnya : *Nyai Dasima*, *Rossina*, *Si Conat*, *Bunga Roos* dari *Cikembang* dan sebagainya. Bahkan Tulis Sutan Sati menceitakan kembali roman pendek *Rossina* pada tahun 1933 sebagai *Syair Rossina*.

Keempat, beberapa judul novel terjemahan rupanya terpengaruhi oleh karya-karya Melayu-Tionghoa. Buku Alexandre Dumas telah muncul terjemahannya dalam bahasa Melayu-Rendah pada tahun 1894 berjudul *Graaf de Monte Christo* yang dikerjakan oleh Lie Kim Hok dan F. Wiggers, sedang romannya yang lain *Tiga Panglima Perang* terbit tahun 1914 dikerjakan oleh Kwee Kim Hong. Sedang terjemahan novel-novel Dumas yang sama di Balai Pustaka dikerjakan oleh Nur Sutan Iskandar pada tahun 1920-an dan tetap memakai judul-judul yang sudah amat populer dalam bahasa Melayu-Rendah. Terjemahan "musketeer" (prajurit pedang pengawal raja Perancis) yang diterjemahkan menjadi "panglima perang" kiranya khas bahasa Melayu-Rendah. Terjemahan itu sebenarnya dapat diperbaiki dalam bahasa Melayu Tinggi di Balai Pustaka, namun kepopuleran terjemahan Melayu Rendah rupanya menjadi perhitungan daya tarik penerbitnya.

Kiranya banyak hal dapat lebih diteliti lagi untuk dapat memastikan adanya pengaruh sastra Melayu-Rendah terhadap munculnya sastra Balai Pustaka



SEORANG TUA DI KAKI GUNUNG

NOVEL EKSISTENSIALIS

Oleh: Herman Ks.

AZIZI Haji Abdullah — pengarang Malaysia — lahir pada 4 April 1942 di Bukit Meryam, Kota Kuala Muda, Kedah Malaysia. Ia mendapat pendidikan di Sekolah Agama Kepala Batas, Seberang Perai. Kini bertugas sebagai guru di Kulin, Kedah. Tahun 1975/1976 ia mengikuti Kursus Penulisan Kreatif di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

Sebagai novelis, Azizi Haji Abdullah mulai terkenal setelah novel *Senja Belum Berakhir* berhasil memenangkan Hadiah Karya Sastra Malaysia pada tahun 1971. Kemudian, dari tahun 1972 hingga 1975, ia telah pula memenangkan hadiah tersebut dalam bidang cerita pendek.

Azizi telah menulis novel-novel *Garis Lintang Anak Haram*, *Sami Mekong*, *Bila Hujan Malam*, *Tini*, *Gadis itu Bernama Ina*, dan *Ayah Bonda*. Dua kumpulan cerita pendeknya adalah *Latifah Rabbaniyah* dan *Keakuan*. Dan novelnya *Seorang Tua di Kaki Gunung* ini telah pula memenangkan hadiah kedua sayembara penulisan novel Yayasan Sabah-Gapena II. Sedangkan pemenang pertama oleh dewan juri yang diketuai Shahnnon Ahmad dinyatakan tidak ada. Novel ini kemudian diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur 1982.

Novel Azizi ini merupakan satu lagu perjuangan dan nyanyian hidup di tengah alam yang penuh keda maian, alam yang belum cabik-cabik oleh pencemaran. Tetapi kehidupan di situ haruslah pula dihadapi dengan hati keras.

Pengarang tidak menyodorkan ide-ide besar dalam novel ini. Ia hanya menyajikan sepenggal kehidupan manusia yang berani menghadapi segala tantangan kehidupan. Sepenggal kehidupan dari seorang manusia sederhana yang berani mempertahankan tradisi yang dianggapnya murni dan dengan gigihnya tradisi itu coba dipertahankannya.

Azizi berhasil melukiskan kehidupan Tukya yang berumur 73 tahun yang hidup di kaki gunung Bongsu yang dikelilingi hutan rimba. Meskipun ia sudah setua itu, namun tetap gigih mempertahankan hidupnya serta gigih berjuang untuk menghadapi pandangan rendah dari masyarakat sekitarnya, termasuk anaknya sendiri Fikri, menantunya Fatimah serta cucu sulungnya.

Bersama istrinya Besah, yang setahun lebih muda

daripadanya, Tukya mempertahankan hidupnya dengan bertani serta mengambil hasil hutan dari rimba di sekitar kaki gunung Bongsu. Meskipun sebenarnya anaknya telah mengajaknya tinggal bersama-sama dengannya di Kuala Lumpur, namun ia menolaknya. Karena Tukya begitu mencintai hidupnya di kaki gunung di tengah alam yang masih murni itu. Di tengah alam yang belum terjamah kemajuan teknologi. Karena baginya:

"Bunyi cengkerik, bunyi kuang, lotong dan burung hantu yang memecah kesepian malam, adalah nyanyian rimba yang tak pernah ada di kota. Tukya seperti mahu menempik jika Fikri ada di depannya ketika itu, bahwa kehidupan di sini kehidupan tersendiri. Bersih dan damai. Ketenangan itulah kebahagiaan. Apakah kau sadar ini Fikri?" (hal. 49)

Tukya adalah type orang yang keras hati dan sunguh dalam mempertahankan pendiriannya. Dalam hidupnya yang harus bergulat dengan alam itu, Tukya merasa senantiasa dihadapkan dengan tantangan demi tantangan.

Karena hati yang keras itulah Tukya menjadi marah ketika Fikri menggertak tidak mau balik ke rumah orangtuanya jika Tukya berdegil juga tak mau tinggal bersamanya di Kuala Lumpur. Tukya bukanlah takut dengan gertakan itu, malah ia rela kalau anaknya itu tak pulang. Berkata Tukya:

"Kalau rumah buruk 'ni menjadi alasan kau, Fikri, menjadi ejekan anak-anak kau, tak apalah. Aku rela kau tak pulang pun", kata Tukya dengan suara gementar di dalam gelap malam. Suara itu tertahan-tahan. (hlm. 96)

Pengarang berhasil melukiskan watak Tukya yang keras hati itu. Dan perwatakan itu secara konsisten dapat dipertahankan secara meyakinkan. Dan seorang yang punya hati keras seperti Tukya akan merasa malu jika kegagalannya sampai diketahui orang, meskipun kepada anak sendiri. Karena itu meyakinkan bahwa Tukya meminta sangat supaya Lamin (cucunya) tidak memberitahu ayahnya tentang kegagalannya mengambil madu lebah. Di bawah ini adalah percakapan yang melukiskan hal itu.

"Min kesian Atuk tak ?" tiba-tiba Tukya berta nya dan dia sendiri memedap-medap tangannya di muka yang bengkak itu.

Lamin mengangguk-angguk. Air mukanya sudah cukup menampakkan belas kasihan.

"Kalau Min sayang Atuk, Min jangan beritahu pada ayah Min nanti", kata Tukya.

Lamin terbeliak biji mata, kehairanan.

"Min jangan beritahu pada ayah tau", Tukya meminta sungguh-sungguh.

Lamin masih kebingungan. Dia tidak tahu apa artinya. Tetapi apabila bola matanya berlagu dengan mata bakup atuknya, dia mengangguk-angguk.

Tukya tersenyum dan mengusap-usap kepala Lamin (hlm. 68).

DALAM sumur setua itu, Tukya masih menaruh harapan agar ada dari keturunannya yang akan menyambung tradisi hidupnya di tengah alam itu. Dan harapan itu ia letakkan kepada Lamin, cucu bungsunya yang memperlihatkan perhatiannya serta cinta nya kepada alam dan tradisi kehidupan di desa yang sederhana.

Dan Tukya merasa senang manakala cucunya itu memperlihatkan keinginannya untuk mengetahui dunia rimba. Kalau cucu bungsunya itu datang beberapa hari menginap, Tukya membawanya menjelajahi rimba di sekitar kaki gunung Bongsu. Dan sifat ingin tahu si cucu tentang nama-nama pohon menggembirakan hati Tukya, karena hal itu membuktikan bah-

wa cucu bungsunya itu benar-benar cenderung dengan kehidupan seperti yang dijalaninya.

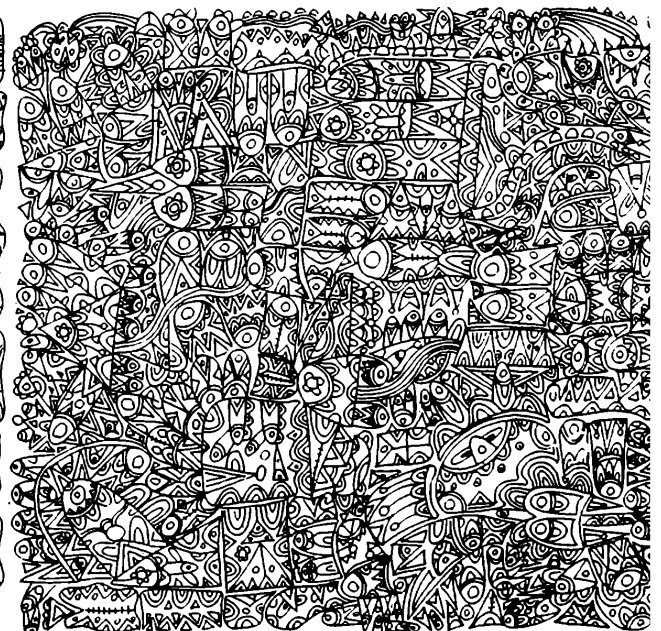
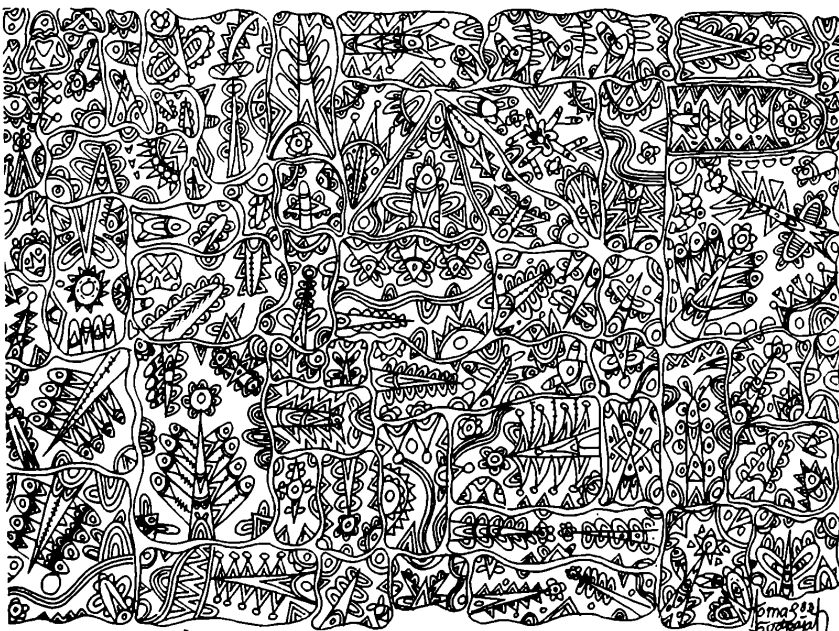
Lamin meminta parang daripada Tukya. Seutas akar yang tidak merakap di batang pokok besar itu dicantas dan akar itu jadi tergantung dan terhayun-hayun. Lamin cuba meruntun, tetapi cukup kuat. Lalu dia pun bergantung dan menghayun-hayunkan badannya ke sana sini bagaikan Tarzan bergayut.

Tukya tersengih menampakkan gusi. Cukup gembira melihat cucunya seronok tidak tentu hala. "Jaga sikit, nanti terhumban ke bawah", pesannya.

"Tuk, ini pokok apa?" Lamin bertanya.

Alangkah alangkah bangganya. Lamin sudah menanyakan dan menampakkan keinginan untuk mengetahui dunia rimba. Alangkah bangganya minat Lamin sudah tertanam, walaupun sehari sahaja bermain di rimba dan mendaki gunung". (hlm 31).

Sebaliknya dengan Farid, cucu sulungnya, sedikit pun tidak menunjukkan sikap kesukaannya dengan rimba, bahkan ia sering mengejek cara hidupnya itu. Juga Farid sering mengejek rumah Tukya yang sudah hendak roboh.



Dalam novel *Seorang Tua di Kaki Gunung* ini kita temukan ciri-ciri utama bagi imajinasi kesusastraan modern di mana manusia merupakan kehidupan yang menentukan sendiri jalan hidupnya. Ia terpisah dari kehidupan lain dan dari masyarakatnya, yang mana hal itu kita temukan pada diri Tukya yang menjadi protagonis novel ini. Bagi Tukya tiada siapa pun yang boleh menentukan hidupnya, selain dirinya sendiri. Tetapi kemudian ia menjadi sepi dan ter tekan karena menerima ejekan dari orang-orang sekitarnya setelah ia tidak berjaya mengambil madu lebah.

Ejek-ejekan itu bagi Tukya merupakan tantangan untuk memperlihatkan eksistensinya. *"Tukya tidak pernah menunjukkan kalah dengan keadaan dan tidak pernah menampakkan kelemahannya walaupun dia akan gagal"* (hlm 67).

Pelakon-pelakon novel ini tampil dengan darah dan dagingnya sendiri. Bukan tokoh yang dikendalikan pengarang, juga perwatakan Besah, Fikri, Fatimah, Lamin serta Farid berhasil dilukiskan Azizi. Dari cara pengarang melukiskannya kita boleh tahu bahwa Besah adalah seorang istri yang setia kepada suaminya walaupun sudah sama-sama tua. Fikri lambang manusia modern yang telah tercabut dari akar tradisi nenek moyangnya. Fatimah seorang wanita kota yang tidak pernah bergaul dengan alam, sedangkan Farid seorang anak yang sombong. Lamin seorang anak yang mempunyai sifat-sifat humanis.

Imajinasi dalam novel ini lebih menonjolkan individu yang terus hendak meyakinkan dirinya. Individu Tukya unggul dilukiskan pengarang. Tukya lambang seorang yang menghargai hidupnya. Dan hasratnya memeluk kehidupan senantiasa meluap-luap. Karena itulah maka :

"..... Tukya merasa hairan mengapa orang tua sepertinya menjadi ejekan sekiranya terjadi sesuatu yang pelik ? Mengapa jika dalam usianya yang setua itu dia disengat lebah banyak orang ketawa. Sesungguhnya dia tidak dapat menerima kata-kata tua walaupun dia sadar dia telah tua. Tukya sadar hidup di kaki gunung dengan berhuma, mencari rotan, mencari akar-akar kayu, buah genuak, petai, akar seruntun, akar Saidina Ali dan sesekali menebang balak bukanlah umur ukurannya. Siapa sahaja berhak....." (hlm 85).



Padahal :

"Sudah berpuluh tahun dia hidup di kaki gunung itu, tetapi tidak pernah dia disindir tentang usianya. Mengapa kejadian kecil dua tiga hari lalu menyebabkan dia seperti seorang yang tidak berguna lagi" (hlm 86)

Timbullah konflik dalam diri Tukya. Konflik batin Tukya bagus dilukiskan pengarang. Konflik ini pula yang menimbulkan suspens.

Sindiran itu menjadikan Tukya merasa ditantang untuk memperlihatkan eksistensinya. Tambahan lagi Farid, cucu sulungnya, sering bersungut mengatakan rumah atuknya itu sudah hendak roboh, karena itu dia tidak mau tinggal di rumah itu. Tukya jadi bertekad untuk membangun sebuah rumah bafu dengan tenaganya sendiri yang sudah tua itu. Untuk itu ia berusaha menebang sepokok cengal batu yang besarnya dua pemeluk untuk perkakas mendirikan rumah.

Kembali ia menerima ejekan serta banyak yang mencegah supaya ia jangan melakukannya, karena tenaganya yang sudah tua itu tidak bakal mampu melakukannya. Tetapi semuanya itu membuat semangatnya semakin menyala-nyala:

"Tukya sadar semuanya. Alangkah retak hatinya. Alangkah hancurnya perasaan. Tetapi keputusannya tetap satu walaupun Besah tidak se tuju. Biarlah mati hidup di situ. Dan kemudian, akan dibuktikan di satu hari nanti bahawa rumah buruk itu akan digantikan dengan kayu-kayu kukuh, banir dan balak, tempeneh dan teras. Akan dibuktikan pada Fikri, pada Fatimah dan pada Farid bahawa dalam usia tuanya dia masih mampu untuk menegakkan sebuah rumah yang kukuh di kaki gunung itu " (hlm 97)

Itulah sikap tegar seorang tua yang tetap haus dengan kehidupan karena ingin memberi makna bagi hidupnya menurut pilihannya sendiri. Pada hari yang ke enambelas ia menebang pohon cengal itu, ia membawa istrinya untuk memperlihatkan pekerjaannya. Sedangkan beberapa orang jiran serta anaknya (Fikri) yang semula berjanji akan turut ternyata tidak jadi datang. Hari itu, pohon cengal sebesar dua pemeluk itu berhasil ditumbang. Tetapi malang bagi Tukya, kakinya tersangkut di akar kayu dan batang cengal itupun menimpa tubuhnya dan merenggutkan jiwanya.

Tukya adalah lambang seorang eksistensialis yang gigih mempertahankan sikap serta gigih memeluk hidupnya. Sekaligus juga lambang kekalahan kaum tua melawan kaum muda, lambang kekalahan tradisi melawan modernisasi.

LUKISAN alam yang meyakinkan menambah keunggulan novel ini. Alam yang digambarkan pengarang secara kena menunjukkan observasi yang cermat serta memberi kesan bahwa pengarangnya punya pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan di hutan. Gambaran-gambaran alam yang ditampilkan sejak awal awal sampai akhir tidaklah terasa sebagai hasil bidikan kamera yang tepat fokusnya.

Suasana kehidupan desa, di mana penduduknya seperti Tukya yang masih percaya dengan segala petua yang tertulis dalam kitab-kitab lama menambah keasyikan membaca novel ini. Sekaligus menggambarkan tingkah pelaku yang masih memegang teguh akar tradisinya.

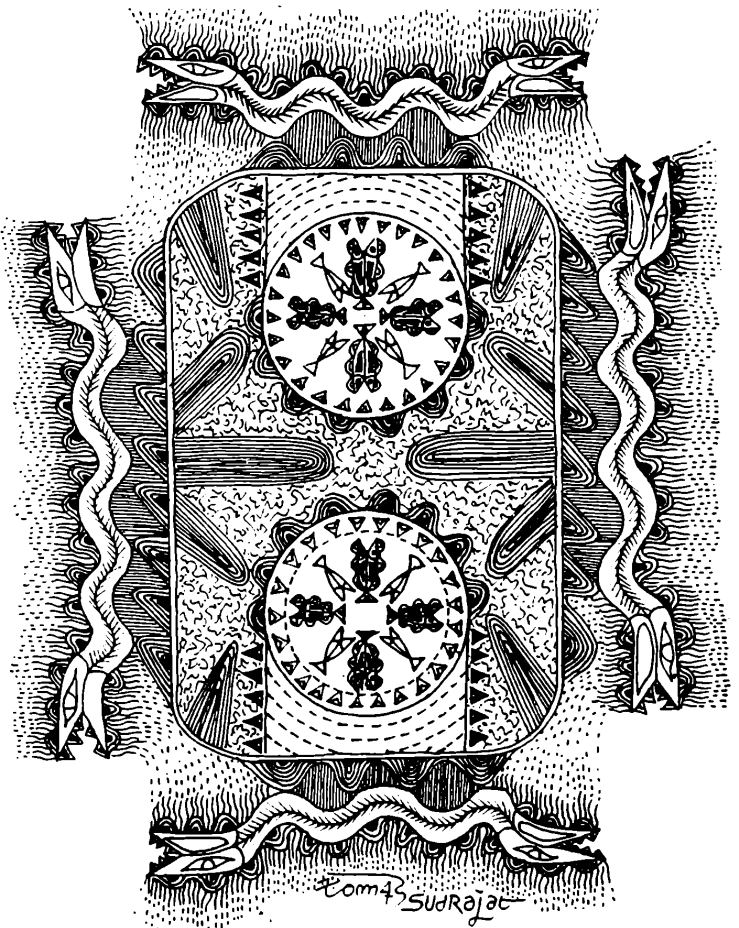
Tanpa pengetahuan serta observasi yang teliti tentu tidaklah dapat menampilkan gambaran yang kena umpamanya bagaimana Tukya menggunakan daun-daun kayu yang dapat mengeluarkan irama bagai musik sehingga pelanduk datang dan menari-nari untuk

tontonan Lamin semasa Tukya membawanya untuk mengenali kehidupan hutan di sekitar kaki gunung Bongsu.

Teknik imbas muka (*foreshadowing*) juga terasa kena ditampilkan pengarang. Tingkah Tukya yang agak aneh setelah ia bertekad untuk menebang pokok cengal itu seperti memberitahu bahwa ada sesuatu yang akan terjadi pada diri Tukya. Bahkan melalui perasaan Besah, imbas muka itu ditampilkan:

"Hati Besah dijentik oleh perasaan bimbang. Rasa curiga muncul tiba-tiba. Kelakuan Tukya dilihatnya agak ganjil pagi itu. Ada sesuatu yang aneh pada sikap suaminya yang tua, yang tidak pernah jemu dengan rimba" (hlm 105)

Itulah novel Azizi Haji Abdullah *Seorang Tua di Kaki Gunung*.



PAK GURU MENATAP ZAMAN

SN Ratmana, Sungai, Suara dan Luka

(Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 194 halaman

Oleh: Seno Gumira Ajidarma



Menjadi guru selama duapuluh tahun lebih, bagi seorang cerpenis, tentunya bukannya tidak berarti apa-apa, lebih lagi jika selama masa itu terjadi gejolak sejarah sosial yang getarannya merasuk ke segenap sektor kehidupan.

Cerpenis itu adalah *SN Ratmana*, guru fisika SMA Negeri I Tegal sejak tahun 1961. Kumpulan cerpenya yang terbit tahun 1981 berjudul *Sungai, Suara dan Luka*.

Bahwa sebagian besar dari limabelas cerpen dalam buku itu berlatar belakang kenyataan hidupnya sebagai guru tentulah merupakan suatu hal yang wajar, tapi yang khas pada Ratmana adalah kesederhanaan tokoh-tokohnya. Mereka tidaklah eksentrik seperti tokoh-tokoh Gerson Poyk atau Hamsad Rangkuti, tidak mengalami "gangguan pergaulan" seperti tokohnya Budi Darma dalam *Orang-orang Bloomington*, atau pemberang seperti *Rudi Jalak*nya Yudhistira Massardi, suatu gejala umum pada karakterisasi cer-

pen-cerpen Indonesia mutakhir: tingkah laku yang aneh-aneh. Ratmana menghindari identifikasi diri pada tokoh-tokohnya secara berlebihan, ia seperti menahan diri untuk tidak ikut masuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga kesederhanaan dari orang yang dilukiskannya tetap terjaga wajar dan realistis. Atau, dan saya kira ini lebih logis, Ratmana sendiri (di balik ketrampilan tehniknya yang matang) memang sesederhana karakterisasi yang dilukiskannya. Kekuatan Ratmana memang pada karakterisasi tokoh utamanya, cerita berkembang dari dialog batin yang diterjemahkan dalam suasana dan tafsiran peristiwa-peristiwa cerpennya.

Kesederhanaan macam apakah yang ada pada Ratmana? Pertama sekali adalah tokohnya yang merupakan orang-orang biasa dengan pikiran yang biasa pula : homoseksualitas seorang profesor misalnya, dalam "Sang Profesor", tidak dijadikan sensasi. "Telah berpi lang manusia biasa pada hari ini," kata tokoh "aku". Kedua, kisah cerpennya yang jauh dari pretensi membuat *surprise*, begitu wajar dan sederhana. Adalah kemampuan Ratmana yang membuat "hal yang biasa-biasa itu" menarik dan lancar diikuti tanpa perlu mengindah-indahkan atau menegang-negangkan cerita. Hanya satu yang dibuatnya karikatural-humoristis, yakni "Rambut".

SN Ratmana, yang lahir tahun 1936, dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat, tak aneh bila lahir pula cerpen semacam "Kubur" yang melantunkan konflik antara berbagai persepsi penghayatan keislaman. Tetapi selain cerpen-cerpen yang lahir sehubungan dengan profesinya sebagai guru, banyak juga (terutama bab "Luka") yang merekam situasi sosial politik semasa tahun 1965: tentang orang yang takut dituduh PKI dalam cerpen "Kerisik Daun-daun Pohon Mangga." orang yang memuji Bung Karno tanpa reserve dalam "Anjing yang Setia". Juga soal rasialisme dalam "Pada Malam yang Keruh", cerita tentang seorang mirip Cina yang mencari pertolongan bagi istrinya yang mau melahirkan pada jam-jam setelah pembakaran toko-toko Cina siang harinya. Atau peristiwa pembreidelan koran-koran di tahun 1978 dalam "Bungkam". Inilah salah satu rekamannya terhadap situasi-situasi "tegang" semacam itu :

"... Ia pun menggeleng-gelengkan kepala. Baru sekarang diketahuinya banyak jalan bagi suaminya untuk menemui rasa takut. Celaknya ia tidak tahu bagaimana cara menumbuhkan keberanian pada diri laki-

laki yang dicintainya itu, sebagaimana dia pun tidak tahu kapan suasana tenteram dalam arti kata seluas-luasnya terjelma di negara yang dicintainya." (Kerisik Daun-daun Pohon Mangga, hal. 168).

Ada pun kehidupan sebagai guru banyak tercermin dari bab "Suara dari Sudut Sana" : murid nakal yang pintar, penjaga sekolah, pergaulan bebas muda-mudi yang berakibat "kecelakaan", murid wanita yang agresif mencintai gurunya. Dan yang mengharukan adalah cerpen "Guru" :

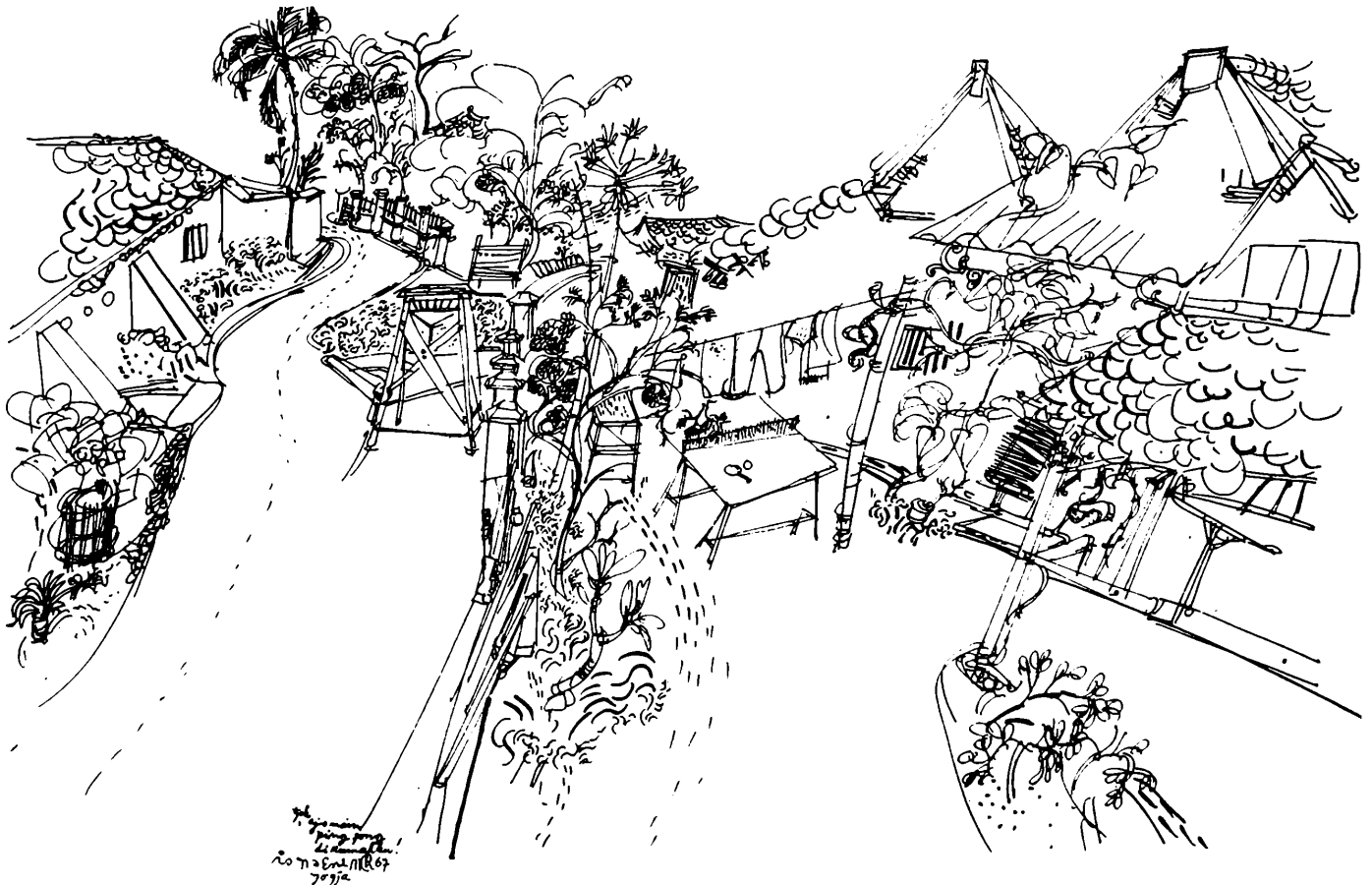
"Dia tidak pernah lagi datang ke rumah saya," katanya dengan nada dongkol.

"Malu pada istri saya. Sudah terlalu sering utang tanpa bayar. Hampir semua kenalan pernah dibohonginya. Malah kami sering ditagih orang atas utangnya." ... Terbayang di mataku wajah Pak Barjo yang memelas dan sikapnya yang selalu *munduk-munduk*, merendah diri. Kupikir dia orang yang baik. Masih punya rasa malu dan risi. Buktinya dia ti-

dak pernah lagi menemuiku, meskipun sering berada di Magelang. Soalnya hanya disebabkan uang seribu rupiah saja. Tiba-tiba aku jatuh kasihan padanya.

Mungkinkah aku akan mengalami nasib seperti dia di hari tuaku? tanyaku pada diri sendiri kemudian. Andaikata aku jadi Kepala Jawatan Pertanian seperti Pak Setiaji, atau jadi Wedana seperti Pak Usman, atau bahkan jadi penjual rokok seperti Pak Wirsad tetangga kami, barangkali aku tidak perlu berpikir sejauh itu. Soalnya, tidak lain karena aku sendiri juga guru." (hal. 145).

Dari cerpen-cerpen dalam buku ini ada juga yang kurang saya sukai seperti "Kambuh" atau "Persona Non Grata", tapi itu tentu saja selera pribadi. Secara keseluruhan, *Sungai, Suara dan Luka* ini adalah sebuah buku yang pantas dimiliki.

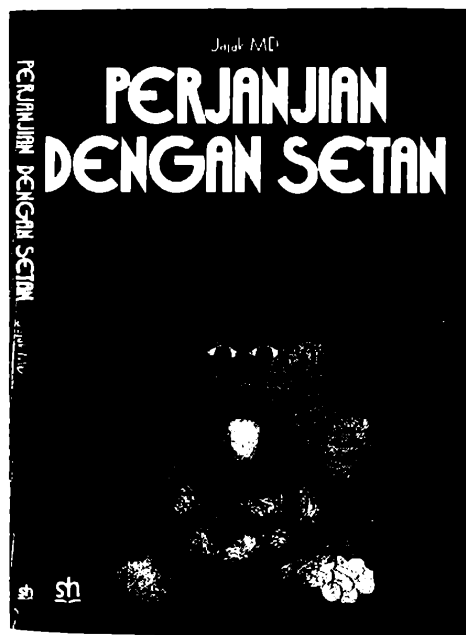


NASIB YANG TERPATAH-PATAH

Jajak Md, *Perjanjian dengan setan*,

(Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 177 halaman

Oleh: Seno Gumira Ajidarma



Memang cerita-cerita *Jajak MD* dalam kumpulan cerpen *Perjanjian dengan setan* ini ringan. Dalam arti kata, tidak membuat kening kita berkerut, memeras otak, atau pun berteka-teki tentang makna-makna di dalamnya. Namun keringanannya adalah senilai dengan senyuman seseorang yang telah mengalami beratnya kehidupan, seperti tercermin dalam alinea ini :

Matahari kulminasi. Membakar kepala, punggung dan sekujur badan saya. Keringat mulai berdelehan. Saya masih terus saja terseok-seok di atas sepeda tua, menelusuri jalan-jalan Mangkubumi, Malioboro dan Senopati. Dalam hati, saya sudah menyerah. Apa pun yang akan terjadi. Tetapi satu hal yang sudah pasti. Kesulitan bakal segera terbentang di hadapan saya sekeluarga.

.....
Di terik matahari itu secara iseng saya lihat bayangan badan saya di kaca muka Korona. Persis seperti hewan yang terlampaui banyak beban. Bongkok dan bergerak perlahan-lahan. Inilah wujud saya. Wujud dari hidup yang lelah dan nasib yang terpatah-patah. ("Rumah Itu", / hal. 115).

Cerita-cerita Jajak ini nampak sederhana, tapi mampu memberi arti dan kesan yang dalam bagi pembacanya. Sebuah ungkapan pengalaman hidup secara gamblang.

Dengan Bahasa Indonesia yang enak dimamah, buku yang berisi 24 cerita ini menyajikan rekaman kehidupan pendek-pendek, peristiwa-peristiwa keseharian yang melintas sepiantas, tapi berhubungan erat dengan nasib yang seringkali terasa absurd berkepanjangan. Kisah dalam "Kota yang Gulita" misalnya, mungkin hanya perkara mencari orang yang tidak ketemu, hanya perkara kelaparan beberapa jam, bahkan hanya hilangnya sebuah mesin tik, tetapi sejumlah kenyataan pahit yang tidak dikehendaki (namun toh menerkam juga) itu menggemakan suatu wilayah kehidupan manusia dalam *lelah dan nasib yang terpatah-patah* tadi.

Kenyataan nasib yang datang tak terduga dan tak terhindarkan banyak mewarnai kumpulan cerpen ini itu pula mungkin sebabnya kenapa cukup banyak adegan "kebetulan". Seperti bisa terbaca dalam "Perkembangan Terakhir", kematian bayi calon mertua yang bertepatan dengan pelarian calon istri. Dalam "Bandit-bandit", pertemuan kembali dengan perampok yang pernah dikecoh. Dalam "Tattoo Bunga Mawar", ditodong oleh adik sendiri yang ingin dijumpai. Sayang sekali ini kadang-kadang menjadi klise seperti peristiwa "kebetulan" dalam "Balas Dendam" : Seorang pelaut mengembara mencari pemerkosa sekaligus pembunuh istrinya, ia menjadi tukang cukur disuatu kota, 15 tahun kemudian pembunuh itu datang bercukur sembari bercerita tentang peristiwa 15 tahun lalu itu. Pelaut itu kemudian membunuhnya. Saya kira Jajak harus lebih berhati-hati dalam perkara "kebetulan" ini. Sebab daftar kebetulan ini masih bisa ditambah dengan "Kuda Lumpung", "Bis Kinang", "Jakarta-Merak", "Beban Hari Tua", dan "Gelatik". Untunglah bahwa "kebetulan" itu sendiri bukanlah satu-satunya tumpuan dari kekuatan cerpen-cerpen Jajak MD, masih ada suasana hati dan terutama kandungan pikir tokoh-tokohnya, yang rata-rata bernasib melata.

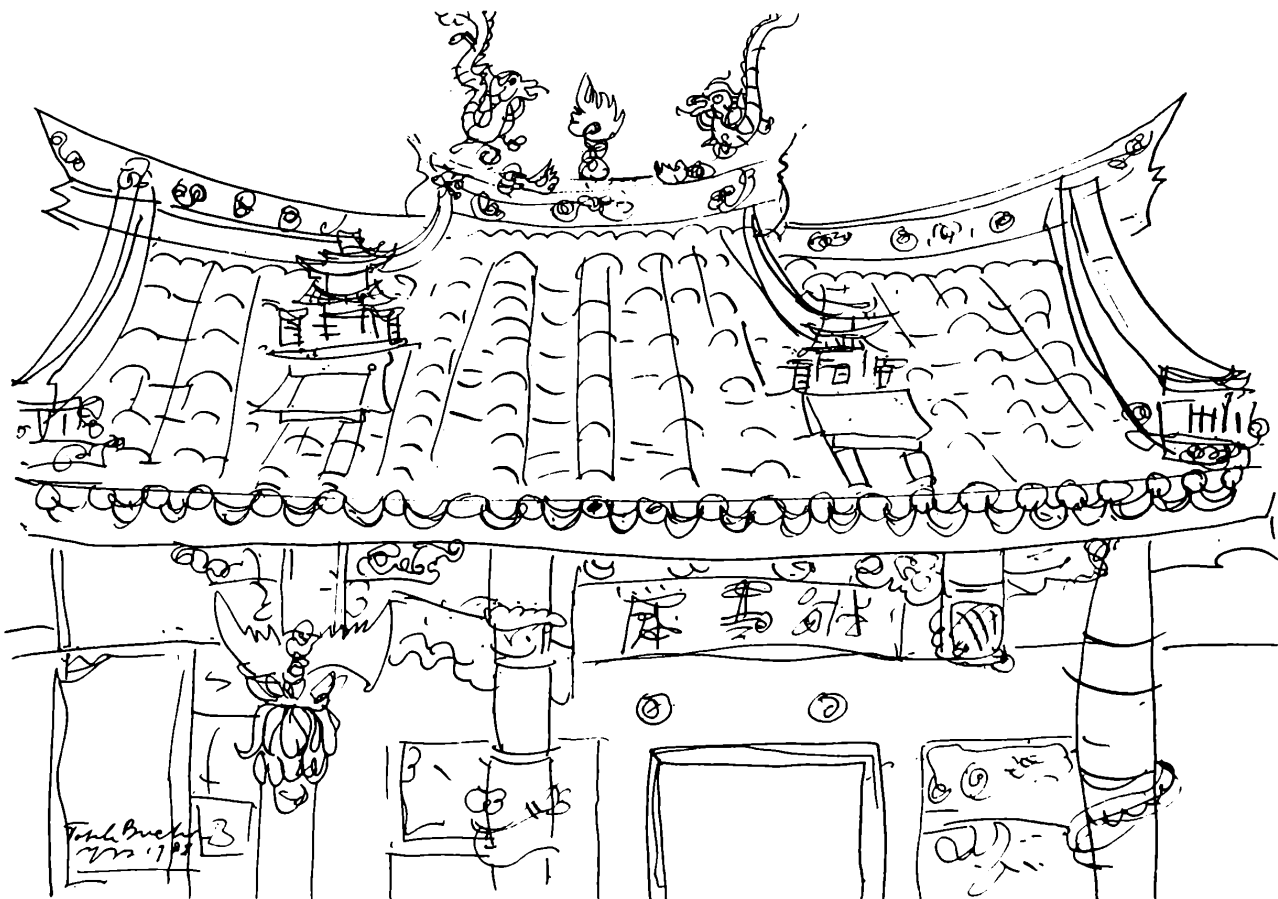
Tokoh-tokoh itu meskipun tidak mengejek hidup seperti tokohnya Gerson Poyk atau Hamsad Rangkuti, tidaklah terjebak dalam keluh sentimentil rasa kasihan terhadap diri sendiri yang berlarat-larat. Tokohnya mampu memperjuangkan nasib dengan cara seperti ini:

Sayapun segera berangkat menemui manajer. Dari padanya saya mendapat pinjaman uang limaribu perak, dan libur tiga hari. Tetapi sejak saat itu, saya menghilang. Saya tidak sudi lagi kembali kerja padanya. Dan uang yang limaribu perak saya anggap sebagai pesangon yang harus dibayar oleh manajer kepada buruhnya yang minta berhenti dengan hormat. Inilah sebagian pembalasan saya padanya. Sedangkan kemenangan saya lainnya ialah, bahwa tipu muslihat saya menyuruh seorang sobat ke kota M, untuk membuat kabar kematian dengan interlokal, berhasil dengan saksama. ("Sebuah Percakapan". hal. 159).

Kumpulan cerita pendek ini adalah rekaman kehidupan *wong cilik* kurban di tengah semrawut zaman, tentang perjuangannya untuk bertahan hidup - seperti pernah dicapai Jajak MD dengan bagus dalam karyanya terdahulu, "*Keringat Tua Menetes di Jakarta*", dan nasib malang yang setiap saat bisa menimpa, yang sebetulnya diakibatkan suatu mekanis-

me sistem diluar dirinya. Apakah itu sistem politik seperti pada "*Beban Hari Tua*", sistem sosio-kultural pada "*Perjanjian dengan setan*", atau sistem birokrasi dalam "*Manajer-manajer*", juga mekanisme teknologi yang setiap saat bisa macet seperti pada cerpen "*Dalam Kaca*". Realita sosial tercermin lewat banyaknya cerpen dengan tokoh yang dalam kondisi mengangur dan susah mencari pekerjaan. Namun cerpen-cerpen terkuat justru terletak pada rekaman suasana yang tidak terlalu mengandalkan *surprise* cerita pada "*Pesta Rakyat*" dan "*Sunat*". Demikian pula cerita wayangnya.

Jajak MD lewat kumpulan cerpennya ini telah berhasil menangkap momen-momen dalam kehidupannya dan mengungkapkannya kembali dengan jujur, sehingga kita bisa ikut menghayati pengalaman dari sana, dan merenungkannya bagi diri kita sendiri. Paling tidak, itulah arti buku ini bagi saya.





Demi Kebenaran

Barangkali lebih daripada dalam prosa, dalam puisi kekeliruan tulis kalimat, kata, bahkan huruf kesannya berakibat lebih parah; ketergantungan puisi pada huruf nampaknya lebih besar daripada prosa. Maka banyaknya kesalahan tipografis dalam rubrik puisi *Horison* no. 6 tahun 1983 jadi cukup menyedihkan. Lebih sedih lagi, "musibah" ini menimpa sajak-sajak Isma Sawitri, seorang penyair andalan yang — setelah bertahun-tahun tuna-puisi — baru pertamakali *comeback* di *Horison*. Sambil mengucapkan permintaan maaf, kami akan ralat kesalahan-kesalahan tersebut di bawah ini.

Halaman 294: Untuk sajak pertama, seharusnya ada judul "Noktah-noktah Asia"; bait kedua baris keempat, seharusnya "anak tangga menuju seribu,...." (bukan "anak tangga seribu").

Halaman 295: Sajak "Senja Nipah" bait pertama baris pertama seharusnya "Senja melandai (bukan

"melambai") di pucuk-pucuk nipah"; bait ketiga baris ketiga, seharusnya "... permukaan air yang menggelap" (bukan "mengelap"); bait kelima baris keenam, seharusnya "tidak terpancang" (bukan "tiada terpancang").

Halaman 296: Sajak "Piknik," bait pertama baris ketiga, seharusnya "remaja dan remaja hilir mudik" (bukan "sedang hilir mudik"; bait keempat baris kelima, "membidikkan kamera ..." (bukan "membidik kamera").

Halaman 297: Sajak "Pada Siapa," bait ketiga baris pertama, seharusnya "Siapa menggilas ..." (bukan "Siapa mengilas"); bait ketujuh baris ketiga seharusnya "laparmu menggugat kini" (bukan "laparmu me ngugat"), dan baris ketujuh, seharusnya "angkatanmu menggugat nanti" (bukan "menggugat").

Redaksi.

SAJAK SAJAK BULAN INI

sajak - sajak Pablo Neruda

TERLALU BANYAK NAMA—NAMA

*Hari hari Senin terjaring bersama hari hari Selasa
dan minggu terjaring bersama tahun
waktu tak bisa dipenggal
dengan guntingmu yang tumpul
dan segala nama hari
dibasuh embun waktu malam*

*Tak ada seorangpun dapat menuntut nama Pedro
tak ada yang jadi Rosa atau Maria
semua kita hanya debu atau pasir
semua kita hanya hujan dibasuh hujan
Mereka bicara padaku tentang banyak Venezuela
banyak Chile dan banyak Paraguay
Aku tak tahu mereka bicara tentang apa
aku hanya tahu kulit dunia
dan aku tahu itu tak dapat diberi nama*

*Bila aku hidup di sela-sela akar
bagiku lebih indah dari bersama bunga-bunga
dan bila aku bercakap dengan sebuah batu
suaranya nyaring seperti lonceng*

*Telah begitu lama, musim semi
yang berlanjut melewati musim dingin
Waktu kehilangan jejaknya
Setahun bagaikan empat abad*

*Bila aku tidur setiap malam
dengan apa aku dipanggil atau tidak dipanggil
Dan bila aku terbangun, siapakah aku
Jika bukan aku waktu aku tidur?*

*Ini artinya baru saja
kini sampai di dalam kehidupan
lantas kita laksana baru dilahirkan
mari biar mulut kita tak diisi
dengan terlalu banyak nama-nama yang meragukan
dengan terlalu banyak tata-cara yang menyedihkan
dengan terlalu banyak surat-surat kesombongan
dengan terlalu banyak milikku dan milikmu
dengan terlalu banyak menandatangani surat-surat*

*Aku berhasrat mengacaukan segalanya
lantas menyatukannya, seperti baru lahir
mengaduknya, menelanjingnya
sampai segala sinar di dunia ini
menjadi satu seperti lautan
yang pengasih, kesatuan mahabesar
yang gemerlap, semerbak wangian yang hidup*

ODE BUAT PAKAIANKU

Setiap pagi kau menunggu
pakaianku, di sandaran kursi
buat kesombonganku
cintaku
harapanku, tubuhku
untuk mengisimu
aku baru saja bangun tidur
kuucapkan selamat tinggal pada air
dan masuk kedalam lenganmu
kakiku mencari
rongga pada kakimu
demikianlah kau peluk aku
dengan kesetiaanmu yang tabah
aku ke luar melangkah ke rumput kering
memasuki dunia sajak-sajak
lewat jendela aku melihat
aneka ragam
Para lelaki, perempuan-perempuan
berbuat dan bergulat
bikin aku seperti aku adanya
menantangku
menggunakan tangan-tanganku
membuka mataku
memberikan rasa dalam mulutku
demikianlah
pakaian-pakaianku
aku bikin kau seperti kau adanya
memberi bentuk pada lipatan lenganmu
menegangkan jahitanmu
kemudian hidupmu menggembung
jadi bayangan hidupku
Kau mengombak
dan gema dalam angin
seperti kau adalah jiwa

di saat-saat yang buruk
kau lengket
pada tulang-tulangku
kosong di malam hari
kegelapan, tidur
orang-orang dengan hantu-hantunya
sayapmu dan sayapku
Aku bertanya
bila suatu hari
sebuah peluru
dari seorang musuh
mau menodaimu dengan darahku
atau barangkali
itu tak bakal terjadi
begitu dramatis
tapi sederhana
dan kau akan semakin tua
pakaian-pakaianku
dengan kau, dan tubuhku
bersama
kita akan pergi
ke liang kubur
Terpikir hal ini
setiap hari
kusalami kau
dengan hormat, lantas
kau peluk aku dan aku lupa padamu
sebab kita satu
dan akan pergi menghadang
angin bersama-sama, di malam hari
di jalanan atau perjuangan
satu jasad
mungkin, mungkin, menjelang hari kematian

DAN BERAPA LAMA?

Akhirnya, berapa lama hidup seorang lelaki?

Seribu hari, atau hanya sehari saja?

Seminggu, atau berabad-abad?

Berapa lama seorang lelaki butuh waktu untuk mati?

Apa arti ucapan untuk selama-lamanya?

*Aku tersesat di dunia renungan
Berkemas sendiri mencari segala jawaban*

*Kucari ilmu para pendeta
Kutunggu mereka sehabis upacara
Kulihat mereka pergi di jalan mereka
Menghadap Tuhan dan setan*

*Mereka capek atas pertanyaan-pertanyaanku
Mereka tahu terlalu sedikit
tak lebih dari seorang pimpinan perusahaan*

*Pejabat kesehatan menerima aku
di antara pembicaraan dan nasehat
pisau bedah di tiap tangan
badannya bau anti biotik
tiap hari bertambah sibuk
sejauh aku bisa cerita tentang ucapan mereka
soalnya begini:
itu bukan disebabkan oleh kematian seekor kuman
mereka mati berjuta-juta
tapi beberapa yang masih hidup
menunjukkan tanda-tanda pembusukan*

*Mereka membuat aku sangat terkejut
aku langsung mencari penggali kubur
dan pergi ke kali tempat membakar
mayat-mayat yang sangat besar dan dicat
mayat-mayat yang kurus kering
raja-raja dengan pancaran
kutuk mengerikan di wajahnya
perempuan-perempuan mati tiba-tiba
dimusnahkan wabah kolera
Di sana adalah partai bangkai-bangkai
dan spesialis-spesialis penuh debu*

*Bila aku punya waktu
aku tanyai mereka setumpuk persoalan
Mereka akan memangganku
hanya itu yang mereka mampu*

*Di negeriku para pengusaha makam
memberi jawaban, sambil mabuk-mabuk :
"Carilah seorang perempuan cantik
dan hentikan omong kosong itu"
Tak pernah kulihat orang begitu bahagia*

*Mengangkat gelas-gelasnya mereka menyanyi
bagi kesehatan dan maut
Mereka para pezina kecanduan*

*Aku pulang, terasa sangat renta
sehabis kembara di banyak negeri*

Kini tak ada lagi pertanyaan bagi siapapun

Aku merasa lebih bodoh hari demi hari

OH DUNIA, NANTIKAN DAKU

*Kembalikan daku, oh matahari
pada nasibku yang liar
hujan hutan purba
bawakan daku wangian dan pedang-pedang
yang jatuh dari langit
kedamaian yang sendiri dari padang rumput dan bukit batu
kebasahan di pinggir-pinggir sungai
bau yang dilepaskan pepohonan
angin yang berdenyut seperti hati
berdebaran dalam gemuruh gelisah
puncak-puncak pohon jati*

*Dunia, kembalikan hadiahmu yang sejati kepadaku
menara-menara sunyi yang bangkit
dari kekhusukan akar-akarnya
aku mau kembali menjadi yang aku belum pernah
dan kembali belajar dari pekat dalamnya
di sela-sela bentangan a'am raya
Aku bisa hidup atau tidaak, itu tidak jadi soal
menjadi sebuah batu lagi, batu yang gelap
batu sejati yang dibawakan aliran sungai*

PENEMU CHILI

*Dari Utara Almagro datang membawa bara api kebinasaannya
Dan di seluruh daerah, antara ledakan dan matahari tenggelam
ia berjongkok, siang dan malam, mengamati peta
Bayangan duri-duri, bayangkan kaktus dan lilin
orang Spanyol itu bertemu dengan gersang dirinya
menyaksikan rumitnya siasat pada lapangan
Malam, salju, dan pasir membangun bentuk
negeriku yang ramping
segala sunyi terbaring di garis memanjang
segala buih mengalir dari jenggot laut
segala batu bata melingkupinya dengan ciuman ajaib
Emas terbakar di jarinya bagaikan segumpal bara
dan perak menghiasinya bagaikan bulan hijau
mengentalkan bayangan bumi yang suram
Orang Spanyol yang duduk seharian itu
dekat bunga mawar dan zaitun, anggur dan langit purba
tak membayangkan, noktah yang cepat terbakar itu
terlahir dari bawah kotoran elang laut*

(Terjemahan Leon Agusta)

BURUNG DAN KUCING

Oleh: F. Rahardi

BURUNG dara itu satu berwarna coklat dan satunya lagi hitam. Aku kurang begitu tahu apakah burung itu bagus atau jelek, sebab yang penting anak-anak senang dan tak merengek-renek lagi seperti biasanya. Entah tahu dari mana tiba-tiba saja anak-anak itu pada merengek-renek minta agar dibelikan burung dara. Karena renekan itu kurasaan sudah sangat kelewatan, terpaksa pada hari Minggu aku membuat kandang dari triplek serta kayu-kayu bekas. Kandang itu kutempelkan di dinding belakang rumah menghadap ke sumur. Siangnya setelah kandang itu selesai, aku buru-buru ke pasar burung. Semula kupikir burung dara itu sangat mahal. Ternyata si tukang burung hanya menawarkan dagangannya duaribu rupiah sepasang. Iseng-iseng kutawar seribu. Ternyata diberikan. Bukan main senangnya anak-anak tatkala melihat bapaknya pulang membawa burung. Mereka berjingkrakan dan berebutan melihat.

Menurut Mas Parman yang sudah puluhan tahun piara burung, burung baru tidak boleh dilepas begitu saja. Mesti dikurung di tempat gelap di kandangnya sampai dua hari dua malam, baru kemudian dilepaskan. Hal tersebut tentu saja kulakukan juga. Burung baru itu segera kumasukkan ke kandang, kuberi makan dan minum seperlunya lalu pintu masuk kututup rapat dari luar. Dua hari kemudian pintu kandang itu kubuka. Bagi anak panah, burung itu melesat ke buangan rumah. Mereka nampak mengibas-ngibaskan bulunya, melongok-longokkan kepalanya ke segala arah, dan tak lama kemudian mereka melesat lagi entah ke mana. Burung baru itu pun hilanglah sudah. Anak-anakku bagai kesurupan. Mereka menangis berteriak-teriak meratapi si burung yang telah pergi. Mereka kuhibur dan kuberitahu bahwa besok akan dibelikan burung baru yang tidak suka pergi-pergi.

Kisah.larinya burung baru tadi kuceri

takan pada teman-temanku di tempat kerja. Mereka pada tertawa. Burung itu, kata mereka, mesti disekap di kandang barunya barang seminggu baru kemudian dilepas. Dan lagi, sebelum dilepas, sayapnya mesti dijahit dulu. Maksudnya agar si burung baru tadi tak bisa terbang jauh-jauh begitu dilepaskan. Baru setelah nampak mereka enggan pergi-pergi, jahitan itu dibuka. Hari itu juga aku kembali ke pasar burung dan kubeli lagi sepasang. Kusekap lagi seperti burung terdahulu, dan setelah seminggu, pintu kandang kubuka, burung jantan kuambil dan sayapnya kujahit. Selesai si jantan, ganti si betina. Setelah selesai semua, dua burung tadi kumandikan lalu kulepas. Betul saja. Mereka tak mau terbang jauh-jauh karena sayapnya terjahit. Tak sampai tiga hari kemudian burung-burung itu kulepas jahitan sayapnya. Mula-mula kulepas sebelah sayap dulu. Setelah ketahuan mereka jinak, barulah kulepas seluruhnya. Dan tak beberapa lama kemudian burung itu sudah nampak mulai mengambil daun serta ranting-ranting kering dan diangkut ke kandangnya. Ini isyarat kalau si burung sudah mau bertelur. Begitu kuberitahu kalau si burung sudah mau nelur, anak-anak pada berbinar-binar matanya. Mereka nampak senang sekali dan mau ikut melihat ke dalam sarang. Tentu saja mereka segera kuberi tahu kalau si burung baru mau bertelur, jadi telurnya belum ada.

Setelah dua hari berturut-turut pasangan burung itu mengangkuti ranting serta daun kering, di hari ke tiganya tatkala sore-sore kutengok sudah ada sebutir telur kecil berwarna sangat putih. Burung itu sudah bertelur. Sore esoknya, kutengok lagi sarang itu, dengan harapan telurnya sudah menjadi dua, ternyata belum. Tiap hari kutengok, tetap saja masih satu. Apakah memang hanya satu telurnya? Padahal biasanya burung dara bertelur dua butir yang nantinya kalau menetas akan menjadi burung jantan

dan betina. Entah setelah berapa hari barulah telur itu bertambah lagi sebutir, dan burung itu pun lalu mengerami telurnya bergantian. Kalau si betina mengeram, jantannya keluar untuk makan dan minum. Kalau betinanya capek mengeram, ganti dia keluar dan si jantan masuk menggantikan mendekami telur mereka.

Entah sudah berapa hari pasangan burung itu mengerami telur mereka, aku tidak begitu ingat lagi. Sampai pada suatu hari aku melihat ada pecahan kulit telur di bawah kandang. Aduh, teriakku sendirian tanpa kusadari. Kupikir, pasti pecah telur burung ini. Entah dimakan apa. Barangkali tikus atau oleh cakar-cakar burung itu sendiri. Segera kutengok ke dalam. Ternyata sudah ada dua ekor anak burung yang mulai tumbuh bulunya. Segera kupanggil anak-anak dan secara bergantian mereka kulongokkan ke pintu kandang. Karena pintu kandang itu sempit dan hanya pas untuk jalan se ekor burung maka anak-anak susah untuk melihat ke dalam. Lagi pula di dalam kandang pemandangan lebih gelap daripada di luar. Anak-anak itu ribut karena belum melihat si anak burung. Terpaksalah aku mengalah mengambil anak burung itu dan kutunjukkan pada anak-anak. Maunya mereka ingin pula ikut memegang, tapi tentu saja kularang dengan keras.

Berita gembira menetasnya anak burung ini tentu saja kulaporkan pada teman-teman sekerja, juga pada Mas Parman tetanggaku. Mereka bilang burung dara memang cepat sekali berkembangbiaknya. Dalam setahun — menurut Mas Parman sudah bisa jadi sepuluh lebih. Aku tentu saja gembira sekali. Istriku yang selama ini nampak kurang begitu memperhatikan perkembangan burung piaraan kami, segera ikut pula kulapori. Bu, Burungnya sudah menetas lo! Kukira semula dia akan ikut senang. Tak tahunya malah memaki-maki. Ya, biar ja-

di banyak sana. Nanti biar mengotori su mur, biar merusak genteng tetangga, biar berak di jemuran den ayu sebelah yang galak, dan sebagainya. Segera berita itu kutarik kembali. Aku lalu diam saja dan pura-pura sibuk membaca koran.

Sore itu seperti biasanya sehabis pulang kerja kulihat perkembangan si burung. Matanya sekarang sudah pada terbuka. Bulu sayap serta ekornya juga sudah mulai numbuh. Mereka juga sudah mulai berbunyi, cit- cit, cit, kalau induk serta bapaknya terlambat menyuapinya. Biasanya sore-sore begini si induk dan si jantan sudah pada nongkrong di muka pintu kandang. Tumben kali ini belum. Kulongokkan kepalaku ke bubungan rumah. Ternyata juga tak nampak. Segera lah aku lari ke belakang rumah. Siapa tahu burung-burung itu masih asyik mengais-ngais di parit belakang itu. Ternyata di sana juga tidak ada. Segera hal ini kuinformasikan pada istri serta anakku. Mereka bilang, baru saja burung-burung itu nampak berseliweran di sekitar kandang. Tapi nyatanya sekarang sudah tak ada. Mustahil kalau mereka itu minggat. Mana ada burung yang baru menyuapi anaknya minggat.

Yang pertama kucurigai adalah si Rudi, anak tetangga yang sedari dulu nampak melongok-longokkan kepalanya melihat si burung. Lebih-lebih setelah istriku memberi informasi bahwasanya si Rudi pernah ketahuan mau menangkap burung-burung kami, dulu sewaktu baru saja dibeli. Segera saja kudatangi rumahnya. Kutanyakan pada bapaknya, di mana Rudi berada. Dia menunjuk ke samping rumah. Betul saja. Si Rudi nampak baru sibuk di muka kandang burung. Ku dekati anak itu. Kutanyai dia seperti pesakitan: mana burung kami yang hilang Rud? Anak itu nampak mau mungkir. Dia menjawab tidak tahu. Kucek langsung ke dalam kandang. Memang ada dua burung baru. Tapi bukan burung yang lagi kucari-cari.

Sekarang kecurigaanku kutumpahkan pada Mas Parman. Siapa tahu burung-burung itu sudah disekapnya di salah satu kandangnya? Tapi ternyata usaha ini juga sia-sia. Dia memang punya burung yang warnanya persis dengan burung yang lagi kucari-cari, tapi saya tahu pasti bahwa itu memang burungnya sendiri dan bukannya yang lagi kucari-cari. Aku putus asa lalu pulang. Maksud hati, anak anak burung itu mau segera kuambil dari kandangnya, kutaruh di bawah agar aku dapat menyuapinya tiap hari dengan mudah. Tapi tatkala kulongokkan kepalaku ke dalam kandang, nampak si jantan sudah berada di dalam sambil sibuk menyuapi anaknya. Kucari-cari betinanya tapi ternyata memang tak ada. Yang jantan pulang tapi betinanya tetap hilang. Sang bapak itu saban hari menyuapi anak-anaknya dengan setia. Istriku bilang: itulah! Kalau aku mati, kau juga akan menyuapi anak-anakmu seperti itu. Aku diam saja dia bercanda begitu.

Lama-kelamaan anak burung nampak makin menjadi besar juga. Warna bulunya yang jantan seperti si induk yang hilang, sedang yang betina persis sekali dengan bapaknya yang masih ada. Kadang-kadang aku merasa kasihan dengan burung jantan itu, hingga kubantu menyuapi anaknya dengan beras atau jagung yang telah direndam dengan air sampai lunak. Setelah bulu anak-anaknya mulai lengkap, nampak burung jantan tersebut mulai sering mematuki anaknya. Kupikir, pasti mulai disuruh makan sendiri anak-anak burung tersebut. Tapi lama-lama setelah kuperhatikan betul-betul, yang dipatuki oleh sang bapak hanyalah anaknya yang jantan, sementara anaknya yang betina masih tetap dengan setia disuapinya. Kadang-kadang malah anak betinanya ini mulai dirayunya. Yah, dasar burung. Karena betinanya hilang, anak sendiri juga dirayunya. Terpaksa lah suatu hari kubelikan betina baru berwarna putih. Burung baru itu nam



pak kotor dan kurus. Pasti si pemilik sebelumnya tidak pernah memperhatikannya. Segera kubelikan kapsul ayam. Mak sudku, kalau burung tersebut cacangan biar lekas sembuh dan tidak menular pada burung yang sehat.

Betul juga dugaanku. Tak berapa lama kemudian burung itu mulai gemuk dan kelimis bulunya. Si jantan mulai memperhatikannya. Anak-anaknya mulai makan serta minum sendiri, sampai pada suatu ketika salah satu anak burung itu hilang. Ternyata yang jantan. Kecurigaanku pada Mas Parman kambuh lagi. Kutilisi seluruh isi kandangnya. Memang banyak sekali burung yang warnanya mirip sekali dengan anak burung yang hilang, tapi jelas bukan burung yang lagi kucari-cari. Hatiku betul-betul mendongkol. Bukan masalah harga burungnya. Toh cuma limaratus perak. Tapi anak-anakku itulah yang kemudian pada ribut kalau burung kami hilang. Lagi pula toh aku telah susah payah merawatnya selama ini. Supaya kedongkolan ini hilang, segera kubikin kandang baru untuk dua pasang burung sekaligus. Istriku terbengong-bengong. Dia lalu ngomel panjang pendek tapi kubiarkan saja. Sore itu juga langsung kubeli dua pasang burung baru. Maksudku, kalau jumlah burung yang kami piara cukup banyak, seandainya hilang satu tak akan kelewat mendongkol. Tapi belum sampai burung burung baru tadi kulepas dari sekapannya, si betina putih yang nampak sudah mulai mau bertelur itu tak nampak lagi pada sore hari. Aku jadi semakin senewen. Siapa gerangan si tangan jahil pencuri burung ini? Apakah Pak Kusri tetangga di depan itu yang menembaknya. Aku tahu dia punya senapan angin dan suka dipakai buat menembaki tikus yang banyak berkeliaran di sekitar rumahnya. Ah, tapi tak baik menuduh-nuduh orang begitu. Paginya segera kubelikan betina baru buat si jantan yang sudah dua kali kehilangan bininya itu.

Kini jumlah seluruh burung yang kupiara ada tujuh. Dua pasang burung baru yang nampaknya sudah mulai jinak, satu anak burung, satu bapaknya dan satu lagi betina baru. Siang itu karena hari minggu aku berada di rumah seharian. Ternyata tak ada seekor pun burung di kandang mereka. Kutengok di bubungan rumah juga tidak ada. Apakah kali ini semua burung hilang? Kurangajar betul kalau begini jadinya. Istriku kupanggil. Juga anak-anak. Semua kuberi informasi bahwa semua burung telah hilang. Anak-anakku pada ikut senewen. Ada yang memberi tahu bahwa burungnya ditembak orang. Ada yang bilang dimakan tikus. Ada pula yang bilang kalau burung-burung itu semuanya berada di rumah Mas Parman lagi makan jagung. Segera aku mengeceknya ke sana. Astaga, betul juga nampaknya. Setengah gembira setengah mendongkol kalau burung-burung itu agar mau pulang. Menurut Mas Parman, memang biasa burung-burung itu datang ke rumahnya dan ikut makan jagung. Aku bilang di rumah juga kusediakan jagung. Mas Parman tak percaya. Kuajak dia ke rumah dan kutunjukkan. Ini lo mas, bukankah ini juga jagung? Ah tapi ini jagung sudah dipecah, kata Mas Parman pelan. Burung dara sukanya jagung yang masih utuh. Hari itu juga istriku kukomando agar pergi ke warung mencari jagung gelondongan. Dia berangkat juga meskipun sembari mengomel kalau kabut.

Sekarang para burung itu sudah jarang keluyuran lagi. Tapi pada suatu malam aku mendengar ada bunyi gaduh di arah kandang. Segera kuambil lampu senter. Sayang batu baterenya sudah lama tak diganti, hingga sorotnya sudah tak terang lagi. Kusorotkan lampu buram itu ke arah kandang. Burung-burung itu pada tak ada. Mereka pada termangu-mangu di pinggiran atap rumah, dan nun di atas kotak kandang nampak seekor kucing berwarna merah. Bangsat betul

kucing ini. Segera kuambil kayu sekennya untuk mengusir kucing itu. Dia segera menyingkir dengan memeing-meong keras sekali. Apakah yang mencuri burung-burung yang hilang tempo hari itu juga kucing? Sebab di kota metropolitan Jakarta ini memang banyak sekali berkeliranan kucing-kucing liar yang tak dipelihara orang. Istriku bangun mendengar ada ribut-ribut di kandang. Ketika kubertahu kalau ada kucing di kandang burung, dia ikut pula memberi tambahan informasi. Katanya, dua hari yang lalu dia juga melihat kucing itu mengejar-ngejar burung di bubungan rumah, tapi tak kena. Jadi betul juga dugaanku.

Segera berita ini kusampaikan ke Mas Parman. Dia bilang, burung dimakan kucing itu biasa. Itulah sebabnya kita mesti hati-hati. Kandang diberi pintu dan ditutup kalau malam hari. Apakah kandangnya ditutup kalau malam? Tanya Mas Parman padaku. Kujawab, tidak. Dia tertawa. Ya, jelas. Pasti kucing akan suka datang ke sana. Hari itu juga sebenarnya aku segera mau membuat pintu untuk semua kandang. Kuambil potongan triplek, gergaji dan peralatan lainnya. Istriku melotot. Sudah maghrib begini mau bikin apa lagi? Terpaksa niat itu kubatalkan. Biarlah, besok kan hari minggu. Malam itu acara film akhir pekan di tivi katanya bagus hingga aku ikut nonton. Habis nonton tentunya ngantuk sekali hingga langsung tidur. Entah sudah berapa lama aku tertidur, tatkala tiba-tiba saja istriku membangunkan. Itu burungnya diserbu kucing lagi. Seketika kantukku hilang. Lampu senter kuambil. Batunya baru saja kuganti. Segera kusorotkan ke seluruh kandang. Seperti tempo hari, burung-burung itu pada tak berada di kandang. Mereka nampak termangu-mangu ketakutan di tepi-an atap rumah. Kuhitung hanya ada lima. Aku hafal betul, yang tidak ada adalah betina baru, dan si anak. Padahal tadi sore aku melihat betina baru itu nam-

pak sudah sangat mesra dengan jantannya. Berarti jantan itu kini telah kehilangan betinanya untuk yang ketiga kalinya. Kusorotkan lampu senter itu ke mana-mana. Si Kucing sudah tak nampak lagi, demikian halnya dengan dua burung yang hilang. Sungguh aku geregetan dengan si kucing. Sekarang tuduhanku sudah bulat. Kalau dulu aku menuduh Rudi, lalu Mas Parman, lalu Pak Kusri yang punya senapan angin, maka kini mereka itu sudah kubebaskan. Dalam benakku kini hanya ada satu nama. Kucing !

Kucing merah itu memang suka mengendap-endap di atap kalau malam, sementara kadang-kadang siang hari dia muncul di tempat sampah. Baiklah, kalau siang-siang itu nampak lagi di tempat sampah, segera kusergap lalu kubuang entah ke mana. Yang penting ke tempat yang cukup jauh agar dia tak bisa pulang lagi. Sebab terus terang saja, aku memang tak sampai hati kalau mesti membunuhnya. Dan betul. Pagi-pagi sekali pada saat aku bangun tidur nampak kucing itu lagi berjalan dengan santai sekali di dekat tempat sampah. Dia sama sekali tak curiga tatkala aku mendekatinya. Setelah dekat sekali, segera kusambar ekornya lalu kuangkat kucing keparat itu. Maksudku segera kumasukkan ke dalam karung atau keranjang agar siangnya nanti bisa kubuang. Tapi dasar kucing bangsat. Dia mengeong keras sekali lalu mengayunkan cakarannya. Tanganku dicakarnya. Kutangkap cakar itu. Tapi kini ganti dia menggigit jariku. Sungguh kurang ajar. Tanganku digigitnya. Tanpa sadar dia kulepaskan dan berlari entah ke mana. Aku lupa mengecek jumlah burung yang ada karena sibuk mengurus luka tanganku. Akibat cakaran serta gigitan kucing itu darah mengalir. Anakku yang sudah bangun pada ketakutan. Istriku menyarankan agar dibawa ke Puskesmas saja. Tentu saja aku terawakan meskipun sambil menahan sakit.

Masak hanya digigit kucing begini saja mesti ke Puskesmas. Bukankah kamu menyimpan obat merah, plester, pembalut dan lain-lain? Buat apa ke Puskesmas? Tapi istrinya bilang, bagaimana kalau kucing itu ada rabiesnya? Bisa mampus aku. Lantaran desakan istrinya akhirnya pagi itu juga aku ke Puskesmas. Kupikir cukuplah kalau hanya membawa uang limaribu rupiah saja. Tapi apa jadinya? Setelah disuntik segala macam ternyata aku mesti membayar delapan ribu rupiah lebih. Celaka, padahal di rumah sudah tak ada uang lagi. Aku lalu buru-buru menelpon majikanku. Ternyata dia belum datang. Tapi pada teman yang menerima telepon itu kuceritakan keadaanku. Dia menyanggupi untuk mengambilkan uang di kasir dan mencari teman yang bisa mengantarkannya ke Puskesmas secepat mungkin.

Sejak hari itu, si kucing merah lalu kunobatkan menjadi musuh utamaku. Seekor burung lagi dimakannya malam kemarin itu. Dengan tangan yang sakit aku lalu membuatkan pintu-pintu kandang, sebab burung-burung tersebut sekarang sudah mulai bertelur lagi. Kalau malam pintu kandang itu tertutup, dan paginya kubuka lagi. Pernah pada suatu pagi lantaran terburu-buru mau pergi kerja pintu-pintu kandang itu lupa kubuka. Akibatnya burung-burung itu pada kelaparan dan kehausan di kandangnya masing-masing. Untung mereka tak pada mati. Sejak itu aku tak berani sembrono lagi. Tiap pagi semua kandang kuteliti sampai dua kali sebelum aku berangkat kerja.

Begitulah setiap hari. Bangun tidur kandang kubuka. Jagung kusebarkan dan burung-burung itu berebutan makan. Kecuali tentu saja yang lagi mengeram. Setelah mandi, ganti pakaian dan sarapan, biasanya sebelum berangkat kucek sekali lagi. Apakah semua pintu sudah kubuka atau masih ada yang kelupaan.

Maksudnya agar jangan sampai seperti dulu lagi ada burung yang tersekap di dalam lantaran pintu lupa dibuka. Seperti biasanya hari ini pintu juga kubuka pagi hari, jagung kuberikan dan tatkala mau berangkat kerja kutengok lagi. Tapi lagi-lagi kucing merah itu sudah nongkrong dengan kalemnya di muka salah satu pintu kandang. Semua burung tak terkecuali yang lagi mengerami telurnya pada termangu di kejauhan sana sambil mengawasi sang kucing. Segera aku naik. Ekor kucing keparat itu lagi-lagi kusambar. Sesuai dengan pengalaman tempo hari, kucing itu langsung kubanting. Mampus kau. Aku lalu melompat turun dan kucing jahat itu sekali lagi kuinjak dengan sepatu. Meok, bunyinya tertahan. Tapi dengan sigap dia bangkit lagi. Kali ini kukerahkan semua tenaga yang ada. Dengan keras kucing itu kutendang. Ah, tendanganku meleset. Si kucing telah keburu amblas dan sepatuku mengenai pot bunga. Pot itu ambruk. Tanahnya berantakan dan tanamannya patah-patah. Sepatuku yang sudah tua itu jebol ujungnya. Kakiku sendiri entah terkilir entah bagaimana, yang jelas sakitnya bukanmain. Hari itu aku terpaksa berangkat kerja terpincang-pincang dengan memakai sepatu azimat. Maksudku, sepatu yang kupakai pada saat menikah dan selanjutnya hanya kupakai pada saat-saat tertentu saja, misalnya kalau ada undangan penting atau pertemuan yang keramat.

Sepatu yang jebol itu pada suatu kesempatan kupanggulkan tukang sol keliling untuk direparasi. Demikian pula halnya dengan kakiku yang terkilir itu, pada suatu kesempatan kubawa pula ke tukang pijit untuk dibetulkan uratnya. Tapi yang sulit untuk kupermak atau kutambal adalah rasa mendongkolku yang kini menggajal batang tenggorokan. Kalau dipakai buat menelan makanan yang agak besar rasanya nyeri. Kalau napas yang lewat rasanya pegal. Sudah wajar

kalau kucing suka makan burung. Kalau dimakan lagi ya beli lagi. Biasanya kalau burungnya sudah banyak, dimakan kucing seekor atau dua ekor toh tidak apa-apa. Barangkali kemendongkolanku yang parah ini adalah akibat jumlah burung yang kupiara baru beberapa ekor saja. Begitulah analisa Mas Parman yang sudah puluhan tahun bergelimang dengan burung. Istriku menimbrung. Dia bilang kalau yang namanya burung dara itu janganlah terlalu diurus dengan serius. Tentu saja kau tak setuju. Lalu burung apa pula yang mesti kuurus dengan serius?

Tapi nasehat dari Mas Parman itu kuphatikan juga. Aku lalu berniat untuk membuat kandang-kandang baru lagi dan kalau sudah selesai segera memberi berapa pasang burung sekaligus. Tapi Mas Parman tak setuju. Lain! Begitu katanya dengan tandas. Burung hasil beli itu lain dengan burungnya sendiri. Burung hasil tetasan sendiri itu bisa memberikan kepuasan batin yang dalam. Dan nasehat ini ada betulnya juga. Tatkala ada telur yang menetas lagi, senangnya bukan main anak-anakku. Sayang yang menetas cuma satu. Barangkali telur satunya lagi itu tak sempat menetas lantaran si induk suka kaget diserbu kucing. Bangsat kucing merah itu. Maka ketika pada suatu sore aku melihatnya lagi mengendap-endap di dekat sumur, segera saja kuambil air panas lalu kusiramkan ke tubuhnya. Meoowk! Kucing itu mengaduh terputus lalu lari terbirit-birit. Beberapa hari kemudian si kucing nampak mengelupas dan luka kulitnya. Kasihan juga sebanarnya. Tapi apa boleh buat. Sejak terguyur air panas itu si kucing agak lama tak nongol-nongol lagi. Kupikir mati, tapi tak berapa lama aku melihat lukanya sudah sembuh dan dia sudah bisa lari-lari di gang di depan rumah.

Aku lalu mencari-cari akal, bagaimana caranya menyingkirkan si kucing ke-

parat itu. Diracun, dijerat, atau keduanya dilakukan? Baiklah. Hari itu juga aku membeli apotax dan tali plastik kecil. Aku pernah mendengar bahwasanya apotax bisa digunakan untuk meracuni anjing. Kupikir kucing juga bisa. Jerat kubikin dan kupasang di tempat-tempat yang biasa dilewati kucing. Apotax kuoleskan di ikan asin lalu kusimpan. Maksudnya mau kupasang nanti malam. Sebab kalau siang-siang dipasang, salah-salah malah dimakan oleh burung hingga lebih repot lagi. Jerat itu ternyata tidak mujarab untuk kucing, tapi sangat manjur untuk kaki anakku. Tatkala lari-lari, kakinya tersandung jerat itu dan terjatuh. Kepalanya sedikit bocor dan istriku murka besar. Dia mengancam seluruh kandang burung mau diabrak-abrik, sebab konon semua ini gara-gara burung jua adanya. Aku bilang jangan. Sebab kalau kandang burung yang diabrak-abrik, anak-anak jugalah yang akan tertimpa akibatnya. Mereka pasti akan lebih ribut lagi. Kemarahan istriku tambah besar karena dia diprotes pula oleh tetangga. Yang makan ikan asin berapotas ternyata anjingnya. Anjing itu mampus seketika. Aku membela diri dan kukatakan manabisa anjing itu makan ikan asin berapotas. Bukankah anjing itu tak pernah keluar dari pekarangan rumahnya yang berpagar rapat? Dan bukankah apotax itu kutaruh di atap rumah serta di tempat-tempat tertentu saja? Tidak mungkin kalau anjing itu matinya lantaran apotax. Barangkali lantaran masuk angin ah! Tapi baik tetangga maupun istri saya tetap ngotot kalau anjing itu mati lantaran ikan asin berapotas. Malahan tetangga itu menantang untuk mengotopsi bangkai anjingnya dan memperkaranya. Aku stop tentu saja. Aku buruburu menyodorkan permintaan maaf seraya menanyakan berapa gerangan mesti bayar ganti rugi. Tetangga itu, lantaran dia cukup kaya dan terpendang tentu malu mendengar istilah ganti rugi. Asal

aku sudah mau menyesal seraya menyembah minta maaf, itu sudah dinilai lebih dari cukup. Syukur. Tapi kucing keparat itu siang harinya masih juga melintas di gang dengan kalem.

Aku kian pusing. Tapi kucing itu mesti mati, bagaimana pun caranya. Apotax dan jerat tak manjur tak apalah. Dan kesempatan itu tibalah. Pada suatu maghrib, tatkala aku mau mandi, nampak kucing itu mengendap. Heran sekali. Dia nampak tak takut sedikit pun melihat kedatanganku. Atau memang dia tak melihat. Ah, setidaknya kan pasti bisa mencium kan? Entahlah. Yang penting sekarang ini dia mesti mampus. Kebetulan di dekat situ ada pipa besi bekas palang tempat tidur. Pelan-pelan besi itu kuraih. Aku menahan napas. Kucing itu masih saja mengendap dan berjalan pelan sekali. Besi kuayunkan sekuat tenaga. Mampus kau. Hantamanku tepat sekali mengenai tubuhnya. Kucing keparat itu roboh dan mengeong parau. Sekali lagi kuhantam, tapi sayang kali ini tak bisa sekeras tadi. Tiba-tiba tatkala kembali palang besi itu mau kuayunkan, kucing itu bangkit lalu mengayunkan cakarnya sambil meraung. Aku jadi ragu-ragu mengayunkan besi ketigakalinya, dan tahu-tahu si kucing itu sudah lolos. Dengan kecepatan tinggi dia lari ke arah belakang rumah. Sia-sia saja aku mengejarnya.

Meskipun tidak mati, kupikir kucing itu pasti terluka bagian dalamnya. Kalau tidak mati sekarang pasti kapan-kapan. Tapi dugaanku ternyata keliru. Esok malamnya aku melihat dia melompat-lompat di bubungan atap lalu mendekam di sana. Kusorotkan lampu senter itu. Nah kini nampak jelas sekali. Mata kucing itu nampak kemilau hijau dan memantulkan sorot lampu senter dengan sempurna. Nampak dia sama sekali tak beranjak dari bubungan. Barangkali tahu kalau aku toh tidak bisa berbuat apa-apa kini. Mau diapakan? Dilem-

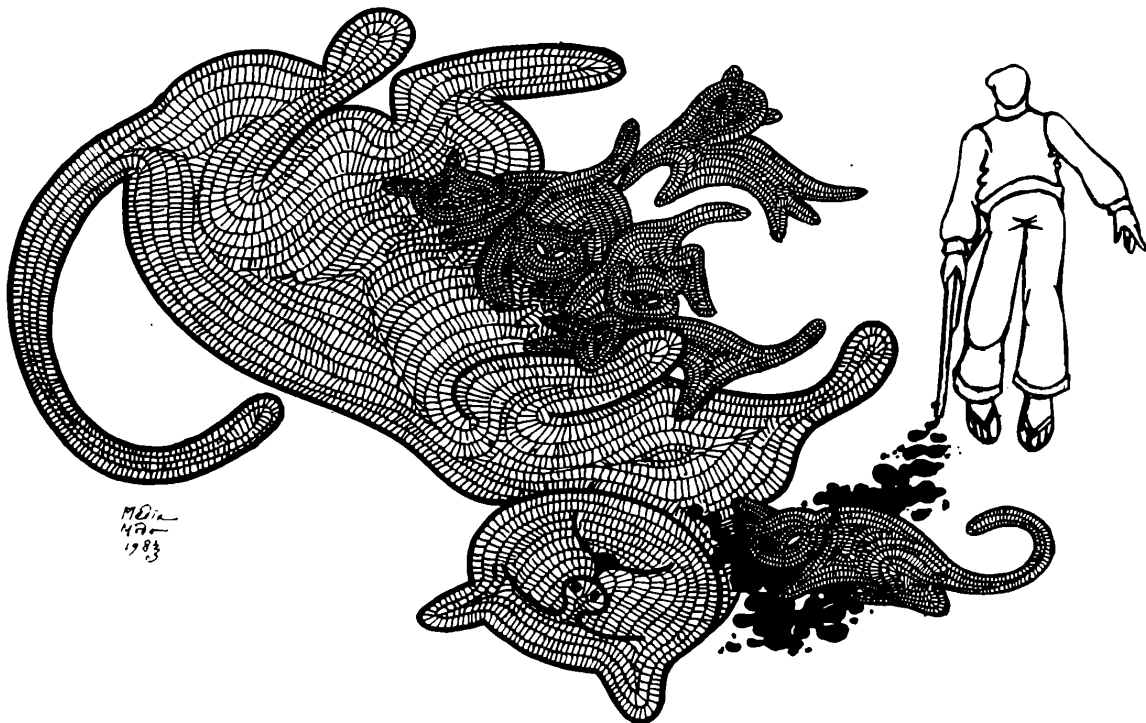
par pakai batu? Genteng rumah bakal hancur, padahal ini rumah kontrakan dan bukan rumah sendiri. Mau dipukul? Jelas tidak mungkin. Wah seandainya ada senapan angin. Pasti mampuslah itu kucing. Sayang aku tak punya senapan angin. Seandainya peristiwa seperti ini terjadi siang hari, pasti segera aku lari ke rumah Pak Kusri untuk meminjam senapan anginnya. Atau kalau masih sore sedikit, misalnya pada saat tivi belum tidur. Tapi kini? Sungguh tidak lucu kalau malam-malam begini membangunkan orang tidur hanya sekedar untuk pinjam bedil angin untuk membunuh kucing. Malam itu aku menyerah. Silahkan cing, kalau mau santai. Toh kau tak bakalan bisa mencuri burungku. Silahkan santai semalaman di atap. Aku lalu kencing, masuk rumah dan tidur.

Paginya aku bangun agak siang. Seperti biasa aku lalu menengok kandang

dan membuka pintunya. Alangkah kaget ku tatkala ada satu pintu kandang terbuka. Pintu kandang burung tertua lagi. Kutengok ke dalam, kosong. Anak burung yang baru menetas juga tak ada. Kutengok ke atap, nampak si burung jantan termangu. Kutengok ke bawah, banyak ceceran bulu dan darah. Yah, si betina dimakan lagi. Burung jantan itu. Apakah dia memang burung sial. Sudah berapakali si jantan ini kehilangan bininya. Tapi mungkin juga bukan lantaran burung itu sial. Kandang yang paling dulu kubuat ini memang yang paling mudah dijangkau oleh si kucing keparat. Lain dengan kandang-kandang yang kubuat lebih kemudian. Baiklah, rung, nanti kubelian istri lagi. Meskipun lama menjodohkannya, pada akhirnya nanti toh akan bisa jodoh juga. Hari itu aku lalu pinjam senapan angin pada Pak Kusri. Tak lupa tentu saja aku tanya tetangga kiri kanan. E, siapa tahu

sebenarnya kucing itu ada yang punya. Ternyata memang kucing liar. Pak Kusri sendiri katanya sudah pernah membunuhnya sampai ke dekat pasar gara-gara anak ayamnya sepuluh ekor dilalap semua oleh si kucing yang berwarna merah itu. Bedil lalu kupinjam dengan beberapa butir peluru timahnya. Malam itu aku sulit tidur. Ada bunyi krek sedikit saja aku buru-buru menyambar bedil dan lampu senter.

Sekitar pukul sepuluh malam, kembali kucing itu datang. Tapi hanya sebentar saja dan pergi lagi sebelum aku sempat membidikkan senapan angin. Entah pukul berapa ketika itu, yang jelas aku baru saja terlelap sebentar, tatkala terdengar lagi bunyi gaduh dari arah kandang. Aku segera menyambar lampu senter dan bedil. Kusorotkan lampu senter, kubidikkan senapan. Setelah kurasa tepat, pret! Picu kutarik dan peluru pun melesat tapi tak kena sasarannya. Ku-



cing merah itu dengan kalem menyingkir. Paginya aku laporan pada Pak Kusri. Pak Kusri tertawa karena katanya, menembak memang memerlukan keahlian juga. Paling tidak aku mesti latihan berhari-hari. Dan hari itu aku lalu membeli sampai beberapa dos peluru senapan angin. Aku lalu belajar memegang tangkai berikut larasnya. Aku belajar membidik sertamenarik picu. Selama berhari-hari aku hanya terlibat dengan urusan belajar menembak melulu. Pagi hari sebelum kerja, senapan kucoba. Sore setelah pulang kerja senapan juga kucoba.

Pada suatu sore, tatkala aku baru saja mengambil bedil serta pelurunya, kucing keparat itu muncul dengan kalem di ujung gang. Pelan dia berjalan lalu masuk ke pekarangan rumah yang kukontrak ini. Dia nampak mengendus-endus. Dan setelah si kucing gila itu sampai di dekat sumur, senapan pun kubidikkan dengan jarak yang dekat sekali. Setelah menahan napas, picu segera kutarik dengan sebuah sentakan yang mantap. Bedil itu meletup. Kucing itu terguling lalu lari. Aku yakin dia kena. Kukejar dia, tapi sudah tak nampak. Tapi aku toh masih

bisa mengikuti ceceran darah di gang ini. Kutelusur terus sambil tetap dengan menenteng senapan pinjaman. Akhirnya ceceran darah itu masuk ke sebuah gang sempit yang buntu. Di sana memang banyak tumpukan papan serta macam-macam barang bekas. Di sinilah kucing keparat itu nampak tergeletak. Enam ekor anaknya yang masih kecil-kecil pada rebutan menyusui. Yang tak kebagian puting pada menjerit-jerit ramai sekali. Mereka menyusui terus. Ada pula seekor yang menjilat-jilat darah induknya yang telah mati itu.***

تقبل الله منكم

Seluruh karyawan **Yayasan Indonesia** dan
Majalah Sastra **Horison** mengucapkan Selamat Idul Fitri 1403 H
Semoga Allah Swt.. menerima amal ibadah serta mendapat Rakhmat dan
MaghfirohNya - Maaf Lahir Bathin.

Keluarga Yayasan Indonesia / Majalah Sastra Horison.

KERABAT

Oleh: Wilson Nadeak

DI KOLOM berita keluarga ter-cetak nama Ani, meninggal dunia hari anu bulan anu, di kota T. Waktu meng-edit berita itu, nama itu tidak begitu menarik perhatianku. Nama itu sama saja dengan nama sejumlah nama lain yang meninggal dunia yang setiap hari kubaca dan kutulis kembali dan kemudian kukirimkan ke bagian produksi. Hampir setiap minggu kuterima berita duka, ada nama orang yang pernah kukenal dan sebagian besar nama mereka yang tidak kukenal. Selalu di akhir berita duka itu kutulis kalimat: "Semoga yang berduka mendapat penghiburan dari Tuhan." Kata-kata itu tidak begitu menggetarkan hatiku lagi. Sebuah kata klise, semacam pujian ketika mayat hendak diturunkan ke liang lahat, dan saat aku sering berkhotbah, "Semoga kita bertemu pada pagi yang cerah nanti." Pada saat perkabungan, aku biasanya berkhotbah singkat. Entah mengapa, aku tidak tahu. Banyak pendeta yang kulihat menjadikan kuburan semacam podium doktrin seolah-olah yang berkabung asyik mendengarkan khotbahnya. Bahkan para patisan almarhum atau almarhumah kadang-kadang takut akan hujan, melihat pendeta yang masih berkobar-kobar semangatnya sebelum liang lahat ditutup. "Yang dari tanah kembali ke tanah."

Soalnya, ini sudah menjadi rutin bagiku. Nama Ani sama saja dengan sejumlah nama lain yang mendahului, atau mendahului sesama manusia. Begitu banyak orang yang bernama Ani di dunia ini. Banyak sekali. Hurf-huruf untuk kolom berita keluarga sengaja kuperkecil, hanya dengan 8 ponit saja. Ini karena kepentingan teknis. Satu halaman dapat menampung ti-

ga puluh nama mereka yang lahir, kawin dan meninggal dunia. Pertimbangan etis lainnya, jika halaman kedua kubuka, misalnya halaman "Inmemoriam," apa gerangan kesan pembaca yang tidak berkepentingan? Aku khawatir, jangan-jangan pembaca yang tidak mempunyai keluarga menganggap majalah yang kuasuh hanya majalah "orang mati" saja! Atau mereka yang kurang bersimpati kepada keluarga berencana.

Setelah lembaran-lembaran majalah itu dicetak berdasarkan *dumy* dan *lau-out* yang telah kutentukan, apa yang tadinya hanya bayang-bayang dalam benakku, sekarang sudah menemukan wujudnya yang sesungguhnya. Ketika sudah dijilid dan dipotong, jadilah sebuah majalah yang utuh. Proses kelahiran sudah terjadi, dan yang lahir adalah majalah bulanan itu. Dari bulan ke bulan dia muncul berkat kepercayaan pembacanya, dan karena kepentingan pembacanya.

Kadang-kadang, sebelum majalah selesai dicetak, lembaran-lembaran yang keluar dari mesin cetak kuambil dan kulipat sendiri, dan keesokan harinya lembaran yang lain kulipat sendiri juga, dan kemudian kujilid sendiri dan potong sendiri. Majalah "darurat" ini penting bagiku karena ada berita penting untuk bulan ini, sesuatu masalah atau artikel yang mungkin perlu dibaca oleh rekan yang kukenal, atau karena tulisannya kumuat di majalah itu. Dan begitulah, majalah yang sudah selesai itu kubawa ke rumah dan kuletakkan di atas meja. Istriku tidak berminat membaca majalah, yang dibacanya sehabis pulang kerja dari kantornya ialah majalah wanita atau mingguan atau paling banter harian tertentu

yang banyak memberitakan "tentang orang," bukan peristiwa. Wanita pertama yang membaca majalah yang kubawa ke rumah dan yang kucetak sendiri, ialah ibu mertuaku.

Begitulah majalah yang tergeletak di atas meja itu segera lenyap karena mertuaku mengambilnya dari atas meja dan membacanya di kamarnya. Istriku yang baru pulang kantor segera dikerumuni anak-anak, minta uang jajan dan semacamnya, ini dan itu seolah-olah tidak habis-habisnya. Kukira anak-anak itu tidak dapat disalahkan, walaupun sesungguhnya aku tidak setuju memberi uang jajan kepada mereka setiap hari, tetapi menyerbu ibunya adalah hak mereka, betapa tidak, sepanjang hari ia berada di luar rumah, Hari pakansi ibunya, merupakan hari bahagia bagi anak-anakku. Mereka tidak suka mengganguku, mungkin karena takut mendengar suaraku yang agak bernada tinggi. Setelah kehendak anak-anak terpenuhi, istriku segera membenahi ini dan itu, kemudian mandi. Setelah melakukan ini dan itu, dia menanyakan di mana ma-

"Ada di kamarnya," kataku sambil melihat-lihat judul buku di perpustakaan pribadi yang menyita hampir separuh ruang makan yang berukuran empat kali tujuh meter itu.

Ia bergegas ke kamar. Biasanya ibunya sibuk mengurus masakan pada sore hari. Ia ketuk pintu dan kemudian dia masuk. Lebih setengah jam dia berada di dalam kamar, dan aku tidak begitu mempedulikannya. Aku segera tenggelam dalam dunia lain, memandangi panorama yang dituturkan sebuah buku cerita yang menarik, karya

pengarang kontemporer Amerika. Sebuah antologi cerita pendek yang memenangkan hadiah Hemingway.

"Mama dari tadi menangis," kata istriku ketika duduk di sampingku.

"Mengapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Adiknya telah meninggal dunia..." katanya dengan nada rendah.

"Di mana? Kapan?" tanyaku. "Tapi kau tidak berduka, toh?"

"Tiga bulan yang lalu. Aku tidak mengenal Tante yang meninggal itu," jawab istriku.

Aku menarik nafas. Aku tidak mendengar isak ibu mertuaku. Tidak. Tidak pernah dia kulihat menangis. Bahkan kalau menonton TV dia selalu gembira. Ia senang melihat acara yang riang-gembira.

"Mengapa tidak ada yang memberitakan?" tanyaku lagi.

"Itulah," jawabnya, "Paman dari kampung juga tidak memberitakan. Adik Mama yang lelaki mungkin lupa menyurati."

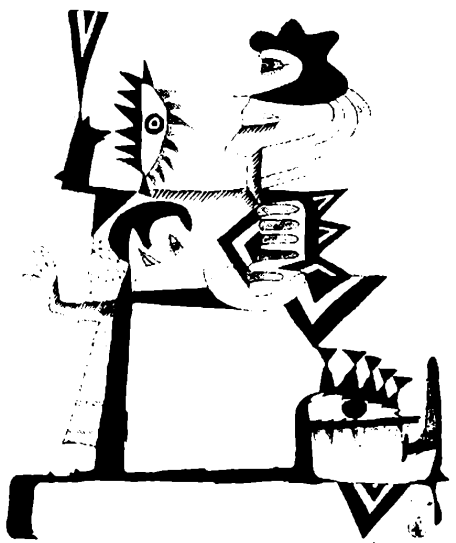
"Bagaimana Mama tahu?"

"Ia baca di majalahmu itu!"

Aku terhenyak di kursi. Tubuhku tenggelam dalam busa karena per kursi yang sudah nyaris tak berfungsi. Atau mungkin juga karena bobot tubuhku yang berlebihan, bolehjadi. Tanganku terkulai di kedua tangan kursi. Haruskah aku menyampaikan "turut berduka cita" atau bagaimana? Apa yang harus kami lakukan? Kerabat itu jauh di utara Sulawesi sana. Jauh, di desa terpencil. Siapa yang harus menghibur siapa? Aku yang sudah biasa menghibur orang dan memberikan banyak teori ini dan itu, saat duka merundung keluarga mertuaku, adiknya yang dikasihinya meninggal di seberang yang jauh sana,

apa yang harus kukatakan? Aku merasa bersalah. Tiga bulan yang lalu! Ya, tiga bulan yang lalu aku menerima surat kilat itu, dan minta dimasukkan segera. Berita duka itu memang segera kuolah, tetapi karena pekerjaan di percetakan melimpah, jadwal terbit majalah itu harus dipatuhi. Majalah itu memang harus diterbitkan tiga bulan di muka! Artinya, dicetak lebih dahulu kemudian dikirimkan lebih awal dari bulan yang tertera dalam majalah itu. Begitulah prosedur pemasukan naskah. Itupun memakan waktu tiga bulan. Jadi, Tante Ani telah meninggal dunia tiga bulan yang lalu, berita itu ada di map yang terletak di atas mejaku. Aku sungguh merasa bersalah besar. Mungkin Paman, saudara lelaki ibu mertuaku, mengirim surat kilat itu dengan pengharapan akan memberitahunya pula kepada ibu mertuaku yang sejak perkawinanku dengan putrinya, tinggal bersama kami.

Ibu mertuaku ke luar dari kamar. Aku bangkit dan menyalaminya. Tenang-tenang saja dia meng-



gosok matanya dan kemudian duduk di kursi makan yang ada di ruangan itu.

Dengan menarik nafas panjang, dia berkata, "Ani telah tiada. Ia meninggal tiga bulan yang lalu. Aku tidak tahu dia kawin dengan siapa. Adik-adikku satu demi satu meninggal dunia Makin lama kami makin habis...."

Kata-kata itu jatuh di lubuk hatiku, mengiris-iris perasaanku bagaikan sembilu. Ibu mertuaku jarang bercerita tentang kerabatnya. Ia sudah terlalu lama berpisah dengan mereka. Lama sekali. Sejak tahun 40-an ibu mertuaku sudah merantau dengan ayah mertuaku ke Ambon. Ketika Perang Dunia II meletus, ayah mertuaku tewas di tengah samudera, kapalnya dibom. Pernah sekali mertuaku pulang kampung, membawa istriku dan adiknya yang masih kecil, dan ketika itu saudara-saudaranya belum ada yang menikah. Belakangan dia tahu bahwa mereka sudah mempunyai banyak anak, entah di mana mereka sekarang dan siapa nama mereka, ibu mertuaku tidak tahu. Waktu telah memisahkan mereka, keadaan telah menceraiberaikan mereka, nasib telah menuntun hari-hari mereka, tetapi ibu mertuaku lebih banyak berdoa, lebih gembara pada hari-hari tuanya, melewati usia tujuh puluhan dengan penyakit yang bertubi-tubi. Gairah hidup telah memberinya kekuatan "Satu demi satu mereka pergi," kata ibu mertuaku dengan pandang yang kosong. Mungkin dia mengingat kampung halamannya, wajah mereka, atau mungkin juga derita yang mereka alami.

SETAHUN setelah peristiwa itu aku bertolak ke kampung leluhur istriku. Ada sedikit kebiasaan yang menjelma dalam diriku, kebiasaan adat leluhurku, bahwa aku harus mengenal asal-usul pihak pemberi keturunan kepadaku. Perjalanan ini perjalanan yang telah kurenakan, tanpa berunding dengan mertuaku. Hanya beberapa hari waktu hendak berangkat kuberitahukan kepada ibu mertuaku bahwa aku akan ke kampung halaman nya. Ia kaget dan hampir tidak percaya. Kuterangkan maksud tujuanku, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui, kataku. Ia mengangguk-angguk mengerti. Aku tidak dapat membawa istri dan ibu mertuaku, karena alasan yang paling praktis: uang! Tentang diriku, tugas yang memungkinkan aku dapat ke sana.

Berita kedatanganku di kota kecil T., di Pulau Sangir Besar cukup mengejutkan Paman, adik ibu mertuaku. Ia hampir menangis bertemu dengan aku yang tidak dikenalnya, yang mengenal namaku saja melalui majalah atau mendengar bahwa aku kawin dengan kemenakannya, dan bahwa kakaknya tinggal bersama kami. Ia memperkenalkan aku kepada sanak keluarga, satu demi satu dengan menyebutkan nama masing-masing dalam upacara keluarga. Rumah yang terbilang besar itu menjadi penuh oleh anggota keluarga yang hampir tiga puluh orang banyaknya. Upacara penyambutan yang mengesankan, dan mengharukan.

Kutanyakan kepada Paman nama suami almarhumah Tante Ani. Ia perkenalkan kepadaku, Oom Yan. Tubuhnya kecil, kurus, tanpa sandal. Kusalami Oom Yan tanpa mengucapkan sepatah kata. Anak-

nya tujuh orang. Yang sulung ikut jadi kenek oto penumpang, demikian katanya. Aku tidak mampu mengingat nama mereka. Kebanyakan kurus-kurus. Paman juga kurus. Juga anak-anaknya, kecuali istri paman. Mungkin karena istri paman jarang ke kebun, mungkin sekali.

Oom Yan dan Paman membawa aku ke rumahnya, sebuah gubuk yang reot. Kata paman itulah rumah ibu mertuaku, dan tanah yang agak luas itupun milik ibu mertuaku. Pintunya yang sudah agak miring dan jendelanya yang sulit ditutup membuat aku tidak berani masuk ke dalam rumah itu. Di halamannya tumbuh liar rumput-rumput, juga di bawah pohon salak. Kubisikkan kepada Paman mengapa Oom Yan tidak mengurus kebun salak itu. Paman hanya tersenyum. Belakangan aku tahu bahwa Oom Yan membagi waktunya antara kampung atau kota kecil itu dengan tempat tinggal istrinya yang baru, yang dua jam perjalanan jauhnya dari tempat itu. Di belakang rumah ada dukuh yang berbuah lebat, dukuh hutan kata Oom Yan. Di pekarangan belakang ada jejeran batu nisan. Paman menyebutkan nama yang tertera di dalam nisan keluarga. Ia mulai dengan Opa, Oma, Ani, dst. Kusimpulkan kuburan itu adalah kuburan keluarga. Paman menyebutkan tanggal meninggal dunia si anu dan si anu tanpa suara yang berubah. Suaranya datar dan biasa saja. Ia hapal betul nama-nama itu, seperti menghafal sebuah doa. Di bagian ujung kubur itu ada sebuah kali kecil yang mengalir dengan tenang, merupakan batas dengan tanah orang lain.

Pagar-pagar pekarangan tampaknya kurang terurus, babi menyeru-

ak dengan bebasnya, berkeliaran ke sana ke mari. Babi-babi itu membuat aku harus hati-hati berjalan sebab bagaimana pun bayang-bayang yang selalu muncul dalam benakku, bahwa babi-babi itu sering mengintai orang yang berjongkok membuang hajat. Puuh! Kuka takan kepada Paman apa pejabat setempat tidak menyuruh pemilik babi itu membuat kandang untuk babi mereka? Paman menjawab, mereka yang beternak babi merasa bahwa yang mempunyai kebun itu yang harus bertanggungjawab memagari kebun mereka. Kalau hasil kebun ludes di makan babi, itu salah mereka, katanya. Aku tak habis pikir.

Oom Yan kuberi sandal yang tidak begitu berarti itu. Apakah arti sebuah sandal bagi orang desa, jika itu harus disebutkan oleh-oleh dari orang kota? Aku sendiri malu kepada diriku. Tetapi hanya itu yang kupunyai ketika itu, di tempat itu, jadi aku mau apa? Rasa bersalah menggebu-gebu dalam hatiku. Rasa bersalah melulu.

Pekarangan itu kami tinggalkan dan kami menuju sebuah gereja kecil yang terletak di pinggir jalan.



WAKTU telah berlalu dengan cepat. Hampir tanpa rencana aku datang kembali ke pulau itu, tanpa pemberitahuan. Paman tidak di rumah ketika aku berdiri di muka pintu, tiga jam lamanya. Kota kecil itu sepi. Tidak ada tetangga yang menyapa aku. Tidak. Mereka merasa aneh melihat orang asing duduk di bawah pohon, menarik kursi kayu dan meja yang terbuat dari beberapa bilah papan. Aku mengetik sampai sore, dari jam ti-

ga sampai jam enam, sampai Paman muncul dari kebun, dan dengan kaget yang luarbiasa ia menatap wajahku dengan mengatakan "kasihan, kasihan...." Belakangan aku mengerti apa yang dimaksud dengan kata "kasihan." Istri Padang dengan kata "kasihan." Istri Paman tidak di rumah, ada di Manado, sudah seminggu di sana. Oleh karena dia tidak siap menerima kehadiraniku, lalu dia merasa bersalah pula menerima aku dengan keadaan yang serba prihatin.

Rumah itu lengang, tidak seperti dulu. Anak-anaknya sudah "pergi" menurut kehendak mereka masing-masing. Kaum keluarga sudah menurut jalan mereka sendiri-sendiri. Oom Yan muncul di ambang pintu dengan senyumnya yang khas. Ia tersenyum terus dan meminta maaf kepada Paman karena Oom Yan mengatakan bahwa yang datang adalah seorang tamu dari Manado. Paman tersenyum masam saja.

Kutanyakan kepada Oom Yan mana anaknya yang bungsu. Ia tampak terkejut sebentar, tapi kemudian wajahnya menjadi biasa. Ia kemudian bertutur.

Anak itu sungguh baik, katanya. Ia teramat baik. Pada suatu hari ketika pulang dari sekolah, teman sekelasnya memukulnya sehingga dia tidak dapat bangun selama berminggu-minggu. Kami berusaha mengobatinya ke sana ke mari, bahkan ke Manado, tetapi sia-sia belaka. Panasnya tidak pernah turun. Pada suatu hari anak itu dapat duduk dengan tenang dan memandang saya. Ia menasihati saya supaya jangan bersedih kalau dia harus pergi. "Aku harus pergi, Ayah. Aku harus pergi. Telah kulihat jalan yang lurus, telah kulihat

jalan yang hendak kutempuh. Yesus ada di sana, Ayah" katanya. "Jangan bersedih. Aku sudah siap."

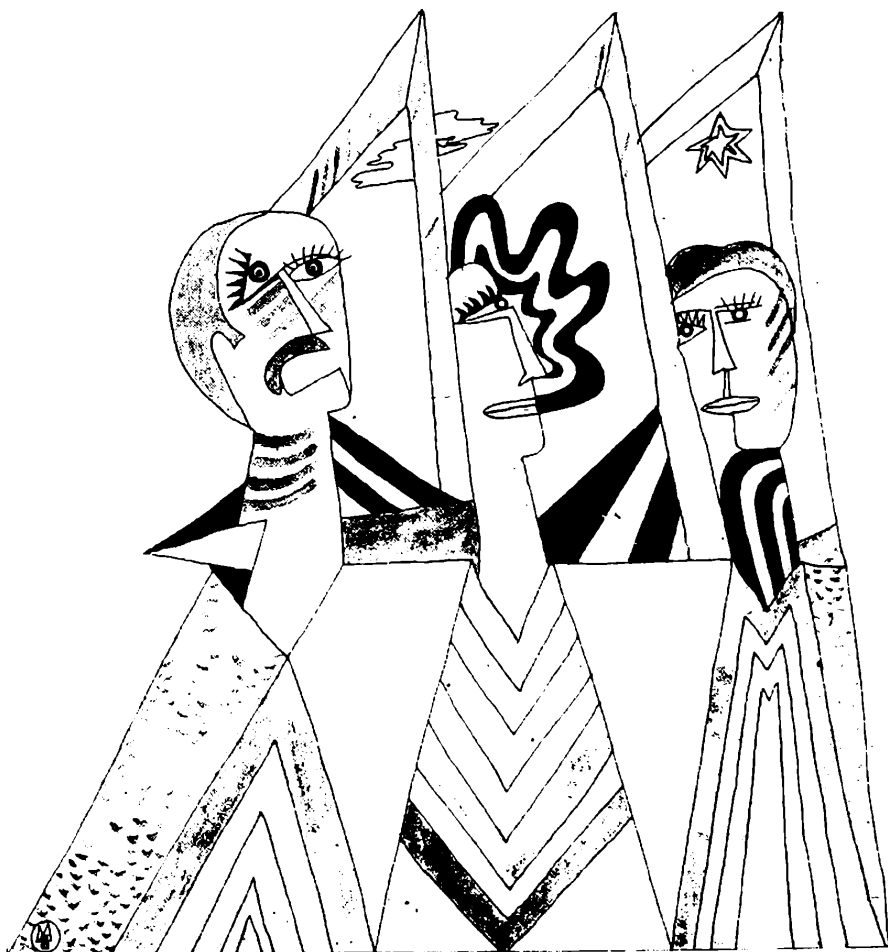
Keesokan harinya dia benar-benar menghembuskan nafas terakhir. Ia mati dengan wajah yang tenang.

Aku merasa perih sekali, seolah-olah ada sesuatu yang menusuk-nusuk jantungku. Oom Yan bercerita hampir tanpa emosi. Ia bercerita sebagaimana adanya, mungkin karena waktu telah mengerat rasa dukanya dari lubuk hatiku. Orang-orang desa yang tabah itu, mereka yang menerima apa adanya, membuat

hatiku trenyuh.

Mereka membawa aku ke dalam gereja, di sana sudah ada petromaks dan telah banyak orang di dalam. Aku harus berkhotbah pula, tak apalah. Khotbahku singkat, aku takut kalau-kalau orang mengantuk, maklumlah mereka petani yang mengerjakan ladangnya selama hari siang. Dan kuanggap senantiasa, bahwa kantuk adalah musuh utama seorang pengkhotbah!

Ketika keluar dari gereja, tetapi meneliti pekarangan. Dulu tidak ada gundukan tanah di samping gereja, tetapi sekarang sudah ada, de-



ngan nisan di atasnya. Kutanyakan kepada tua-tua gereja, siapa yang dikubur di sana. Mereka mengatakan Bapak Pendeta yang meninggal dunia menjelang lahirnya anaknya yang pertama. Maut merengutnya, dan dia dimakamkan di situ. Beberapa waktu kemudian anaknya lahir dan istrinya pulang ke rumah orangtuanya, tanpa suami yang dikasihinya.

Kutanyakan kepada Paman di mana gerangan keluarga Ayah Mertuaku. Agak terkejut juga dia mendengar pertanyaanku. Ia mengatakan bahwa mereka pernah mencari tahu tempat tinggal iparnya, suami dari ibu mertuaku, tetapi hasilnya nol. Konon ayah mertuaku berasal dari desa M., yang setengah jam perjalanan jauhnya dari kota T., tempat tinggal Paman. Ibu mertuaku juga mengatakan bahwa dia tidak tahu di mana kampung halaman suaminya. Mereka dulu menikah di rantau. Mereka tidak pernah kembali ke kampung halaman orangtua mereka.

Tetapi aku masih ingat, suatu kali adik perempuan ayah mertuaku pernah menginap seminggu di rumahku, di Bandung. Pasti dia tahu.

Aku kembali ke Manado dengan pesawat kecil, Cessna. Gugusan pulau di bawah amat mengesankan. apalagi gunung berapinya yang tidak henti-hentinya mengeluarkan asap. Satu kali gunung berapi itu pernah meruntuhkan hampir seper tiga sisi pulau itu. Ganas tetapi indah kelihatan ditangkup awan yang putih pekat.

Di lapangan terbang Sam Ratula

ngi aku mondar-mandir menunggu seorang kawan yang hendak menjemput aku. Tetapi dia tidak datang. Mungkin dia lupa. Beberapa sopir taksi menawarkan kendaraannya tetapi kutolak dengan alasan ada jemputan. Sampai akhirnya salah seorang dari supir taksi itu datang mendekat kepadaku, ia bertanya, "Bukankah Bapak, bapak si anu?" Ia menyebut nama anakku yang sulung. Aku terkejut dan undur beberapa langkah. Lama-lama kuperhatikan wajahnya, dan ya, aku baru ingat. Aku begitu bodoh! Bukankah dia si Piet yang pernah datang ke rumah dengan istrinya ketika di Bandung? Oh, dia keponakan almarhum ayah mertuaku.

Ia membawa aku ke penginapan dan berjanji akan menjemputku. Kutunggu sampai malam, dia tak kunjung datang. Kukira dia berhalangan, atau kendaraannya mogok, atau sedang ke luar kota.

Keesokan harinya aku naik kendaraan umum, sebuah Colt yang hampir merajai jalan raya, dan dalam sepuluh menit aku sudah sampai di sebuah kompleks perumahan gubernur. Kompleks pegawai gubernur.!

Satu demi satu rumah kulalui sampai akhirnya aku menemukan rumah adik ayah mertuaku. Banyak sekali anak-anak di dalam rumah itu. Orang dewasa juga duduk berdesak-desak di dalam. Dengan agak bimbang aku berdiri di muka pintu, kuperhatikan semua mata memandang padaku. Kusebutkan namaku, dan seorang ibu yang setengah baya berdiri dan memelukku. Orang-orang di sekelilingku terheran-heran. Tante Anna, adik ayah mertuaku kemudian memper-

kenalkan aku kepada anak-anaknya. Anaknya yang nomor dua ada di situ, siap-siap hendak berangkat ke luar kota. Masih sempat dia berkata, "Habis sih, Ibu sendiri tidak mengenal keluarganya."

Kutanyakan kepada Tante Anna tentang keluarga ayah mertuaku, abangnya, atau tentang nenek yang mungkin masih ada di kampung.

"Nak, aku sendiri sudah puluhan tahun tidak pernah pulang ke kampung. Aku tidak mengenal seorang pun anggota keluarga kita yang masih hidup di sana. Sejak kutinggalkan dulu, aku tidak pernah kembali..."

Kucoba menanyakan kepada Tante Anna hal itu tidak penting dan pertanyaanku mungkin dianggap sebagai basa-basi saja.

Aku melangkah melewati pintu ketika senja sudah mulai turun.

Dari Colt yang meluncur cepat aku memperhatikan Makam Pahlawan yang megah. Tugu yang menjulang ke atas dan kuburan yang di puncak-puncak bukit silih bertetangga dengan rumah-rumah orang yang masih hidup.

Dengan kaki lemas aku memasuki pintu hotel dan kepada resepsionis kusebutkan nomor kunci.

Kurebahkan tubuhku di atas ranjang. Keringat mengucur sekujur tubuh di kamar tanpa AC itu.

Kemudian aku tidak lagi bermimpi tentang sesuatu, juga tidak tentang kerabat masa lalu.

Aku tertidur lelap sampai subuh tiba.

Bandung, 1 Februari 1983

RUMAH

Oleh: Afrizal Anoda

SEGAJA aku menjual rumah dengan segala perabotannya pada siapa saja di kotaku. Tak sepotong pun yang ingin aku bawa ke luar. Karena, dengan niatku yang tulus dan bersih, aku ingin bebas dari jejak-jejak yang akan mengingat kanku padanya.

Berapa harga jual itu pun aku tak peduli. Aku hanya menawarkan seberapa saja orang mau membelinya dan aku tak mau tahu, berapa besar jumlah uang yang akan disodorkan padaku. Anda kira, tentu akan berebutan orang membeli rumah itu, bukan? Ya, bukan! Empat bulan lamanya aku menunggu si pembeli sebelum seorang laki-laki Cina menyodorkan segebung uang dalam amplop besar di sebuah restoran padaku. Tak ada surat menyurat, tak ada sertifikat jual-beli yang harus diserahkan di sana. Semuanya sudah siap di rumah, tinggal taken saja, beres. Gampang saja, toh aku tak berniat akan menuntut penjualan rumah itu kelak. Aku rela, kok.

Setelah urusan itu selesai, aku memang tak kembali lagi ke rumah itu. Pakaiannya, sepatu dan topi pet yang aku bawa dari sana, segera saja ku buang begitu aku membeli stelan komplit di sebuah toko murah. Artinya, aku betul-betul ingin dibebaskan dari beban masa lampauku. Itu saja.

Aku betul-betul girang, lepas bagai paman yang melesat dari busurnya. Tindihan yang akan aku rasakan bila tinggal di rumah, tak akan aku rasakan lagi. Aku tak akan pernah lagi mengepel lantai, membersihkan perabotan dari debu, menghidup-matikan pesawat televisi, menutup-membuka jendela dan pintu setiap hari. Inilah suatu kesenangan alami, yang semestinya dari dulu aku nikmati. Barangkali perasaan inilah yang dirasakan oleh setiap manusia bambungan, yang tidur di kolong-kolong jembatan, di emper-emper toko ataupun di taman-taman umum. Kini aku ikut di antara gerombolan mereka.

Uang yang tak pernah aku tahu jumlahnya itu, ternyata ikut-ikutan pula menjadi bebanku setiap hari. Pikiranku berkata, bahwa uang itu masih punya mata rantai dengan rumahku. Jadi, harus segera ditiadakan secepat mungkin.

"Ditiadakan? Bagaimana?"

"Dermakan kepada fakir miskin!"

"Tapi di sini tak orang macam itu."

"Bangun rumah ibadat."

"Tapi apa agamaku?"

"Tanya saja sendiri pada dirimu."

"Lho, diriku kan kan kamu yang lagi ngomong?"

"Aku dirimu yang lain. Diri positif."

"Apa ada yang negatif?"

"Di sebelah kirimu."

"Tapi aku tak melihat siapa-siapa."

"Coba kau rasakan dengan baik."

Aku coba merasakan diriku yang di sebelah kiri dengan pelan yang teramat pelan. Tetap saja aku tak bisa melacak, apa betul ada diriku yang lain di sebelah kiri.

"Goblok!"

"Kamu siapa?"

"Jangan kamu merabanya terlampau pelan."

"Kamu siapa?"

"Aku dirimu yang negatif."

"Jadi aku punya tiga sosok?"

"Punya dan tidak."

"Apa agamaku?"

"Apa yang kau percayai?"

"Kebebasan."

"Nah, turutilah kemauannya."

"Jadi aku mesti membangun rumah ibadat untuk kebebasan?"

"Apa salahnya?"

"Baik. Bagaimana caranya?"

Tiba-tiba jawaban itu tak kudengar. Suara-suara dari diriku sebelah kiri dan kanan hilang.

Sebuah rumah untuk kebebasan, apa pula itu, desisku. Aku cuma tahu, rumah ibadat ada beberapa macam. Entah itu mesjid, atau gereja, vihara, pura, atau pun sinagoga. Tapi untuk kebebasan, ah, terlalu rumit. Karena di sana harus ada pula perlengkapan yang diperlukan untuk setiap upacara suci. Barang-barang apa yang akan dipergunakan dalam upacara itu, mana pula aku tahu. Lantas bagaimana aku harus membangun rumah ibadat untuk kebebasan itu?

"Bodoh!"

"Kau muncul lagi."

"Kamu tolol!"

"Aku belum paham maksudmu;."

"Ayo, segera dirikan rumah ibadat itu."

"Tapi aku tak tahu bagaimana bentuknya, apa pula peralatan ibadahnya."

"Kamu yang paling tahu, kan?"

"Tidak bisa."

"Baiklah, aku beri kesempatan kamu memikirkannya selama tujuh puluh dua jam." Suara itu kembali hilang.

Tiga hari kemudian, suara itu muncul kembali. Tapi uangnya semakin tipis. Suara itu ngamuk sejadi-jadinya. Aku seperti dibanting ke tembok beton. Kadangkala

Ia aku merasa dilemparkan ke cakrawala lalu terjambab ke tanah. Ada pula tusukan-tusukan kasa ke seluruh tubuhku. Penglihatanku berkunang-kunang, badan ku lemas seperti semua tulangku dibetot ke luar.

Aku berada di sebuah gedung bioskop, entah di mana. Ruangannya gelap, tapi hawanya lebih dingin dari puncak Himalaya (rasanya begitu). Di layar tampak seorang laki-laki mencangkul tanah, lalu tanah itu dikumpulkannya bersama gundukan semen. Beberaoa batu kali disusunnya dengan rapi, makin lama makin tinggi ke atas. Dan setiap semen yang dipalurkan ke beton itu, bangunan itu semakin membengkak, tapi tak pernah berhasil. Semua hasil kerjanya sangat jelas kelihatan, tapi sosok laki-laki itu hanya kelihatan berupa bayangan.

Di ruangan hanya ada aku, dengan beberapa puntung rokok yang menyala, entah siapa yang menyulutnya. Bergerak gerak, tak tampak tangan. Semuanya gelap, seperti sosok laki-laki yang tampak di layar.

"Ini hanya teka-teki, bung."

Aku menoleh ke suara itu. Tak ada siapa-siapa.

"Jawabannya gampang sekali, bung."

Kembali aku mencari asal suara itu.

"Lho, plotnya gampang diikuti, masak nggak paham."

Ini apa-apaan, ngomong tapi tak ada orangnya.

"Wah, ini apalagi. Sangat mudah jawabnya, bung."

Teror suara ini membuatku kedinginan. Laki-laki yang membangun di layar, terus bekerja. Gundukan semen bertaburan ke mana-mana. Laki-laki itu mencoba memungutnya, tapi bungkahan itu mengeras begitu cepat. Ia membetot sekuat tenaga, seperti Samson mencabut pohon Palma. Tetap tak bergeming ongkakan itu. Laki-laki yang membangun sebuah rumah dan tak jelas wujudnya itu, kemudian-meninggalkan pekerjaan Ia

berjalan dengan tegap, dalam langkah satu-satu.

Ia melewati pasar, seorang penjaja makanan mengikutinya dari belakang. Ia melewati gunung, beberapa penebang pohon membututinya. Ketika ia singgah ke suatu pantai, jumlah arak-arakan itu semakin banyak. Dia berdiri di depan, langkahnya satu-satu. Wajahnya tetap tak bisa kulihat, silhuet dan kabur. Tibatiba, suara laki-laki itu memecah deram langkah.

"Sampai di sini perjalanan kita. Sekarang bubar !"

Tak seorang pun yang menggubris.

"Aku bukan Dewa."

Tapi semua orang menundukkan ke-

"Pulanglah kalian."

Seorang wanita tampak mengibar-ngibarkan selendangnya. Laki-laki itu mengangguk-angguk. Kemudian semuanya sepi, lengang dan hening.

"Ini teka-teki, bung. Itulah jawabannya."

Aku yang sedari tadi kedinginan, menoleh ke samping. Samar-samar kulihat wujud seperti di layar. Kulihat giginya bersusun rapi. Kusaksikan dengan mata-kepalaku sendiri, begitu gagahnya dia.

"Siapa kau ?" desisku.

"Kepercayaanmu," jawabnya. Lalu diam, hilang dan lampu terang. Aku sendiri di sana, ternyata.



AKIN DAN ANAK LAKI KECIL

oleh: Themistocles Hoetis diterjemahkan oleh: Hadrian Sjah Razad. dari "Akin and the small boy"



Themistocles Hoetis dilahirkan di Detroit, Amerika Serikat, dari orang tua yang berasal dari Sparta, Yunani. Ia berpendidikan di Wayne University, Detroit, di University of California, Los Angeles, dan di Sorbonne dan Academie Julian, Paris. Puisinya telah muncul di berbagai majalah kecil. Dengan koeditor Albert Benveniste, dalam tahun 1949 dan 1950 Hoetis mempublikasikan majalah sastra eksperimen Zero, yang diterbitkan di Paris dan Tangier. "Akin dan anak laki kecil" merupakan sebagian bab novel pertamanya, yang telah dipublikasikan oleh Pellegrini dan Cudahy. (Penerjemah: Hadrian Sjah Razad)

Pintu itu ditutup dan sekaligus dikuncinya. Akin melilitkan seldang sutera berwarna merah tua ke sekeliling kerah kemejanya yang tinggi. Ia turun ke bawah, ke luar ke jalanan.

Ia mengempit dompet kecil berukuran kotak pensil. Secarik surat untuk Alex, setengah tangkup roti kering, dan delapan puluh sen dalam recean *penny* bergemerincing an dari satu sudut ke sudut lain dalam kotak pensilnya.

"Akankah aku jumpai seorang teman yang akan mengajakku makan siang?" Akin serta merta bertanya pada dirinya. Dan pikiran itu segera hilang dengan cepatnya.

Ia berjalan dua blok ke depan, empat blok ke kanan, kemudian menuruni suatu jalan melandai yang menuju stasiun kereta api. Ia dapat melihat jam menara gereja

yang besar persis di belakang stasiun. Baru jam sepuluh lewat lima belas. Akin berjalan perlahan, karena waktunya masih dini. Dan sambil berjalan, ia perlahan menekan kotak pensil ke pagar kawat di kanannya, menciptakan suara tambur

Sewaktu Akin masuk ke stasiun ia masih mempunyai tujuh menit untuk menanti kereta apinya. Sesudah mengelilingi ruang tunggu beberapa kali, berhenti pada setiap foto besar yang tertempel memenuhi separuh atap — *The American Worker Today* — Akin berhenti, membuka kotak pensilnya dan menghitung kembali uang recehnya, akhirnya ia duduk di bagian belakang stasiun pada suatu kursi kayu panjang. Menit ke menit berlalu dengan lambat.

Ia merentangkan kaki ke muka dan menyender ke belakang, dan memutuskan untuk tidak memikirkan apa-apa. Matanya berkeliling ke foto-foto besar di atap atas, yang diberi warna merah bata.

"Atap kotor," serunya pada dirinya, persis sewaktu seorang anak laki kecil mendekatinya, berjalan sepanjang dudukan kursi.

Anak itu berhenti beberapa meter dari Akin dan menatapnya dengan mulut setengah terbuka, kekanak-kanakan. Anak itu kemudian menutup mulut dengan tangannya dan mulai tertawa genit dengan nakalnya. Akin mempertegak tubuhnya, melintangkan kaki, mengambil kotak pensil dengan satu tangan dan meletakkannya di pangkuannya. Anak laki itu menunjuk ke perut Akin sambil tetap menutup mulutnya dengan satu tangan, tangan merah muda bundar. Ia berkata: "Aku tahu apa yang kau

punya," dengan suara ritmis.

Akin menoleh padanya seakan-akan ia tidak melihatnya mendekati dirinya, seakan-akan tidak mendengar apa yang dikatakannya. Gerakan tubuhnya dibatasinya dan matanya hanya separuh terbuka.

"Apa yang kau katakan, anak kecil?" tegurnya.

"Kau tidak dapat membohongiku," katanya dengan kasar. Anak itu membuat gerakan setengah melingkar di atas perutnya dan memberi batas pada kedua kakinya dengan janggal. "Kau tidak perlu berpura-pura denganku, nyonya." Ia menatap ke bawah, ke Akin dan ekspresi di wajahnya berubah.

Ia kemudian berbicara seakan-akan membaca sajak sekolah: "Namaku Walter. Umurku delapan tahun. Ibuku tidak bekerja. Ayahku supir truk roti." Anak laki kecil itu tersenyum sendirian. Ia bangga akan ayahnya yang menyupir truk roti. Tetapi Akin tidak mengindah-



kannya.

Anak itu kemudian mendekatkan mukanya tidak jauh dari telinga Akin. "Ibu berkata anak kecil seperti aku berhak mengetahui hal hal seperti itu. "Aku sudah berumur delapan tahun," katanya hampir berbisik. "Ibu berkata Ayah telah menaruh enam bayi di perutnya. Setiap musim panas Ayah menaruh satu bayi di perut ibu," katanya.

Akin berbuat seakan-akan tidak tahu anak laki itu berdiri di sebelahnya.

"Lihat! Lihat!" kata anak itu. Dan ia menunjuk ke bangku panjang pertama di muka ruang tunggu.

Satu, dua, tiga, empat, lima. Lima anak kecil, masing-masing sedikit lebih besar dari yang berikutnya, duduk diam satu baris. Di sebelah kiri anak tertinggi duduk seorang wanita sedang membaca majalah *Love Story* dan mengenakan topi jala merah muda. Akin berdiri secara mekanis menoleh ke kanan, berjalan ke jendela loket karcis dan membeli tiket sekali jalan ke Manhattan. Matanya tetap separuh tertutup.

Sewaktu di kereta api, Akin berjalan dalam satu gerbong ke gerbong lainnya. Pada gerbong terakhir ada sejumlah kursi kosong. Ia memilih kursi terjauh dari penumpang lainnya, dan duduk dengan senang hati. Sewaktu kereta mulai berjalan, ia memperhatikan pemandangan yang menjemukan, lewat satu demi satu.

Matahari mulai muncul. Beberapa menit berlalu sewaktu Akin tersenyum pada bayangan di jendela kaca di kirinya.

Sementara itu anak kecil yang

telah berbicara dengannya di ruang tunggu Roselle nampak di bagian ujung gerbong. Perlahan-lahan ia turun ke gang, duduk ke sebelah Akin. Akin jengkel sekali. Apa yang ia inginkan sekarang? ia bertanya-tanya. Akin memperketat letak rok ke bawah betisnya dan menutupi perut dengan ke dua tangannya. Anak kecil itu duduk diam-diam tanpa berbicara.



Lima menit berlalu.

Setelah agak lama, anak itu menarik lengan baju Akin dengan sangat lemah lembut. Tanpa ribut, Akin menatap kosong ke kursi di hadapannya.

"Nyonya?" sapa anak itu dengan lembut. "Boleh aku duduk di sini?"

Akin diam.

"Nyonya?" tegur anak itu sedikit lebih keras, berpikiran bahwa Akin tidak mendengarnya. "Boleh aku duduk di sini?"

"Boleh," jawab Akin tanpa menoleh kepadanya. "Kamu boleh duduk asal janji tidak ribut."

"Aku akan diam," janji anak itu. Air mata membasahi matanya seakan-akan seseorang akan menampar mukanya.

Akin merasa agak gelisah. Ia membuka kotak pensilnya dan menyusun kembali barang-barang di dalamnya dengan rapih. Ia mencoba menjernihkan pikirannya, seakan-akan ingin kembali ke pikirannya sendiri.

menyenangkan, "Siapa, namamu anak kecil?"

Anak itu tersenyum. Ia gembira sekali. Kegembiraannya begitu meluap-luap. Jawabnya, "Bujuk dulu, tanyakan kembali dan aku akan mengatakan hal yang sama," kelakarnya tertawa.

Akin duduk tegak di kursinya. Sekarang ia dibalikkan untuk menanyakan nama anak itu.

"Siapa namamu?" tanyanya sambil bergeser menyender ke tangan Akin.

Ia tidak mengindahkan anak itu dan mencoba untuk mengingat kembali pikiran-pikiran yang telah berkembang sebelum anak itu datang.

"Nyonya? Siapa nama nyonya?" tanyanya lebih kuat.

Akin menghapus dahinya dengan gugup. Ia ingin mengesampingkan pertanyaan anak itu dari pikirannya. "Akin Arahk," jawabnya dengan cepat, seakan-akan sedang diinterogasi.

"Lucu sekali nama nyonya," komentar anak itu, sambil bergeser kembali ke kursinya. Ia yakin dapat berbicara terus dengan Akin sepanjang perjalanan. "Semua orang bilang namaku juga lucu." Ia menatap ke bawah ke tangannya yang kotor. "Tetapi aku tidak peduli. Beberapa orang punya nama lucu, beberapa lagi tidak. Aku tidak peduli mereka mau panggil apa. Nama dua adikku Alfred dan Willy. Sama lucunya, ya kan?"

"Ya," jawab Akin, merasa agak tolol karena terlampau emosional. "Nama tidak menjadi soal. Tergantung juga kepada orangnya."

"Nama benar-benar tidak menja di soal," kata anak itu mengulangi kalimat Akin. "Adik perempuan-

"Nyonya?" mulai anak itu sekali lagi. "Aku harus duduk di sini karena tidak ada kursi kosong di gerbong ibuku."

"Baik, duduklah!" teriak Akin dengan nada marah. Ia berharap anak itu sekarang akan mengerti bahwa ia tidak ingin berurusan dengannya.

Sesudah lama diam, Akin mempertimbangkan kembali perasaannya. Ia telah berlaku kasar kepada seorang anak kecil, dan kalau ia tidak berbicara secara bersahabat dengannya, ia akan gelisah sepanjang hari. Akin bersandar dekat dengannya dan berkata dengan

ku bernama Joanne, Mildred dan Dizzy. Tetapi aku tidak peduli. Nama benar-benar tidak menjadi soal," celotehnya, berpikiran bahwa ia telah bersahabat dengan Akin.

Akin memandang ke sekeliling dan tersenyum pada anak kecil itu. Ia tersenyum kembali kepadanya, bergeser sekali lagi lebih dekat dan meletakkan tangannya di atas tangan Akin.

"Tahu tidak," mulai anak itu dengan nada dalam, "tahukah kau bila aku punya bayi aku tidak akan memberinya nama. Aku tidak akan memberinya nama sampai ia besar nanti. Aku akan membiarkan dia memanggil namanya sendiri. Itu yang akan aku lakukan."

Ia merasa terhibur dengan apa yang telah dikatakan anak itu. Akin melihat kebawah perutnya, kemudian menatap anak itu. "Anak-anak harus diperkenankan memilih nama untuk diri mereka sendiri."

"Nyonya?" tanyanya dengan nada memohon seperti permulaan ia berbicara dengan Akin. "Maukah nyonya membiarkan bayi nyonya memilih namanya sendiri?"

"Ya. Sudah tentu. Bila bayiku besar nanti, aku akan membiarkannya mencari nama untuk dirinya."

"Akan nyonya panggil apa ia sebelum besar?" tanya anak itu, bertanya pada dirinya dan pada Akin.

"Aku tidak tahu tepatnya," tukas Akin. Ia berpikir sebentar, kemudian berkata, "Jika laki-laki aku namakan Boy, jika perempuan aku namakan Girl."

"Tepat," kata anak itu, tertawa atas ketidaksanggupan Akin untuk

memecahkan masalah itu. "Tetapi tahukah nyonya, apakah bayi itu laki-laki atau perempuan?"

Akin tertawa. "Saya tidak tahu sampai saatnya nanti," jawabnya, dan ia tiba-tiba bertanya-tanya pada dirinya. Apakah anakku laki-laki atau perempuan?

"Aku bertaruh anak nyonya nanti perempuan," usul anak itu. "Aku yakin bila nyonya biarkan aku memegang perut nyonya aku dapat memberitahu dia perempuan atau bukan."

Hal aneh yang dapat dikatakan seorang anak kecil, pikir Akin. Tidakkah belum waktunya untuk anak seumurnya ingin memegang perutnya, merasakan bayi di dalamnya? Akin memandang sekilas untuk memastikan dirinya bahwa tidak ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka. Ia kemudian bersandar lebih dekat ke muka anak itu dan berkata dengan lembut, "Baiklah Walter. Kau boleh memegang perutku, bila kau memang berpikir dapat anakku laki-laki atau perempuan."

Anak laki kecil itu berseri-seri seakan-akan ia telah memenangkan hadiah permen di sirkus. Dengan sikap berlebihan, ia melipat lengan bajunya dan melihat ke luar jendela kaca untuk sesaat. Kemudian tangannya yang kecil mendekati perut Akin dan meletakkannya sambil mengelusnya. Ia menutup matanya sambil menggerakkan jari-jarinya dari satu sisi ke sisi lainnya, sambil menekannya lunak tiap saat. Akin merasa agak dungu; tetapi agak tergerak atas kesungguhan anak itu. Tangan tangannya seperti kupu-kupu kecil.

"Belum. Belum lagi," kata anak itu. Matanya masih tertutup.

Akin duduk rileks di kursinya

dan membiarkan anak itu semaunya. Ia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan anak itu. Perempuan atau laki-laki? Akin berharap mempunyai anak laki. Anak laki lebih kuat. Bila nanti ia tidak mampu menunjang hidupnya dan anaknya sesudah lahir, akan lebih mudah untuk melepaskan anak laki — lebih mudah dari anak perempuan. Anak perempuan bersifat sensitip dan lemah terhadap hal-hal demikian. Anak laki-laki selalu berhasil mengatasi tekanan jika mendapatkan bahwa mereka sendirian di dunia ini. Kadang-kadang itu merupakan dorongan yang baik untuk mereka. Mereka akan pergi dan menjadi penjelajah, pengelana, pencari. Aku benar-benar ia akan mengatakan laki-laki, pikir Akin akhirnya.

Gemuruh kereta api, pergerakan jari-jari anak kecil yang mencari-cari, pikiran mengenai suatu hari lain di mana tangan yang lain melintasi perutnya dengan cara yang sama ini memberi Akin dorongan nafsu. Bibirnya terbuka sebagian.

"Aku dapat mengatakannya sekarang!" kata anak kecil itu sewaktu membuka mata. Ia menarik tangannya. "Mula-mula aku salah, tetapi sekarang aku dapat mengatakannya pada nyonya."

Akin berdiri dari kursinya dan membawa kotak pensil di tangannya.

"Tunggu sebentar," katanya, mengelus kepala anak itu dengan penuh kasih sayang. "Aku hanya akan pergi sebentar."

Mata anak kecil yang berwarna biru dan bulat itu mengikuti lemah gemulai Akin sewaktu ia berjalan ke ujung dan menghilang ke dalam sebuah pintu yang bertuliskan: Wanita. ***

LAMP U

Oleh Erskine Caldwell
Terjemahan: Syahril A. Latif.

Serombongan anak sekolah lewat di jalan itu petang hari. Suatu hari di musim gugur, udara panas dan cerah. Mereka berjalan-jalan sambil bersiul di sekitar desa dekat kota, menjauhkan diri dari pengawasan polisi untuk merayakan kemenangan pertandingan sepak bola.

Ketika rombongan anak-anak itu melewati rumah nyonya Wilkins, mereka berhenti dan menyambiti rumah kecil yang tak bercat itu. Nyonya Wilkins tua dan bertubuh kecil mendekat ke pintu dan mengintip ke luar yang mulai gelap. Sesaat anak-anak itu memperhatikannya lalu salah seorang di antaranya berteriak memanggil nama Charlie.

Nyonya Wilkins lari ke kamar mengambil lampu yang biasa dipasang di depan jendela dan membawanya lampu itu ke halaman. Nyonya Wilkins mencari Charlie di sekitar rumah sambil diperhatikannya anak-anak itu. Lampu itu diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala supaya ia dapat melihat ke depan tanpa tersandung atau tertumbuk sesuatu. Setelah memeriksa sekitar rumah, ia berhenti dan mengamati setiap suara yang dapat didengarnya. Kemudian dipanggil-panggilnya nama anaknya, "Charlie! Charlie! Di mana kau?"

Lampu yang dipegangnya berkedip-kedip ketika tiba-tiba tertiup angin, hingga semperong menjadi berasap di bagian atasnya. Ketika itu gerombolan anak-anak itu sudah menjauh ke jalan hingga mereka tak kelihatan lagi dan tak terdengar suaranya. Tangan nyonya Wilkins mulai gemetar lalu melihat ke lampu di atas kepala-nya dan cepat tangannya memegang semporong lampu yang ham-

pir jatuh. Berjalan hati-hati dicarinya sekali lagi ke halaman belakang dan depan, dan bahkan setengah jam kemudian ia sudah berada di kebun belakang yang tak jauh dari rumahnya. Akhirnya, setelah memandang sekali lagi ke jalan, ia kembali ke rumah, ditutupnya pintu dan diletakkannya lampu itu di atas meja dekat jendela.

Selama sembilan tahun para tetangganya telah berkali-kali berusaha menyadarkannya, dengan maksud baik, bahwa Charlie Wilkins tak akan kembali lagi. Tapi tidak, Charlie adalah anaknya dan ia percaya bahwa ia akan kembali kapan saja. Tidak seorang pun yang berhasil menyadarkannya.

"Anak nyonya telah mendapat kecelakaan, nyonya Wilkins," demikian kata salah seorang tetangganya seminggu lalu, "karena ia tak akan kembali lagi."

Sebagaimana biasanya nyonya Wilkins menggelengkan kepala tak percaya. Ia tak percaya apa yang dikatakan tetangganya. Baginya Charlie adalah milik seluruhnya di dunia, dan selama ia ada hubungan batin dengannya, ia tetap miliknya, dan ia akan tetap hidup.

Sebelum tahun yang lalu Charlie Wilkins meninggalkan rumah dan pergi ke Argon, di mana ia mendapat pekerjaan di sebuah pabrik karet. Dua tahun kemudian kepala polisi kota menerima berita dari Argon yang menyatakan bahwa Charlie Wilkins jatuh ke dalam tong pemasak karet, dan sebelum badannya ditemukan dan dapat diangkat, kecelakaan itu dianggap selesai. Karena bukti jasmaniah yang perlu dikirimkan kepada ibunya tidak ada, maka ia tak akan percaya bahwa anak-

nya telah meninggal.

"Charlie berumur 20 tahun ketika ia meninggalkan rumah," begitu ia selalu berkata kepada siapa pun yang mengatakan bahwa anaknya tak ada lagi," dan bila ia datang nanti malam, ia akan berumur 31 tahun. Tentu sekurang ia telah tumbuh menjadi seorang laki-laki yang besar dan kuat, dengan rambut hitam dan tebal serta mata bewarna biru persis seperti ayahnya. Ketika Charlie meninggalkan rumah, ia belum tumbuh sempurna, tapi bila ia kembali nanti, ia akan sebesar dan sekuat ayahnya ketika berumur sama. Namun kalau pun ia berubah banyak, aku akan tetap mengenalnya. Ia pasti tak akan berubah banyak hingga aku lupa sama sekali."

Ia kemudian duduk di kursi dekat jendela, tangannya di atas pangkuan, sambil mendengarkan sesuatu dan menunggu. Kadang-kadang matanya terpejam sesaat tapi karena takut jatuh tertidur, maka penuh kegelisahan ia melihat ke luar jendela dalam kegelapan malam.

"Anakku tak akan lupa pulang untuk menjengukku," katanya seorang diri. "Meskipun semua orang di dunia datang ke mari dan mengatakan kepadaku bahwa anakku takkan pulang, bila ada kesempatan cuti dari kerjanya, dan Charlie tak pernah berkata bohong seumur hidupnya; bahkan ketika kecil pun ia masih senang lari-lari di halaman untuk menangkap burung. Dan setiap saat aku bertanya padanya tentang apa yang telah dikerjakannya, ia selalu berkata benar dan langsung menatapku sambil bercerita. Charlie selalu bersikap jujur."

Jam di atas perapian menunjukkan pukul sepuluh sudah. Nyonya Wilkins melihat ke atas, seakan tak percaya sedikit pun. Beberapa jam kemudian ia membalikkan badannya hingga dapat melihat ke luar jendela. Belum begitu malam baginya, karena biasanya ia baru tidur setelah jam sebelas. Kadang-kadang malahan lewat tengah malam, terus menunggu.

Tiba-tiba terdengar suara mobil mendekat seolah-olah akan berhenti. Nyonya Wilkins terkejut sambil mengamati suara mobil itu. Ketika mobil itu lewat di depan rumah, mobil terus saja. "Charlie akan datang suatu ketika," katanya pada diri sendiri. "Ia akan datang dengan mobil atau jalan kaki. Ia telah mengatakan pasti akan datang, dengan apa pun. Aku tak mengerti, mengapa orang selalu mencoba membuatku percaya bahwa ia tak kan pulang kem-

bali menemuiku."

Ia tiba-tiba terkejut, sambil berpegangan pada tangan kursi, ketika didengarnya suara. Persis seperti bunyi geritan kursi yang kadang-kadang terdengar, tapi suara itu seolah-olah datang dari luar seperti bunyi pagar depan.

Sebelum ia merasa pasti akan suara itu, terdengar suara ketukan pintu. Nyonya Wilkins menekankan kedua tangannya keras-keras. Ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Tak seorang pun pernah datang pada malam selarut itu, dan ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Sementara duduk, badannya gemetar, ketukan pintu terdengar lagi. Segera ia melompat dengan gelisah dan khawatir.

"Pasti Charlie!" serunya.

Hanya inilah kata-kata yang dapat diucapkan untuk menahan air matanya. Maka ia pun lari ke almari tempat ia menyimpan pakai-

an yang biasa dipakai pada hari minggu yang diikat dan disimpan dalam sebuah peti. Dengan gemetar dan tergesa-gesa dibukanya tali itu. Air mata yang ditahannya dari tadi ke luar dengan tiba-tiba, tak tertahan lagi memenuhi matanya dan membuat pandangannya agak kabur. Ia tak dapat melihat sesuatu pun. Ia meraba-raba dengan perasaannya apa yang ingin dikerjakannya.

Waktu itu terdengar pula ketukan di pintu. Ini yang ketiga kalinya. Ia merasa pasti bahwa ketukan itu memang nyata dan benar. Selesai ia berganti pakaian, dibukanya sepatu rumahnya dan digantinya dengan sepatu minggu. Tapi hanya sebelah, yang sebelah lagi lupa di mana ia menaruhnya. Sedang waktu sudah tak ada lagi.

"Aku segera datang! Aku segera datang! Aku segera datang!" serunya, sambil membereskan rambutnya dengan sebelah tangan dan



tangan yang satu lagi membenahi pakaiannya yang masih belum beres. "Charlie aku segera datang! Aku segera datang, Charlie anakku!"

Sementara ia membenahi baju yang belum beres, sepatu yang satu belum ketemu juga. Ia tak dapat menemukannya, meskipun ia merasa pasti pernah meninggalkannya di lantai.

"Oh, Charlie, kau datang kembali sayang!"

Setelah susah payah mencari akhirnya ditemukannya juga sepatu yang sebelah itu. Setelah dikenakannya diambilnya lampu dan terus menuju pintu.

"Charlie! Charlie anakku! Memang benar perasaanku, kau pasti kembali menengokku! Aku merasa pasti tentang itu!"

Sesampai di pintu ia tak dapat membukanya secepat mungkin karena tangannya gemetar hingga menemukan kesukaran dengan gemboknya. Diletakkannya lampu di lantai dan berusaha membuka pintu dengan kedua belah tangannya.

"Benarkah kau masih di situ Charlie?" panggilnya keras.

"Benar aku di sini, bu!"

"Oh Charlie, aku sangat gembira!"

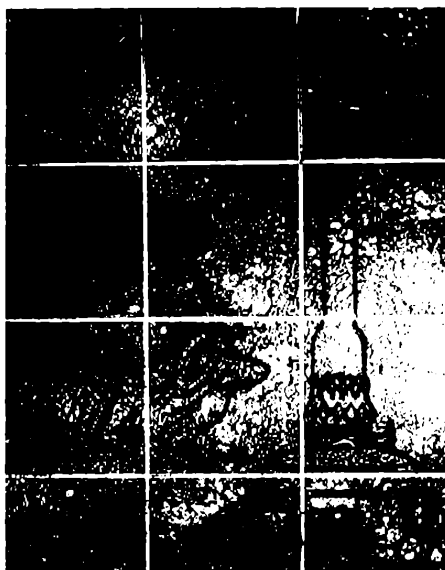
"Mengapa tak ibu bukakan pintu supaya aku bisa masuk?" tanya suaranya itu.

"Oh anakku, anakku!" serunya.

Setelah beberapa lama akhirnya terbukalah pintu itu. Lalu ia mencari sekeliling sambil mengangkat lampu tinggi-tinggi.

"Di mana kau Charlie?" tanya ia tak sabar lagi. "Charlie di mana kau?"

Setelah sampai di bawah, tampak seseorang melompat dari salah



satu sudut rumah.

"Di sini aku, bu?" kata sosok tubuh itu.

Orang itu mendekat dengan topi ditarik menutupi muka dan kerah baju dinaikkan. "Tidakkah ibu mengenaliku lagi?"

"Charlie, betulkah kau itu?" tanyanya gelisah. "Mendekatlah supaya ibu melihat wajahmu anakku!" Seorang anak lelaki berdiri di depannya, langsung terkena sinar lampu yang dipegangnya.

Wajah nyonya Wilkins tampak seakan diserang suatu penyakit yang menyergapnya tiba-tiba dan tak tertahankan lagi. Tubuhnya terhuyung-huyung seolah akan rebah.

"Kau bukan Charlie!" katanya sedih dan sakit hati.

Tiba-tiba gerombolan anak laki-laki yang berada di pagar tawar terbahak-bahak. Mereka baru saja menggiring lembu dari padang rumput dan akan kembali ke gerobak pak tani, dan ketika tiba di rumah nyonya Wilkins, salah seorang Ben Sears, berkata, kepada teman-temannya bahwa ia akan menggoda wanita tua itu. Lalu sebagian mereka bersembunyi di balik pagar tumbuhan di mana mereka dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi.

"Kau bukan Charlie!" kata nyonya Wilkins lagi, sambil mengeluarkan air mata. "Kau bukan anakku Charlie!"

Sambil cepat-cepat membuka topinya, Ben Sears membalikkan badan dan lari ke luar halaman. Teman-temannya menghilang pula dalam kegelapan malam menuju jalan besar. Nyonya Wilkins berdiri terpaku setelah beberapa lama anak-anak itu pergi, sambil memegang lampu tinggi-tinggi.

"Oh Charlie, kenapa bukan kau yang datang!" Ia berkata seorang diri yang kadang terdengar terdang tidak. "Mengapa bukan kau yang datang Charlie? Aku telah lama menunggumu!"

Kemudian, nyonya Wilkins berlalu perlahan dan kembali menuju rumah. Setelah ditutup dan dikuncinya pintu, mulailah ia meninggalkan pakaian minggunya dan dimasukkannya dalam peti kembali serta diikatnya dengan rapi. Sebagaimana biasa lampu itu diletakkannya kembali dengan hati-hati di atas meja hingga sinarnya menerangi penuh ke luar melalui jendela. Kemudian diaturnya sumbu lampu itu supaya nyala apinya terang dan tak berasap. Setelah puas dengan nyala lampu itu pergilah ia tidur. Sampai di tengah kamar ia terjatuh. Ia tak tahu apa sebabnya demikian. Apakah ia terjatuh karena tersandung keset ataukah karena kekuatannya telah berkurang?

Dalam keadaan terbaring di lantai itu, suatu hal yang terakhir dalam pikirannya adalah bahwa ia akan bangun pada waktunya untuk membukakan pintu apabila Charlie pulang.

NASHAR ABSTRAK

Bulan Juni yang lalu pelukis Nashar berpameran di Balai Budaya. Ia menampilkan sekitar 30 karya berformat sedang. Nashar melukis menggunakan media akrilik, suatu jenis cat sintetis yang berkarakter "ringan". Maksud saya, karakter ringan tadi, sekedar menunjukkan perbedaan dengan karakter cat minyak.

Karenanya karya Nashar berwarna warni, alias pesta warna dengan dominasi warna primer seperti merah, hijau, kuning, biru bertebaran di kanvas-kanvasnya. Untuk seni lukis berjalur abstrak, saya kira tidak menjadi soal, sebab seperti lazimnya pelukis abstrak mahzab New York yang terkenal dengan istilah *'color field painting'* rata-rata mereka menggunakan media akrilik.

Tetapi ini ada sebabnya, yang dikarenakan oleh faktor praktis dan efisiensi dalam menyalurkan gagasan. Satu hal yang penting, mereka selalu menggunakan lukisan berformat raksasa, misalnya seorang Barnett Newman seringkali kanvasnya menelan pengunjung. Betapa tidak, sebab Barnett melukis 4m x 3m. Karenanya karya mereka sangat sugestif, dalam teknik blok yang menggunakan cat akrilik.

Kembali ke Nashar, dengan lukisannya yang berjalur abstrak dengan judul serial "Irama Kota, Irama Alam dan Getaran Alam", terasa ada yang kurang bila dipandang dalam suatu pameran tunggal. Yaitu karyanya terasa rutin, sekedar mengisi kebutuhan melukisi bidang kanvas. Tiada yang lain. Perubahannya terbatas pada komposisi ruang serta irama yang ditimbulkan oleh garis dalam suasana yang sama. *Suasana* inilah mungkin bisa dicapai kalau Nashar tidak selalu menggunakan kanvas yang berformat sama. Tentu saja pandangan saya ini tak berlaku bagi seni lukis figuratif.

Maka tak mengherankan, pengunjung sangat sepi. Kemudian kurang adanya sambutan kritikus untuk mengulas Nashar dan karyanya. Misalnya Agus Dermawan dari *Kompas*, Sri Warso Wahono dari *Sinar Harapan*, Dan Suwaryono alias Arjuna itu, juga tak memberikan tulisan atau kritik. Yang ada hanya majalah *Tempo*, itupun wawancara.

Padahal dari segi publikasi tak kurang gencar, misalnya dari TEVE, dan Cak Kandar sebagai sponsornya cukup kerja keras. Saya manandai beberapa kali pameran Nashar, baik yang di TIM atau Balai Budaya, selalu sepi dari pengunjung. Bagi saya pelukis Nashar sudah selesai semenjak ia beralih ke abstrak.

Kronik Kebudayaan

Nashar bukan tipe pelukis akademis, ia pelukis alam. Seyogyanya ia kembali ke figuratif lagi seperti tahun 70-annya dulu. Kalau tidak, salah-salah ada orang menuduh bahwa Nashar sudah kena pesona gaya Bandung ITB. Memang selintas, pada hemat saya, karya Nashar mirip karya mahasiswa ITB Bandung.

(Hardi).

